ALIH TUTUR PADA PERCAKAPAN PROSES BELAJAR MENGAJAR DI STIKES ST. ELISABETH SEMARANG

TESIS
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajad Sarjana Strata 2

MAGISTER LINGUISTIK

MARIA THERESIA PRIYASTUTI
NIM 13020211400010

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ABSTRACT

Maria Theresia Priyastuti. 2013. Turn-taking in the Conversation of Teaching-Learning Process in Stikes St. Elisabeth Semarang. Tesis. Postgraduate Program Study of Diponegoro University Semarang.

This research discusses the various turn-taking that emerged in the conversation of teaching-learning process in Stikes St. Elisabeth Semarang. The aims of the research are to describe the turn-taking, the adjacency pairs and the topic changes. The methods of the research are descriptive qualitative method, quantitative method and unified method. The data were taken from two conversations of teaching-learning process that took place in Stikes St. Elisabeth Semarang. The data were analyzed by the researcher using the theories, such as conversation analysis proposed by Sacks, Schegloff and Jefferson (SSJ), and Brown and Levinson's politeness. The result of the research shows the turn-taking which is most often found by the researcher in conversation of teaching-learning process in Stikes St. Elisabeth Semarang, is: firstly, lexical constructions, allocation rule of next turn-taking through self-selection, and strategy of holding the turn using the most frequent signals of filled pauses, verbal fillers, and silent pauses. Secondly, the form of questions followed by answers in the adjacency pairs. Thirdly, the strategy of changing the topic and the placement of topic change after silent or pause signals.

Keywords: the turn taking, the adjacency pairs, the topic change, the conversation of teaching-learning process.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

INTISARI

Maria Theresia Priyastuti. 2013. Alih Tutur pada Percakapan Proses Belajar Mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini membahas berbagai alih tutur yang muncul dalam percakapan proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan alih tutur (*turn-taking*), pasangan tuturan berdampingan (*adjacency pair*) dan pergantian topik (*topic changes*). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, metode kuantitatif dan metode padan. Data penelitian ini berupa dua percakapan proses belajar mengajar yang berlangsung di Stikes St. Elisabeth Semarang. Data penelitian dianalisis peneliti dengan menggunakan teori-teori seperti analisis percakapan yang dikemukakan oleh Sacks, Schegloff dan Jefferson (SSJ) dan kesopanan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih tutur yang paling banyak ditemukan oleh peneliti dalam proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang adalah pertama, konstruksi leksikal, aturan alokasi giliran bicara melalui seleksi mandiri, dan strategi menguasai giliran dengan menggunakan sinyal *filled pause*, *verbal filler* dan *silent pause*. Kedua, dalam pasangan tuturan berdampingan, bentuk pertanyaan yang diikuti dengan jawaban. Ketiga, strategi mengubah topik, dan tempat pergantian topik setelah sinyal diam atau jeda.

Kata Kunci : alih tutur, pasangan tuturan berdampingan, pergantian topik, percakapan proses belajar mengajar.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan mengomunikasikan gagasan-gagasan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain sebagai bagian dari kehidupan sosial. Salah satu wujud penggunaan bahasa untuk menjalin komunikasi tersebut adalah percakapan.

Percakapan merupakan aktivitas yang utama dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang memulai percakapan, dia harus berpikir bagaimana untuk menyampaikan pesan sebaik mungkin karena pesan dapat memengaruhi hubungan antara seseorang dengan orang lainnya. Pada dasarnya percakapan adalah manifestasi penggunaan bahasa untuk berinteraksi secara alamiah, melibatkan dua peserta atau lebih untuk membicarakan sesuatu dan berinteraksi secara spontan. Oleh karena itu, percakapan bukan hanya sekadar kumpulan tuturan, melainkan kumpulan tuturan yang interaktif, yang dituturkan oleh para peserta percakapan. Ketika terlibat dalam percakapan, para peserta harus mampu merespon secara aktif segala sinyal yang diberikan, baik secara verbal melalui kata-kata maupun secara tidak verbal misalnya gerak tubuh.

Hal ini berarti bahwa percakapan melibatkan peran peserta baik sebagai penutur dan pendengar. Coulthard (1977:59) menyatakan bahwa salah satu hal mendasar dalam percakapan bahwa peran peserta baik sebagai penutur maupun

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pendengar dapat berubah-ubah. Perubahan peran peserta dari penutur menjadi pendengar atau sebaliknya inilah yang dinamakan alih tutur. Jika tidak ada kerjasama peran tersebut maka tidak dapat dikatakan sebagai alih tutur. Alih tutur dapat dikatakan berhasil dengan baik dalam percakapan apabila penutur maupun pendengar dapat bekerjasama untuk bergantian peran satu sama lain menjalankan interaksinya dengan baik.

Alih tutur yang menimbulkan pergantian peran peserta percakapan dapat diwujudkan melalui pasangan tuturan berdampingan (*adjacency pair*). Pasangan tuturan berdampingan ini merupakan dasar terbentuknya proses percakapan untuk menentukan penutur berikutnya. Pasangan tuturan berdampingan ini terdiri dari dua alih giliran tutur yang terbagi atas dua bagian pasangan tuturan yang saling berhubungan. Tuturan penutur memunculkan respon dari pendengar dan respon tuturan tersebut tergantung pada apa yang disampaikan penuturnya.

Alih tutur ini juga berkenaan dengan pergantian topik yang terjadi dalam percakapan. Pergantian topik ini dapat dilihat melalui pergantian tuturan penutur ke tuturan penutur yang lain. Pergantian topik ini terjadi karena penutur mengusulkan sebuah topik percakapan dan pendengar menanggapi topik tersebut. Pergantian topik ini akan selalu berubah dan berkembang. Sehingga pergantian topik ini sangat diperlukan di dalam proses alih tutur.

Alih tutur, pasangan tuturan berdampingan dan pergantian topik ini muncul dalam interaksi selama proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas antara pengajar/dosen dan pembelajar/mahasiswa. Interaksi timbal balik antara dosen dan mahasiswa berperan penting karena tanpa adanya interaksi,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

proses belajar-mengajar tidak dapat berlangsung dengan baik. Interaksi tersebut melibatkan adanya pergantian peran antara dosen dan mahasiswa. Dalam suatu kesempatan, dosen dapat berperan sebagai penutur dan mahasiswa juga dapat berubah peran sebagai pendengar, namun pada kesempatan lain dosen dapat berganti peran sebagai pendengar dan mahasiswa dapat berubah peran sebagai penutur, dan begitu seterusnya. Pergantian peran antara dosen dan mahasiswa ini dapat menimbulkan pasangan tuturan berdampingan dan pergantian topik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Pergantian alih tutur dan pergantian topik yang terjadi di kelas berada di bawah kendali dosen. Pada umumnya dosen cenderung lebih banyak menguasai atau mendominasi percakapan dan memiliki hak untuk mengganti topik percakapan. Hal ini berkaitan dengan dominasi kekuasaan dosen yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa di dalam kelas.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik memilih menganalisis alih tutur dalam percakapan proses belajar mengajar di kelas sebab: pertama, peneliti mengamati bahwa fenomena alih tutur dalam situasi formal di kelas tidak berhasil dengan baik karena sebagian besar mahasiswa hanya duduk diam, mendengarkan kuliah sampai berakhirnya kuliah, tidak terjadi interaksi dan kerjasama yang baik antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas. Kedua, setelah data dianalisis, peneliti menyimpulkan bahwa alih tutur, pasangan tuturan berdekatan dan pergantian topik paling sering muncul dalam tuturan dosen dan mahasiswa di kelas. Itulah alasan mengapa peneliti ingin mengetahui lebih lanjut alih tutur,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pasangan tuturan berdampingan dan pergantian topik yang berlangsung selama proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana alih giliran tutur dalam percakapan proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang ?
2. Bagaimana pasangan tuturan berdampingan dalam percakapan proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang?
3. Bagaimana pergantian topik dalam percakapan proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Menjelaskan alih giliran tutur dalam percakapan proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang.
2. Menjelaskan pasangan tuturan berdampingan dalam percakapan proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang
3. Menjelaskan pergantian topik dalam percakapan proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

1.3.2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan peneliti mampu memperkaya pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa wawasan tentang analisis percakapan, khususnya tentang alih tutur dalam percakapan proses belajar mengajar di kelas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan peneliti mampu memberikan pandangan baru bagi peneliti lain untuk mendalami analisis percakapan, khususnya alih tutur, pasangan tuturan berdampingan, dan pergantian topik. Hasil penelitian ini juga diharapkan peneliti mampu memberikan kompetensi teoritis dan praktis bagi para pengajar untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang lebih baik lagi di kelas.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dengan subyek penelitian, yaitu mahasiswa dan dosen keperawatan dalam percakapan proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang. Data alih tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah data percakapan kelas selama proses belajar mengajar berlangsung di St. Elisabeth Semarang, yang dilakukan dari tanggal 19 sampai tanggal 23 November 2012.

1.5. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif berupa gambaran data yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat, dan metode kuantitatif berupa data yang terkumpul dan diteliti dengan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menggunakan angka-angka. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, peneliti menyajikan data dengan menggunakan metode simak, yaitu teknik simak bebas libat cakap, dan menganalisis data dengan mempergunakan metode padan pragmatik untuk mengkaji hal-hal di luar bahasa, dan sebagai alat penentu untuk menginterpretasikan alih tutur yang timbul dari reaksi atau respon mitra tuturnya secara interaktif. Sedangkan hasil penelitian diuraikan sesuai dengan landasan teori yang digunakan peneliti.

Selanjutnya, peneliti membagi 3 langkah kerja kegiatan penelitian, yaitu : 1). Penyediaan data dengan cara mengumpulkan, menyimak, mencatat dan merekam percakapan antara penutur dan pendengar. Kemudian hasil rekaman ditranskripkan secara tertulis sehingga data mudah diseleksi, diklasifikasikan dan dianalisis; 2). Data diolah dan dianalisis secara kualitatif yang dijabarkan dengan penjelasan tertentu, dan secara kuantitatif yang diuraikan dengan angka; 3). Penyajian hasil analisis data diuraikan dengan rumusan tanda-tanda atau lambang-lambang dan kata-kata.

1.6. Landasan Teori

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori yang sesuai dengan masalah yang ada. Teori ini diperlukan sebagai dasar dan arah kajian terkait dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teori analisis percakapan (*conversational analysis)* yang digagas oleh para ahli sosiologi seperti Harvey Sacks, Emanuel Schegloff, dan Gail Jefferson pada tahun 1960 (Malmkjaer, 1991:101). Teori analisis percakapan ini lebih menekankan pada apa yang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

sebenarnya dapat ditemukan bukan pada prediksi apa yang mungkin terjadi (Hilder dan Winter,2007:209). Cutting (2002:24) berpendapat bahwa analisis percakapan mempelajari tentang respon yang diinginkan penutur dari apa yang dikatakannya dan ketika interaksi tejadi, peserta dapat mengambil alih giliran tutur (*turn-taking*).

Selain teori analisis percakapan, penelitian ini juga membahas teori alih tutur. Teori alih tutur yang digunakan ini dikemukakan oleh Sacks, Schegloff dan Jefferson (1974) dan Strensőm (1994) tentang mekanime alih giliran tutur. Untuk mendukung teori tersebut, peneliti juga menggunakan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Cook (1989), dan Richards dan Schmidt (1983) tentang pasangan tuturan berdampingan; serta Sacks (1992) dan Stenström (1994) tentang pergantian topik.

Di samping teori di atas, penelitian ini juga menggunakan teori kesopanan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987:94-227). Teori kesopanan ini menjelaskan tentang skala kesopanan yang berkenaan dengan teori kekuasaan dan solidaritas antara penutur dan mitra tutur dalam proses alih tutur di kelas.

1.7. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian di atas ditemukan definisi operasional yang meliputi :

1. Alih tutur (*turn-taking*) adalah pergantian peran peserta percakapan dari penutur berubah menjadi pendengar dalam menjalankan interaksinya, atau sebaliknya. Alih tutur ini membahas tentang unit konstruksi tutur, unit alokasi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tutur, strategi alih tutur, jenis dan fungsi alih tutur dan pasangan tuturan berdampingan (*adjacency pair*), serta pergantian topik. Unit konstruksi tutur berupa unit konstruksi kalimat, klausa, frase dan leksikal. Unit alokasi tutur didistribusikan dengan cara penutur memilih penutur berikutnya, dan penutur memilih dirinya sebagai penutur berikutnya. Strategi alih tutur menunjuk pada mekanisme cara saat penutur berikutnya mengambil alih tuturan dari penutur sebelumnya, atau sebaliknya. Jenis dan fungsi alih tutur berupa *backchannel*, giliran tutur bersamaan yaitu interupsi dan *overlap*, dan jeda atau diam. Pasangan tuturan berdampingan merupakan tuturan yang muncul berpasangan atau rangkaian pasangan tuturan yang dihasilkan oleh penutur yang berbeda. Pergantian topik dapat terjadi saat penutur tidak hanya memfokuskan pada satu topik percakapan tetapi berorientasi pada proses pergantian dan perkembangan antara topik yang satu dan topik yang lainnya.

2. Percakapan antara dosen dan mahasiswa keperawatan dilakukan secara natural dalam proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang, dengan memperhatikan aspek pragmatik sesuai objek penelitian yang diteliti.

1.8. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang dirinci sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, metode dan langkah penelitian, landasan teori, definisi operasional dan sistematika penelitian.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Bab II berisi kajian pustaka meliputi penelitian sebelumnya dan landasan teori.

Bab III berisi metode penelitian yang menjelaskan tentang tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Bab IV berisi pembahasan yang menjelaskan mengenai penjabaran analisis data.

Bab V berisi penutup yang membahas tentang simpulan dan saran.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas beberapa penelitian sebelumnya tentang alih tutur yang dapat dipergunakan untuk mendukung kajian pustaka dan menguraikan landasan teori tentang teori analisis percakapan untuk menganalisis mekanisme giliran tutur, pasangan tuturan berdampingan, dan pergantian topik, serta teori kesopanan yang berkaitan dengan kekuasaan dan solidaritas.

2.1. Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang telah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian ini. Tulisan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Penelitian tentang alih tutur pernah dilakukan oleh Susi Yuliawati (2011) dengan judul "*Mekanisme Turn-Taking dalam Acara Dialog Larry King Live: Satu Kajian Pragmatis*". Penelitian ini hanya mendeksripsikan mekanisme aturan pemarkah serta piranti *turn-taking* yang digunakan sebagai sinyal pengelolaan giliran bicara dalam mewujudkan kelancaran percakapan. Hasil temuan dari penelitian ini adalah 1) setiap strategi giliran bicara ditandai dengan pemarkah giliran bicara; 2) piranti *Turn-Constructional Unit* (TCU) dalam giliran bicara dapat diwujudkan dalam bentuk frasa, kalimat sederhana, hingga klausa, dan piranti *Transition-Relevance-Place* (TRP) ditunjukan dengan intonasi naik atau

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

turun. Kajian penelitian ini hanya menunjukkan pola alih giliran dan pemarkah yang digunakan dalam acara *live show* dan tidak menampilkan adanya *adjacency pair* dan pergantian topik yang belum menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Sriwahyu Istana Trahutami (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*Struktur Alih Tutur pada Percakapan Anak-anak*"**.** Kajian penelitian ini membahas alih tutur dan pasangan tuturan berdampingan dalam pola komunikasi percakapan anak. Alih tutur yang dianalisis adalah tentang struktur dan mekanisme aturan alih tutur dan jenis pasangan tuturan berdampingan yang dilakukan pada anak-anak. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki percakapan khusus ketika mereka berbicara dan ketika mereka diam menjadi pendengar. Penelitian ini tidak membahas mengenai unit konstruksi alih tutur, jenis dan fungsi alih tutur, dan pergantian topik dalam percakapan proses belajar mengajar di kelas.

Terakhir, penelitian Mukhlash Abrar (2013) yang berjudul "*The pattern of Classroom Interaction and the Distribution of Turn-taking: A Study in Two Different Classes in Jambi*" mendeskripsikan pola interaksi kelas dan distribusi alih bicara dalam dua kelas yang berbeda. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pertama, variasi interaksi kelas A lebih sedikit dibandingkan kelas B. Kedua, distribusi alih bicara kelas A tidak seimbang, sedangkan kelas B lebih seimbang. Ketiga, adanya implikasi bahwa kelas A merupakan kelas yang berpusat pada guru dan kelas B memberikan kesempatan lebih banyak pada siswa untuk berpartisipasi dalam interaksi kelas. Kajian penelitian lebih dititikberatkan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pada alih tutur *(turn-taking*), khususnya pola interaksi kelas dan distribusi alih bicara di dalam kelas, Penelitian ini belum dibahas tentang pergantian topik.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti mengamati bahwa aturan, strategi, pemarkah, piranti giliran bicara, dan pasangan tuturan berdampingan, serta objek penelitian tentang giliran bicara saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas dapat dipergunakan untuk mendukung teori peneliti. Namun sejauh pengamatan peneliti, penelitian tentang pergantian topik tidak menjadi perhatian peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji alih tutur dalam percakapan proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth.

2.2. **Landasan Teori**

2.2.1. Teori Analisis Percakapan

Analisis percakapan atau *conversation analysis* (selanjutnya disingkat CA) adalah pendekatan yang bermula dari kajian ethnometodologi yang dikembangkan oleh Harold Garfinkel tahun 1976 (Schiffrin,1994:332). Beberapa tokoh yang mengawali CA adalah Sacks, Schegloff dan Jefferson (selanjutnya disebut SJJ). Ada dua unsur yang dikaji dalam CA, yaitu unsur isi dan formal. Mey (2001:137) mengemukakan aspek isi terdiri atas topik percakapan yang akan didiskusikan, bagaimana topik disampaikan, jenis topik, alasan melatarbelakangi topik, dan organisasi topik percakapan. Aspek formal terdiri atas cara kerja percakapan, aturan-aturan yang harus dipatuhi, dan bagaimana mekanisme memperoleh giliran bicara *(turn-taking*) dapat dicapai.

CA sebagai salah satu cabang dari analisis wacana merupakan kajian yang membahas wacana lisan atau percakapan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Eggins dan Slade (1994:25) menyatakan bahwa CA memfokuskan pada percakapan. Menurut Speier (1972:398) percakapan didefinisikan sebagai tindakan tuturan yang komunikatif antar para penutur secara tatap muka dalam suatu interaksi. Mereka bertukar tuturan satu sama lain. Percakapan tersebut tidak hanya sekadar tuturan, melainkan tuturan berinteraktif yang dituturkan oleh para peserta dan peserta percakapan harus mampu merespons secara aktif segala sinyal yang diberikan, baik verbal maupun nonverbal.

Levinson (1983:284-285) mengemukakan bahwa analisis percakapan dipergunakan untuk mengkaji percakapan karena percakapan merupakan jenis prototipe penggunaan bahasa yang paling mendasar. Beberapa kajian analisis percakapan ini membahas alih tutur (*turn-taking*), pasangan tuturan berdampingan *(adjacency pair)* dan pergantian topik (*topic changes).*

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa CA berfokus pada percakapan alami atau apa yang sebenarnya dikatakan oleh para pesertanya yang berorientasi pada hasil akhir interpretasi interaksi percakapan. Dengan kata lain CA mencoba melihat bagaimana para pesertanya berbicara dan kapan seseorang berbicara, dengan memusatkan perhatian pada unsur isi dan unsur formal percakapan. Ini berarti CA digunakan untuk menjelaskan alih giliran tutur, pasangan tuturan berdampingan dan pergantian topik dalam interaksi percakapan.

2.2.2. Alih Tutur (*Turn-Taking*)

Istilah alih tutur pertama kali diusulkan oleh Yngve pada tahun 1970. Istilah alih tutur ini berkaitan dengan pergantian peran peserta yang berubah

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

secara terus menerus. Alih tutur menurut Richards *et al*. (1985:300) adalah pergantian peran penutur dan pendengar yang berubah terus. Orang yang berbicara terlebih dahulu menjadi penutur, kemudian menjadi pendengar mulai bicara dan mengambil giliran bicara dalam percakapan. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Power dan Martello (1986:712) bahwa mekanisme alih giliran digunakan untuk mengatur percakapan dua peserta giliran secara berurutan yaitu penutur sebelumnya dan penutur berikutnya, dan kemudian adanya transisi atau pergantian giliran dari satu penutur ke penutur yang lain, tanpa adanya batasan giliran penutur sebelumnya dan aturan giliran penutur berikutnya sehingga sistem tersebut mengatur dua penutur pada waktu tertentu.

Lebih lanjut Sacks *et al*. (1974:702) mengemukakan bahwa mekanisme alih tutur merujuk pada dua unit giliran bicara, yaitu :

1. Unit konstruksi alih tutur (*Turn-Constructional Unit*) atau selanjutnya disingkat menjadi TCU merupakan unit giliran bicara yang terdiri atas jenis tataran sintaksis, seperti konstruksi leksikal, frase, kalimat atau klausa; yang menunjuk pada tempat berakhirnya TCU. Konsep tempat ini merujuk pada berbagai macam "*unit tipe*" di atas untuk membentuk giliran, yang lebih dikenal dengan istilah *Transition-Relevance-Place* (TRP). TRP merupakan tempat terjadinya pergantian bicara penutur atau transisi giliran bicara. (Sacks *et al.*,1974:703).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

2. Unit alokasi alih tutur (*Turn-Allocation Unit*) dibagi menjadi dua aturan yang mengalokasikan urutan alih tutur selanjutnya (Sacks *et al*.,1974:703-704), yaitu :

   1) Aturan alokasi giliran saat penutur memilih penutur berikutnya. Aturan ini dialokasikan oleh penutur yang sedang berbicara untuk memilih penutur lain menjadi penutur berikutnya. Kemudian penutur yang dipilih atau ditunjuk, berhak dan berkewajiban untuk mengambil alih giliran berikutnya berbicara. Sacks *et al*. (1974:717-718) mengemukakan 4 cara memilih penutur selanjutnya berbicara, yaitu :

      a) Menggunakan teknik dasar dengan cara pemanggilan nama (*addressing*), yang terdiri atas: a. menatap/ memanggil petutur *(addressee)* dalam interaksi tatap muka dan b. menyertakan kata sapaan *(vokatif)* di awal atau akhir percakapan.

      b) Menggunakan *question-tag* dengan maksud keluar dari giliran secara eksplisit.

      c) Menggunakan *elipsis* yaitu pelesapan/penghilangan salah satu bagian dari unsur kalimat. Ada dua jenis pelesapan pertanyaan yang dipilih penutur sebelumnya, yaitu: a. meminta konfirmasi disertai intonasi naik: *"Anna?;* b. pertanyaan interogatif/wh-. dan kata ganti: *"where?*.

      d) Menyatakan identitas sosial seseorang.

   2) Aturan giliran bicara berikutnya dialokasikan melalui seleksi mandiri. Dalam aturan ini, giliran berikutnya terjadi jika penutur yang sedang

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

berbicara tidak dialokasikan giliran oleh penutur lain, sehingga siapa pun dapat memilih dirinya sendiri untuk menjadi penutur berikutnya.

Ketika aturan (1) dan (2) di atas tidak dijalankan, penutur sebelumnya memiliki pilihan untuk melanjutkan pembicaraan atau terus berbicara sampai peserta lain ingin berbicara. Teknik aturan ini diterapkan jika penutur yang dipilih tidak mengambil inisiatif giliran bicara atau jika aturan seleksi mandiri tidak dilakukan, sehingga penutur yang sedang berbicara dapat melanjutkan bicaranya.

Selain mekanisme alih tutur di atas, alih tutur ini juga merujuk pada tiga macam strategi alih giliran (Strensőm,1994:68-80), yaitu :

1) Strategi mengambil/mendapatkan giliran (*taking the turn*) dilakukan oleh pendengar dengan mengambil giliran bicara dari penutur ketika penutur sedang berbicara atau selesai berbicara. Strategi mengambil giliran ini meliputi tiga cara, yaitu :
   a) memulai giliran (*starting up*), yang dapat dilakukan penutur untuk memberikan waktu sedikit bagi penutur mempersiapkan atau sudah mempersiapkan apa yang ia ingin dibicarakan berikutnya dengan cara *clean start* dan *hesistant start* di awal percakapan.
   b) mengambil alih giliran (*taking over*), yang dapat muncul jika penutur telah menyelesaikan tuturannya dan dapat menunjuk lawan bicaranya untuk menjadi penutur selanjutnya dengan cara *uptake* (memaksa penutur lain berbicara atau mengomentari pernyataan penutur yang sedang berbicara) dan *link*;

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

c) menginterupsi (*interrupting*), yang terjadi karena penutur tidak memberikan kesempatan bagi peserta lainnya untuk memberikan respon. Strategi ini dianggap tidak sopan karena penutur saat ini belum selesai bicara, dan kemudian seseorang telah mengambil giliran bicaranya Interupsi ini dapat berupa peringatan dan meta komentar. *Alert*/peringatan dimaksudkan pendengar untuk menarik perhatian salah satu atau lebih dari satu pihak penutur, yang diucapkan dengan intonasi tinggi untuk memaksa penutur sebelumnya berhenti berbicara meskipun penutur masih ingin mengatakan sesuatu lagi. Meta komentar adalah mengomentari percakapan itu sendiri.

2) Strategi menguasai giliran (*holding the turn*) dapat terjadi ketika penutur tidak dapat mengendalikan pembicaraan dan terus berbicara, sambil merencanakan apa yang ingin dikatakan pada waktu yang sama. Ada beberapa cara untuk menguasai giliran, yaitu:

a) jeda penuh (*filled pauses)* dan pengisi verbal (*verbal fillers*), yang digunakan untuk menunjukkan penutur sedang mencoba untuk berpikir apa yang akan dikatakannya dalam waktu singkat atau mempersiapkan apa yang akan diutarakan selanjutnya tetapi belum berniat menyerahkan gilirannya.

b) jeda diam (*silent pauses),* yang merupakan kesenyapan atau diam istirahat yang terjadi sesaat atau sebentar saat berlangsungnya tuturan dari penutur, ditandai dengan jeda pendek dan jeda panjang. Menurut Clark & Clark (1977:273) orang menggunakan *silent pauses* karena orang memilih lebih

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

berhati-hati dalam tuturan mereka atau berbicara lebih lambat agar membuat tuturan mereka lebih mudah dipahami atau dimengerti.

c) pengulangan leksikal (*lexical repetition),* yang dilakukan untuk menghindari pengambilalihan giliran oleh mitra tutur karena penutur ingin berbicara.

d) awal yang baru *(new start),* yang terjadi saat penutur sudah kehabisan kata-kata atau bingung dan tidak dapat menggunakan idenya untuk melanjutkan giliran sehingga penutur harus memulai kalimat baru dari awal kembali.

3) Strategi menghasilkan/memberikan giliran (*yielding the turn*) muncul saat penutur telah menyelesaikan tuturannya dan menunjuk peserta lain untuk mendapatkan giliran, dengan cara :

a) mendorong (*prompting*), yang muncul ketika penutur mengharapkan respon dari lawan bicaranya dengan menggunakan *prompting acts* berupa tuturan pertanyaan, penawaran dan permintaan, dsb.

b) menarik (*appealing*), yang dapat berupa sinyal umpan balik (*appealer*) bagi mitra tutur bahwa penutur membutuhkan respon atas apa yang telah disampaikannya, seperti "*question-tag, all right, ok, you know"* dsb.

c) menyerah (*giving up*, yang terjadi jika penutur yang sedang berbicara, merasa tidak ada lagi yang dapat dikatakan atau ingin dia ucapkan atau saat penutur tidak dapat berbagi informasi yang ada dalam pikiran penutur.

Di samping strategi alih tutur yang telah dikemukakan di atas, alih tutur ini juga terbagi atas jenis dan fungsi alih tutur, yang meliputi:

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

1. *Backchannel*

Dalam alih tutur, respon pendengar dapat berpengaruh pada percakapan karena respon pendengar dapat digunakan untuk menarik perhatian penutur. Respon pendengar ini lebih dikenal dengan istilah *backchannel* menurut Duncan yang dikutip dalam Mc. Carthy (2003:34). *Backchannel* dianggap memberikan kesan pada penutur bahwa pendengar sedang mendengarkan, benar-benar memperhatikan pesan penutur dan menarik perhatian penutur agar tetap berorientasi pada apa yang didengarnya.

Backchannel ini dikelompokkan menjadi lima tipe menurut Orestrom (1983:107), yaitu: 1. tuturan pendek berupa: a) ungkapan mendukung atau tanda untuk meminta perhatian terus seperti : anggukan kepala, *'mm', 'hm mhm', 'yeah', 'yes','ok', okay, etc*;; b) seruan : *oh, wow, etc*; c) pertanyaan. 2. kalimat penyelesaian/akhir terjadi saat pendengar melengkapi tuturan penutur sebelum ia menyelesaikan/mengakhiri tuturannya. 3. pertanyaan singkat untuk meminta konfirmasi/klarifikasi penutur. 4. pernyataan kembali secara singkat untuk mengulangi pernyataan/merangkum apa yang pendengar dengar. 5. tertawa terjadi saat pergantian penutur.

Fungsi *backchannel* meliputi: 1. kelanjutan) adalah tuturan untuk mengakhiri giliran bicara setelah penutur selesai mengekspresikan idenya atau menyelesaikan tuturannya. 2. pemahaman isi diperlihatkan dengan melengkapi kalimat. 3. Kesepakatan/persetujuan diucapkan pendengar dalam memberikan umpan balik, dengan membiarkan penutur mengetahui idenya sedang disetujui. 4. permintaan klarifikasi/konfirmasi ulang terjadi ketika pendengar

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tidak mengetahui pasti pesan yang telah disampaikan oleh penutur. 5. respon emosional digunakan pendengar dengan ekspresi seruan untuk membiarkan penutur mengetahui emosinya, seperti terkejut, kesenangan, dsb. (Maynard:1986).

2. Giliran Bicara Bersamaan (*Simultaneous Turn-Taking*)

Ada dua jenis giliran bicara bersamaan, yaitu interupsi dan overlap. Interupsi dianggap sebagai tindakan yang disengaja dan memiliki konotasi negatif, melanggar aturan mengambil alih giliran dan pelanggaran hak penutur lain untuk berbicara serta berhubungan dengan dominasi dan kekuasaan (Bennet,1981). Wardhaugh (1985:150) menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak mendominasi percakapan. Tindakan mendominasi ini menyebabkan interupsi dianggap sebagai tindakan untuk mencegah penutur menyelesaikan giliran bicara mereka dan pada saat yang sama pendengar mencoba untuk mendapatkan giliran (Coates,1986:114).

Menurut Ferguson (Beattie,1981) jenis interupsi dapat diklasifikasikan berikut ini: 1. Pergantian penutur yang lancar (*smooth penutur-switch*) terjadi ketika penutur terdahulu mengakhiri giliran bicaranya dan tidak ada tuturan yang muncul bersamaan. 2. Interupsi sederhana (*simple interruption*) terjadi tuturan yang muncul bersamaan dan tuturan penutur sebelumnya tidak selesai/lengkap. 3. Ketumpangtindihan (*overlap)* adalah tuturan bersamaan saat tuturan penutur sebelumnya berakhir tetapi tidak diinterupsi oleh penutur berikutnya. 4. Interupsi rebutan (*butting-in interruption*) dinyatakan tidak

berhasil sehingga penginterupsi berhenti bicara sebelum mendapatkan kontrol giliran. 5. Interupsi diam (*silent interruption*) merupakan interupsi tanpa disertai *overlap*.

Interupsi juga memiliki beberapa fungsi seperti yang dikemukakan oleh Wardhaugh (1985:151–158) adalah: 1) menanyakan pertanyaan agar peserta lain merespon dengan benar. 2) mencari klarifikasi/penjelasan lebih lanjut mengenai sesuatu yang sedang dikatakan penutur sebelumnya, dengan cara meminta mengulangi percakapannya atau meminta penjelasan dengan memperjelas kata-kata penutur sebelumnya. 3) mengoreksi dapat berarti mempertanyakan apakah penutur berbicara benar atau tidak. 4) menolak dilakukan untuk mengklarifikasi kesalahpahaman penutur sebelumnya, ditandai dengan tuturan tidak setuju. 5) melengkapi adalah menyelesaikan sesuatu yang dikatakan penutur saat penutur tidak dapat menyebutkan hal-hal yang ingin dikatakan.

Selanjutnya, *overlap* bersifat netral dan tanpa adanya konotasi negatif. *Overlap* terjadi karena kesalahan mengambil alih giliran yang tidak disengaja untuk mengakhiri percakapan (Tannen,1983). Menurut Yule (1996:72) o*verlap* terjadi karena dua penutur mencoba berbicara pada saat bersamaan. Jefferson (1983:1) telah mengidentifikasi tiga jenis *overlap* berdasarkan kegiatan interaksional penutur, yaitu : 1) *overlap* transisi (*transition onset*) terjadi sebagai hasil percakapan dimana penutur berikutnya memulai percakapan yang merupakan kelanjutan percakapan dari penutur sebelumnya/terdahulu dan mengarahkan percakapan pada tempat pergantian

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

yang relevan (TRP). 2) *overlap* pengenalan (*recognitional onset*) adalah hasil percakapan saat penutur berikutnya sudah memahami tuturan selanjutnya dari penutur sebelumnya dan menyelesaikan tuturan sebelum akhir unit konstruksi. 3) *overlap* kemajuan (*progressional onset*) merupakan ketidaklancaran giliran bicara penutur sebelumnya dan penutur berikutnya menyelesaikan gilirannya agar percakapan berlangsung lancar. Seperti telah dikemukan di atas bahwa *overlap* merupakan salah satu jenis dari interupsi sehingga dapat dikatakan interupsi dan *overlap* memiliki fungsi yang sama (Wardhaugh,1985:151).

3. Diam dan Jeda (*silence and pause*)

Diam (*silence*) terjadi ketika penutur sebelumnya memperlihatkan sinyal memberikan giliran bicara dan berhenti berbicara, tetapi pendengar gagal atau menolak untuk meneruskan gilirannya maka muncul sinyal diam, dan penutur sebelumnya dapat terus berbicara sepanjang waktu (Burton,1980:78). Sinyal ini menunjukkan kegagalan peserta dalam merespon apapun yang dituturkan peserta lain untuk melakukan tindakan lain.

Jeda (*pause*) terjadi ketika penutur berhenti berbicara di tengah atau akhir percakapan. Menurut Yule (1996:73) ketika salah satu penutur bergantian berbicara dengan penutur lain dan penutur lain tidak berbicara, maka ini memunculkan kesenyapan. Finnegan (1992:294) juga menyatakan bahwa penutur harus sering berhenti di tengah gilirannya berbicara untuk berpikir tentang apa yang harus dikatakan selanjutnya, maka ini disebut sinyal jeda pendek. Adapun sinyal jeda panjang digunakan untuk menunjukkan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

penutur telah menyelesaikan giliran bicaranya. Jeda pada umumnya terdiri dari *silent pauses* dan *filled pauses*.

2.2.3. Pasangan Tuturan Berdampingan (*Adjacency Pair*)

Dalam alih tutur, dikenal istilah pasangan tuturan berdampingan. Pasangan tuturan berdampingan merupakan tuturan yang muncul berpasangan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Levinson (1983:303) bahwa pasangan tuturan berdampingan merupakan jenis ungkapan berpasangan. Pasangan tuturan berdampingan terdiri atas dua tuturan. Tuturan pertama merupakan tuturan pemicu atau penggerak yang menuntut munculnya tuturan kedua. Tuturan kedua merupakan respon atas tuturan pertama. Hal ini serupa dengan pandangan Cook (1989:53-57) yang menyatakan bahwa pasangan tuturan berdampingan terjadi jika tuturan seseorang dapat memunculkan tuturan lain sebagai respon. Selanjutnya, Cook menjelaskan bahwa agar peserta dapat memberikan respon yang sesuai dengan tuturan yang dikemukakan sebelumnya, seseorang peserta harus terlibat dalam penilaian setiap tuturan mitra tuturnya sehingga yang bersangkutan dapat menanggapi tuturan tersebut secara tepat.

Cook (1989:54) membedakan tuturan respon (tuturan kedua) menjadi dua macam, yaitu tuturan yang disukai dan tidak disukai. Respon yang menyenangkan termasuk tuturan yang disukai atau yang diharapkan dan sebaliknya respon tidak menyenangkan termasuk tuturan yang tidak disukai atau yang tidak diharapkan penutur. Namun Cook menjelaskan bahwa kriteria respon tersebut bersifat tidak mutlak. Hubungan kedua jenis respon tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut :

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Fungsi tuturan pertama	Tuturan Kedua	
	Disukai	**Tidak Disukai**
Permintaan	Pengabulan	Penolakan
Penyampaian	Penerimaan	Penolakan
Penilaian	Persetujuan	Tidak setuju
Pertanyaan	Jawaban yang diharapkan	Jawaban yang tidak diharapkan
Penawaran	Penolakan	penerimaan

Pendapat yang dikemukan oleh Cook tersebut, dinyatakan secara berbeda oleh Richards dan Schmidt. Richards dan Schmidt (1983:127-130) berpendapat bahwa respon tuturan dalam pasangan tuturan berdampingan tidak hanya meliputi tuturan yang disukai dan tuturan tidak disukai, tetapi dapat terdiri atas beberapa kemungkinan pasangan tuturan tersebut, yaitu: 1. Salam diikuti salam (tegur-sapa); 2. Panggilan diikuti jawaban; 3. Pertanyaan diikuti jawaban; 4. Salam pisah diikuti salam jalan; 5. Menuduh diikuti (a) mengakui, (b) mengingkari, (c) membenarkan,(d) memaafkan diri, (e) menantang; 6. Menawari diikuti (a) menerima dan (b) menolak; 7. Memohon diikuti (a) mengabulkan/menyetujui, (b) menangguhkan, (c) menolak, (d) menantang; 8. Pujian diikuti (a) menerima, (b) menyetujui (c) menolak, (d) mengalihkan, (e) mengembalikan; 9. Meminta diikuti (a) menjelaskan, (b) menolak; 10. Peringatan diikuti perhatian".

2.2.4. Pergantian Topik

Pergantian topik dapat terjadi ketika para penutur membicarakan hal atau topik percakapan yang sama, tetapi selanjutnya salah satu penutur akan berpindah mengganti topik pembicaraan lain dengan merespon atau mengusulkan topik yang baru atau yang masih memiliki relevansi dengan topik sebelumnya. Sacks (1992:566) mengatakan pergantian topik merupakan proses pergantian antara

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tuturan penutur yang satu ke tuturan penutur yang lain secara bertahap. Menurut Maynard (1980:264) pergantian topik adalah tuturan yang : a. tidak ada hubungannya dengan giliran bicara sebelumnya; b. memanfaatkan referen/acuan baru; c. melibatkan rangkaian peristiwa tuturan yang terdiri percakapan yang berbeda. Oleh karena itu, topik harus dapat mengalir dari satu percakapan ke percakapan yang lain secara berurutan dan koheren.

Pergantian topik tersebut memunculkan adanya berbagai strategi untuk mengganti topik (Stenström,1994:151-160), yang meliputi: 1) memulai topik *(introducing a topic*) berarti memperkenalkan sebuah topik pertama di awal percakapan atau topik percakapan yang baru, ditandai dengan *preface* "*I want to go back to*". 2) mengakhiri topik (*terminating a topic*) termasuk menutup topik lama sebelum memperkenalkan topik yang baru atau sebelum menutup seluruh percakapan, ditandai dengan jeda diam, tawa dan ekspresi "*right, Ok*". 3) mengubah topik (*changing the topic*) termasuk meninggalkan topik terkini untuk memunculkan topik yang tidak berkaitan dan topik baru, ditandai dengan pernyataan seperti "*well now switching to…*". 4) mengganti topik (*shifting the topic*) termasuk berpindahnya satu topik ke topik lain yang saling berkaitan, disertai sinyal jeda atau tawa 5) melayangkan topik (*drifting the topic*) termasuk memindahkan topik lama ke topik baru secara tidak kentara atau mencolok yang saling berhubungan, 6) menyimpangkan topik (*digressing the topic*) termasuk memindahkan jauh topik terkini secara sementara, 7) melanjutkan topik (*resuming the topic*) termasuk mengakhiri penyimpangan dan kembali ke topik lama.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Di samping strategi pergantian topik, terdapat tempat yang menunjukkan pergantian topik, yaitu: 1) setelah diam (*after silence)* dianggap sebagai solusi kegagalan pergantian giliran penutur (Maynard,1980:265). 2) setelah komponen penutup (*after closing component*) dapat diartikan sebagai sinyal keluarnya topik atau mendekati penghentian topik sebelumnya (Button dan Casey,1984:167-190). 3) setelah ekspresi kiasan (*after figurative expression*) (Drew&Holt,1998:495-496). 4) setelah tidak adanya kesepakatan *(after disagreement)* dipandang sebagai sarana bagi penutur untuk kembali terlibat giliran bicara, yang mengakibatkan kegagalan transisi penutur (Maynard,1980:279).

Dalam pergantian topik terdapat beberapa teknik penanda pergantian topik yang digunakan oleh penutur, yaitu: 1) sebuah jeda dalam percakapan dapat menunjukkan bahwa tidak ada lagi yang bisa dikatakan tentang topik sebelumnya (Maynard,1993). 2) menggunakan pertanyaan merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan referen/rujukan topic baru. Jenis pertanyaan *yes/no*: a) pertanyaan inversi seperti "*do you know John?*", b) pertanyaan deklaratif seperti "*you know who John is?* c*) question-tag* seperti "*you know John, don't you?* (Geluykens,1992:200). 3) frase adverbial yang berfungsi sebagai penanda penghubung seperti "*and, but, or*" dan penanda sebab akibat seperti "*so* dan *because*"; dan penanda "*prefatory discontinuity*" seperti "*okay, yeah, yes*"; serta penanda keterangan waktu"*now dan then*". Semua penanda frase adverbial untuk menunjukkan pergantian topik baru (Schiffrin,1987:49). 4) ekspresi menandai pergantian topik sebelumnya secara tiba-tiba dan langsung memperkenalkan topik baru"*now switching to.." or 'another topic*' (Geluykens,1992:209); 5) ekspresi

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menunjukkan respon minim untuk mengisyaratkan topik telah berakhir seperti tertawa atau mengulangi apa yang dikatakan penutur (Maynard,1993); 6) Ekspresi untuk menunjukkan kelanjutan topik baru.

2.2.5. Teori Kesopanan, Kekuasaan dan Solidaritas

Dalam menganalisis percakapan, salah satu kajian teori pragmatik yang dibahas oleh peneliti adalah teori kesopanan. Pada umumnya kesopanan berbahasa secara lisan tercermin melalui tuturan yang baik dan sopan. Kesopanan ini memperlihatkan sikap penutur yang menghormati dan menghargai mitra tuturnya agar hubungan komunikasi yang harmonis antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan tetap terjaga. Wujud kesopanan terbagi atas cara verbal dan non verbal. Kesopanan verbal diwujudkan melalui nilai sosial dan budaya kesopanan penutur sedangkan kesopanan nonverbal tercermin melalui tindakan nonkebahasaan sebagai tolak ukur nilai sosial dan budaya, seperti ekspresi muka, gerakan tubuh, dsb. Yule (1987:60) mendefinisikan "kesopanan sebagai cara menunjukkan kesadaran muka terhadap muka orang lain". Kesadaran muka yang diinginkan adalah keinginan penutur untuk menghindari tuturan yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman dan dapat kehilangan muka.

Kesadaran muka di atas berkaitan erat dengan strategi kesopanan untuk menjaga kehormatan diri satu sama lain. Strategi kesopanan ini terdiri atas tindakan mengancam muka (*face threatening acts*) dan. Tindakan menjaga muka dilakukan penutur untuk menciptakan muka positif bagi mitra tuturnya, atau sebaliknya. Tindakan mengancam muka dilakukan penutur untuk menciptakan

muka positit bagi mitra tuturnya. Definisi kesopanan menurut Brown dan Levinson serta Yule di atas sama-sama menekankan unsur perlindungan muka atau harga diri terutama muka petutur.

Lebih lanjut Brown dan Levinson (1978:68-70) mengklasifikasikan lima strategi kesopanan, yaitu : 1. Strategi berterus terang tanpa basa basi (*bald on record*) dipilih jika penutur memiliki keinginan untuk melakukan tindakan mengancam muka tanpa mempertimbangkan muka mitra tuturnya. Namun jika penutur menghendaki untuk mengurangi rasa kurang senangnya terhadap muka mitra tutur, baik muka positif maupun muka negatif maka penutur harus melakukan tindakan menyelamatkan muka mitra tuturnya. untuk menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis dengan mitra tuturnya. Hal ini dilakukan karena penutur memiliki kekuasaan lebih besar atau status sosial yang lebih tinggi dari mitra tuturnya sehingga penutur leluasa menyatakan tuturannya tanpa harus berpikir untuk menyelamatkan muka mitra tuturnya. 2. Strategi kesopanan positif (*positive politeness*) digunakan menyelamatkan muka positif mitra tuturnya, yaitu citra positif yang dianggap dimiliki oleh mitra tutur. 3. Strategi kesopanan negatif (*negative politeness*) ditujukan untuk menjaga muka negatif mitra tutur, yaitu keinginan mitra tutur untk mempertahankan apa yang dianggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. 4. Strategi kesopanan samar-samar/tidak transparan (*off record*) dilakukan jika penutur melakukan tindakan mengancam muka, tetapi penutur tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Tuturan yang disampaikan secara samar oleh penutur dapat membuka peluang bagi mitra tutur untuk menginterpretasikan tuturan tersebut secara berbeda-beda. 5. Strategi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kesopanan “didalam hati” diartikan bahwa penutur tidak menyampaikan atau menyimpan maksud hatinya. Penutur lebih memilih diam karena penutur ingin menghindari diri untuk menyakiti mitra tuturnya melalui tuturan yang dapat mengancam muka mitra tuturnya.

Kesopanan ini juga dapat dinilai melalui tuturan seseorang dengan menggunakan skala peringkat kesopanan. Skala kesopanan yang digunakan adalah skala kesopanan Brown dan Levinson. Berdasarkan skala kesopanan menurut Brown and Levinson (1987:60), skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesopanan ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural, yaitu : 1. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Misalnya berkaitan dengan perbedaan umur, semakin tua umur seseorang, peringkat kesopanan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi dan sebaliknya. 2. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Contohnya, dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa. 3. Skala peringkat tindak tutur (*rank rating*) didasarkan pada kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Contohnya, dalam situasi di kelas, mahasiswa mengobrol dengan teman sekelasnya saat dosen menerangkan perkuliahan dapat dikatakan tidak tahu sopan sopan.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kesopanan tuturan berkaitan erat dengan kekuasaan dan solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Kekuasaan menunjuk pada status sosial antara penutur dan mitra tuturnya sedangkan solidaritas ditentukan oleh jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Status sosial ini diartikan adanya kedudukan atau posisi seseorang dan jarak sosial berkaitan dengan tingkat hubungan atau keakraban seseorang. Teori kesopanan yang telah dikemukan oleh Brown dan Levinson cenderung memiliki keterkaitan dengan teori kesopanan Brown dan Gilman (1972: 254-260). Brown dan Gilman (1972:259) mengemukakan bahwa kekuasaan terjadi atas hubungan yang searah dan terdiri atas sedikitnya dua orang, yang diartikan bahwa kedua orang tersebut tidak memiliki kekuasaan perilaku yang sama. Solidaritas merupakan hubungan yang simetris yang berdasarkan keseimbangan dan kesamaan sosial (Brown dan Gilman,1972:309). Lebih lanjut dalam teori Brown dan Gilman (1972: 254-260) menjelaskan bahwa penggunaan bentuk bahasa di dalam tuturan ditentukan oleh faktor kekuasaan dan solidaritas. Kekuasaan ini mengacu pada otoritas atau wewenang yang dimiliki seseorang pada orang lain. Tingkat kekuasaan ini berwujud superioritas dari scgi umur, pangkat, kedudukan, dan lain-lain. Sedangkan, solidaritas ini mengacu pada kedekatan atau keakraban seseorang dengan orang lain. Hubungan atau jalinan sosial yang dekat ini dianggap mcmpunyai solidaritas yang tinggi. Kekuasaan cenderung mengarah kepada kesopanan negatif yang lebih menekankan pada ego dan hasrat. Keinginan untuk menyalurkan tindak kebebasan merupakan perilaku yang dihormati. Kesopanan negatif ini dapat memperlihatkan perasaan yang dapat mengancam muka mitra tuturnya untuk memperkecil keengganan tertentu. Hal ini

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

berbeda dengan solidaritas. Solidaritas lebih mengarah kepada kesopanan positif *(positive politeness)*. Kesopanan positif mengekspresikan muka yang positif *(positive face)* dengan nilai-nilai kepuasaan karena dalam berkomunikasi penutur dan petutur memiliki keinginan yang sama.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara atau tahap-tahap yang digunakan untuk meneliti objek ilmu tertentu sesuai sasaran yang ingin dicapai. Metode ini perlu dilakukan untuk mengetahui kebenaran hipotesis objek ilmu yang diteliti. Hal ini serupa dengan pernyataan Sudaryanto (1993:13) yang menyatakan bahwa "metode penelitian dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk menuntun kebenaran atau penolakan hipotesis dan untuk menuntut hipotesis tersebut sesuai tujuan penelitian". Metode penelitian yang dibahas pada bab ini adalah tahap-tahap penelitian berupa tahap penyediaan data, dilanjutkan dengan tahap analisis data dan diakhiri dengan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut ini penyajian tahap-tahap pada metode penelitian.

3.1. Tahap penyediaan data

Tahap ini meliputi jenis penelitian, subjek penelitian, data dan metode pengumpulan data. Berikut uraian dari masing-masing bagian di atas :

1. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif.. Yang dimaksud penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa seperti apa adanya (Sudaryanto,1993:62) dan penelitian kualitatif adalah data penelitian yang terkumpul dapat berupa kata-kata dan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

bukan angka-angka atau koefisien hubungan antara variabel (Edi Subroto,1992:36). Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dimana data yang diperoleh, diolah, dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif atau berbentuk kata-kata dan bukan berbentuk angka. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan data penelitan yang terkumpul dan terukur berbentuk angka (Sukmadinata,2011:25).

Berdasarkan jenis penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan tentang alih tutur pada percakapan proses belajar mengajar yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa di dalam kelas. Selama berinteraksi di kelas dosen dan mahasiswa melakukan percakapan yang membentuk berbagai macam alih tutur meliputi alih giliran, pasangan tuturan berdekatan dan pergantian topik. Percakapan pada alih tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata dan angka-angka.

Selanjutnya ada tiga kegiatan harus dilakukan dalam menyediakan data, yaitu 1. Mengumpulkan data dengan pencatatan, 2. Pemilihan dan pemilah-milahan data, 3. Penataan data menurut tipe atau jenisnya (Sudaryanto,1993:11). Data dalam penelitian pragmatik ini berupa tuturan lisan yang ditranskrip dalam bentuk tulisan pada konteks tertentu, sedangkan sumber datanya berupa tuturan yang dipergunakan oleh dosen dan mahasiswa saat mereka melakukan percakapan, berinteraksi, dan berkomunikasi di kelas.

2. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan dosen Stikes St. Elisabeth Semarang. Dosen yang diteliti adalah dua orang dan mahasiswa yang diteliti adalah satu kelas pada mahasiswa tingkat satu Program Studi D3 Keperawatan, yang

berjumlah 40 orang mahasiswa. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada alasan tingkat keaktifan mahasiswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat atau ide-ide di dalam kelas, dan pentingnya materi perkuliahan. Sehingga mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tingkat satu tersebut memiliki tingkat keaktifan yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tingkat satu yang lain. Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa dalam kelas tersebut memiliki tingkat keberanian, semangat, dan kepintaran dalam berpendapat dan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa lain dalam kelas yang berbeda. Selain itu, materi perkuliahan tentang Konsep Dasar-dasar Keperawatan yang diajarkan oleh dosen menjadi persyaratan dasar yang utama untuk menentukan berhasil atau tidaknya mahasiswa dalam mengikuti praktek keperawatan.

3. Data adalah semua infomasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti sebagai bahan penelitian (Edi Soebroto,1992:34). Data yang memadai sangat dibutuhkan dalam penelitian ini dan harus sesuai dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa wacana lisan atau percakapan alamiah antara dosen dan mahasiswa keperawatan Stikes St. Elisabeth saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas, yang mengandung variasi alih tutur, khususnya tuturan verbal.
4. Metode pengumpulan data menurut Sudaryanto (1993:132) adalah “metode pengumpulan data lingual terdiri atas dua metode yaitu metode simak dan metode cakap”. Dari kedua metode tersebut, peneliti menggunakan metode

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

simak. Metode simak menurut Sudaryanto (1993:133) adalah "metode pengumpulan data dengan menyimak penggunakan bahasa". Menyimak dapat diartikan dengan memperhatikan dan mengamati penggunaan bahasa, dalam hal ini menyimak wacana percakapan di kelas, yang mengandung alih tutur selama proses belajar mengajar berlangsung. Data-data yang diperlukan dalam penelitian, diperoleh dengan cara menyimak dari sumber lisan, berupa tuturan yang ada dalam proses belajar mengajar di kelas.

Metode simak ini terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan untuk mendapatkan data yang akurat. Teknik dasar yang dipergunakan adalah teknik simak dan teknik lanjutannya adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik simak yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses percakapan saat orang-orang saling berbicara. Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan dalam percakapan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Peneliti juga tidak bertindak sebagai penutur yang berhadapan dengan mitra tutur atau sebagai pendengar yang perlu mempertimbangkan apa yang dikatakan pembicara. Peneliti hanya berfungsi sebagai pemerhati yang penuh minat dan tekun mendengarkan apa yang dikatakan dan bukan apa yang dibicarakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog, baik dialog yang bersifat komunikasi dua arah maupun satu arah (Sudaryanto,1993:134)

Selanjutnya, teknik rekam merupakan teknik penjaringan data dengan cara merekam penggunaan bahasa. Teknik rekam ini dimaksudkan untuk

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

melengkapi teknik simak bebas libat cakap yang sudah dijelaskan di atas dan dilakukan dengan bantuan alat perekam. Proses perekaman ini dilakukan sewajar mungkin agar data yang diperoleh sebagai percakapan yang alami atau natural. Kemudian setelah proses perekaman selesai dilakukan, peneliti memutar kembali hasil rekaman yang sudah dilakukan dan mencatatnya (Sudaryanto,1993:135). Teknik rekam bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, alami dan spontan tanpa dibuat-buat dalam menganalisis data karena calon data yang berupa tuturan-tuturan dapat diamati dan dianalisis dengan jelas setelah rekaman diputar kembali maka data dapat tersimpan dengan baik.

Berikutnya, teknik catat dilaksanakan setelah teknik rekam dilakukan. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan cara mencatat hasil menyimak atau mentranskripkan data yang telah diperoleh. Kemudian data yang telah dicatat/ditranskripkan, diseleksi, diklasifikasi dan diuraikan (Sudaryanto,1985:5). Teknik catat digunakan untuk memudahkan saat pengolahan data dilakukan dan untuk menganalisis data yang berhasil dikumpulkan. Dalam pelaksanaan teknik catat, peneliti juga menggunakan simbol transkripsi notasi Gail Jefferson (Schiffrin,1994:424-431). Simbol transkripsi tersebut dapat dilihat di bagian daftar simbol.

Metode simak di atas dilakukan pada mahasiswa tingkat I program D3 Keperawatan di Stikes St. Elisabeth Semarang dan beberapa dosen yang berbeda saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Proses perekaman diambil saat mata kuliah KDDK berlangsung pada hari Senin sampai hari

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Jumat sekitar jam 08.00–15.30. Perekaman yang telah dilakukan adalah pada tanggal 19 sampai tanggal 23 November 2012.

3.2. Tahap analisis data

Tahap analisis data menyajikan metode analisis data yang merupakan cara yang ditempuh peneliti untuk memahami problematik satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek penelitian (Kesuma,2007:47). Menganalisis data berarti menguraikan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual ke dalam komponen-komponennya (Edi Soebroto,1992:2). Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan dipilih karena metode ini menganalisis datanya dengan menggunakan alat penentu berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan untuk diteliti (Sudaryanto,1993:13). Dalam metode padan, bahasa yang diteliti memang memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungan itu (Sudaryanto,1993:14). Karena bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan faktor di luar bahasa sebagai alat penentu, maka penelitian ini menggunakan salah satu jenis metode padan yang dinamakan metode padan pragmatis, dengan memperhatikan percakapan antara penutur dan petutur. Metode padan pragmatik digunakan untuk menginterpretasikan alih giliran atau bagaimana para peserta percakapan berbagi giliran berbicara, pasangan tuturan berdekatan dan pergantian topik (Levinson,1983:284-285).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3.3. Tahap penyajian analisis data

Metode penyajian hasil analisis data ini merupakan tahap selanjutnya setelah selesai menganalisis data. Menurut Sudaryanto (1993:145) “penyajian hasil penelitian dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan menggunakan metode formal dan informal”. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa atau sederhana. Metode informal ini dilakukan agar mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitan.

Dari kedua metode tersebut, metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan metode informal karena hasil analisis data yang disajikan secara formal dan informal, dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang dan uraian penjelasan kata-kata biasa yang mudah dipahami untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Sudaryanto,1993:145).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan mengemukakan hasil penelitian tentang alih tutur yang telah diperoleh selama proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth Semarang. Peneliti menemukan adanya alih tutur, pasangan tuturan berdampingan dan pergantian topik yang sering muncul dan yang tidak muncul dalam percakapan proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth. Pada proses alih tutur, peneliti membahas temuan tentang unit alih tutur yang terdiri atas unit konstruksi dan unit alokasi alih tutur, strategi alih tutur, jenis dan fungsi alih tutur. Kemudian pada pasangan tuturan berdampingan, peneliti mengkaji hasil analisis data, yang berupa pertanyaan diikuti jawaban, panggilan diikuti jawaban dan permintaan diikuti menjelaskan dan menolak. Pada pergantian topik, peneliti menyajikan strategi pergantian topik, tempat terjadinya pergantian topik dan teknik penanda pergantian topik. Peneliti akan membahas satu persatu hasil temuan data tersebut.

4.1. Unit Alih Tutur

Seperti telah dikemukakan dalam teori Sacks *et al*. (1974:702) bahwa mekanisme alih tutur merujuk pada dua unit giliran bicara, yaitu unit konstruksi alih tutur dan unit alokasi alih tutur. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil data unit alih tutur sebagai berikut.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

A. Unit Konstruksi Alih Tutur (*turn-constructional Unit*):

Pada unit konstruksi alih tutur (TCU), peneliti mengamati bahwa konstruksi leksikal (*lexical construction*) yang berupa respon singkat merupakan unit konstruksi alih giliran yang lebih banyak ditemukan, dibandingkan dengan unit-unit konstruksi lain seperti konstruksi frase, kalimat dan klausa (lihat pada tabel 1).

Tabel 1

No	Unit Konstruksi Alih Tutur	Temuan data
1	konstruksi leksikal (lexical construction)	118
2	konstruksi frase	14
3	konstruksi kalimat	33
4	konstruksi klausa	43

Konstruksi leksikal ini memiliki bentuk sederhana tetapi mengandung nilai interaksi yang banyak diterima oleh para pesertanya dalam percakapan. Konstruksi leksikal sering ditemukan saat dosen telah menyelesaikan tuturannya berupa pertanyaan di TRP dan selanjutnya mahasiswa mengambil alih gilirannya dengan cara merespon singkat tuturan dosen, yang diucapkan berulang-ulang, seperti "ya/iya/sudah *(yes)* atau tidak/ndak/gak/belom *(no)"*; "sudah", "bisa" dan kata yang menunjukkan angka/nominal.

Konstruksi leksikal ini paling banyak dilakukan mahasiswa ketika dosen mengajukan bentuk pertanyaan singkat dan mahasiswa merespon pertanyaan dosen tersebut secara leksikal. Mahasiswa merespon tuturan dosen untuk memberikan kesan positif bagi dosen bahwa mahasiswa memperhatikan tuturan dosen. Namun saat mahasiswa tidak memberikan respon pertanyaan atau diam atau hanya memberikan respon secara tidak verbal, seperti menunduk,

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mengangguk, menggeleng, dsb., mahasiswa dapat memberikan kesan negatif bagi dosen dalam situasi ini karena mahasiswa telah mengabaikan atau mengacuhkan tuturan dosen.

Ada alasan mengapa konstruksi leksikal dengan respon singkat ini, paling banyak ditemukan selama proses belajar mengajar di Stikes St. Elisabeth. Alasannya adalah karena respon leksikal ini dapat memudahkan dosen untuk menyampaikan pesan pada mahasiswa melalui pertanyaan dan sekaligus untuk mempertahankan arus interaksi percakapan dengan mahasiswa untuk mengukur tingkat pemahaman, kesepakatan/persetujuan, atau pendengaran mahasiswa. Dosen dapat mengetahui sejauh mana tuturannya diterima atau dimengerti mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Dengan kata lain cepat atau lambat dosen mulai bertanya-tanya apakah mahasiswa benar-benar memahami apa yang telah disampaikannya atau tidak. Respon leksikal ini juga dapat digunakan dosen untuk mengetahui apakah mahasiswa mendengarkan atau tidak mendengarkan penjelasan materinya. Berikut adalah contoh konstruksi leksikal dengan respon singkat *"ya/tidak"* atau *"yes/no"*:

Penggalan Percakapan 1 (Data 1)

1 D : …↑Ini item. ↑ JELAS?, (.) item, ya.=
2 → M : =**ya:**
(0.2)
3 D : mudheng?. (.) lebih mudheng, ↑ gak ?=
4 → M : =**ya::**
5 D : perlu ↑ diulangi ?=
6 → M : =**tidak**

Pada contoh percakapan 1, dosen menanyakan apakah mahasiswa dapat memahami penjelasan dosen dan memerlukan pengulangan penjelasan dosen dalam menginterpretasikan nilai normal perkembangan anak berdasarkan item

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tugas ketrampilan yang ditunjukkan dosen dalam format tes Denver dua. Ketika dosen menyampaikan pertanyaan tersebut, ditandai dengan adanya intonasi naik (baris 1, 3, dan 5) yang berfungsi sebagai petunjuk bagi dosen untuk mendeteksi TRP dan sebagai akibat mulai giliran bicaranya. Selanjutnya mahasiswa merespon singkat dengan satu kata yaitu "ya" (baris 2 dan 4) yang berarti bahwa mahasiswa sudah paham dengan penjelasan dosen. Respon singkat ini menunjukkan adanya kesiapan dosen untuk mengambil alih giliran (baris 3 dan 5) dan pada baris 5 pergantian topik berupa pertanyaan untuk mengulang penjelasan dosen sebelumnya dan mahasiswa merespon dengan satu kata kembali yaitu "tidak" yang berarti bahwa mahasiswa tidak menyetujui tuturan dosen.

Respon leksikal yang muncul ini sebagai bentuk kekuasaan dosen yang dominan di kelas untuk memelihara arus komunikasi dapat terjalin dengan baik antara dosen dan mahasiswa. Untuk itu, dosen lebih memilih untuk mengajukan pertanyaan yang singkat dan interaktif. Di samping itu, respon leksikal yang disampaikan mahasiswa atas pertanyaan singkat dosen terjadi sebagai dampak keterbatasan waktu yang dimiliki dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan. Dengan batasan waktu yang relatif singkat, dosen dituntut untuk memaparkan semua materi sesuai rencana pembelajaran yang ingin dicapainya, dan berusaha menjaga kontak hubungan dengan mahasiswa. Untuk menjaga kontak hubungan ini, dosen lebih memilih untuk mengajukan pertanyaan singkat. Ini dimaksudkan dosen agar mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun peneliti mengamati bahwa respon leksikal ini membatasi pemikiran mahasiswa untuk mengekspresikan idea atau gagasannya selama proses belajar

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

berlangsung karena mahasiswa menjadi kurang terpacu untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merespon pertanyaan yang diajukan dosen.

Respon leksikal ini dapat menunjukkan adanya kesiapan dosen untuk berganti peran dari penutur ke pendengar karena berakhirnya tuturan dosen dalam mengirimkan informasi perkuliahan dapat memudahkan mahasiswa untuk mendeteksi akhir tuturannya, dan adanya kesiapan mahasiswa untuk mengambil alih giliran dari pendengar ke penutur karena berakhirnya respon mahasiswa tersebut dapat digunakan dosen sebagai tanda untuk mengakhiri topik percakapan yang lama dan memunculkan pergantian topik percakapan yang baru dalam proses belajar mengajar.

Di samping konstruksi leksikal di atas, peneliti juga memperoleh hasil analisis bahwa konstruksi klausa dan konstruksi kalimat lebih sering ditemukan dalam pergantian giliran di kelas, namun tidak sesering konstruksi leksikal. Karena konstruksi klausa merupakan bagian dari konstruksi kalimat, yang terdiri atas beberapa kalimat lengkap sebagai induk kalimat dan anak kalimat, yang dihubungkan dengan kata penghubung klausa seperti "kalau *(if)*, jika (*so*), karena (*because*), dsb." maka peneliti hanya memusatkan perhatian pada konstruksi kalimat yang juga mewakili bentuk konstruksi klausa. Dalam konstruksi kalimat peneliti menemukan bentuk kalimat lengkap, yang terdiri atas hadirnya subjek, predikat, dan objek dalam sebuah kalimat, yang ditandai dengan kata penghubung (*conjunction*), seperti "dan (*and)*", "tetapi/tapi *(but)*", "atau (*or)"*. Konstruksi kalimat ini muncul dalam tuturan dosen dan mahasiswa secara lisan dan spontan di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Bentuk konstruksi

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kalimat ini digunakan dosen agar dosen lebih jelas dalam menerangkan materi perkuliahan dan digunakan mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan atau mengekspresikan idea atau gagasannya dengan jelas agar dosen dapat memahami pesan isi dan makna tuturan yang diucapkan mahasiswa. Alasan bagi dosen dan mahasiswa menggunakan konstruksi kalimat adalah untuk memudahkan dosen dan mahasiswa menyampaikan pesan yang dimaksud, sehingga baik dosen maupun mahasiswa yang berperan sebagai penutur, dapat memahami atau mengerti makna tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturnya. Jadi konstruksi kalimat dan klausa ini dapat menciptakan interaksi percakapan yang efektif dan lancar dalam pergantian giliran. Berikut adalah contoh konstruksi kalimat lengkap:

Penggalan Percakapan 2 (data 2)

1 D : Kemudian, jenis kelamin. (.)
Laki-laki dan perempuan (0.2) tekanan darahnya
(.) cenderung lebih….=
2 M : =lebih tinggi laki-laki dibanding perempuan //
3 → D : // **tapi** ini tidak bisa dijadikan patokan, ya. Tidak bisa dijadikan patokan.

Dalam contoh percakapan 2, dosen menerangkan perbedaan tekanan darah berdasarkan jenis kelamin (baris 1). Tuturan tersebut disampaikan oleh dosen dengan konstruksi kalimat lengkap (baris 1) karena hadirnya subjek dan predikat dalam kalimat inti. dosen belum menyelesaikan tuturannya dengan lengkap dalam alih tutur dan masih berpikir apa yang akan dikatakan oleh dosen berikutnya, dan tiba-tiba mahasiswa mengambil inisiatif sendiri untuk mendapatkan giliran berikutnya (baris 2). Mahasiswa bermaksud mengekspresikan idea atau pendapatnya secara jelas dengan cara melengkapi tuturan dosen tersebut agar

dosen mengetahui isi dan makna tuturan yang terkandung dalam tuturannya. Cara mahasiswa dengan inisiatif sendiri melengkapi tuturan dosen sebelum dosen mengakhiri tuturannya, inilah yang mencerminkan kurangnya kesopanan mahasiswa terhadap tuturan dosen karena status atau kedudukan mahasiswa lebih rendah dibandingkan dengan dosen. Berikutnya dosen melakukan interupsi terhadap tuturan mahasiswa, yang ditandai dengan simbol // pada baris 3. Tuturan interupsi yang dilakukan dosen ini terlihat saat mahasiswa belum menyelesaikan tuturannya, dosen telah memotong pembicaraan mahasiswa tersebut. Tindakan interupsi dosen ini menunjukkan kekuasaan *(power)* yang dimiliki oleh dosen. Dengan *power*nya yang lebih tinggi, dosen berhak untuk melakukan interupsi dengan menghentikan atau memotong tuturan mahasiswa. Dalam melakukan tindakan interupsi ini dosen menggunakan kalimat lengkap yang terdiri atas subjek "ini", predikat "tidak bisa dijadikan" dan obyek "patokan", yang disertai dengan kata penghubung "tetapi/tapi *(but)"* dalam alih tutur tersebut (baris 3). Ini dilakukan oleh dosen dengan alasan untuk memudahkannya untuk menyampaikan pesan secara jelas pada mahasiswa bahwa berdasarkan jenis kelamin tekanan darah laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan tidak dapat dijadikan patokan atau ukuran rendah atau tingginya tekanan darah. Sehingga mahasiswa benar-benar memahami makna pesan yang disampaikan oleh dosen tersebut.

Selain fakta konstruksi kalimat di atas, peneliti juga menemukan bahwa banyak konstruksi kalimat muncul secara tidak lengkap dalam tuturan dosen dan mahasiswa selama pergantian/alih giliran berlangsung. Maksud kalimat tidak lengkap adalah tidak hadirnya salah satu kalimat intinya dalam sebuah tuturan,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

seperti tidak hadirnya subjek, atau predikat. Meskipun tuturan kalimat yang diucapkan oleh dosen dan mahasiswa tidak lengkap, tetapi baik dosen maupun mahasiswa dapat menangkap atau memahami makna tuturan mereka dengan baik karena kekurangjelasan tuturan dosen dan mahasiswa dapat dapat ditanyakan oleh mereka secara langsung, yang dapat dibantu juga dengan menggunan bahasa tidak verbal, seperti gerak-gerik, mimik, dsb. Sehingga baik dosen maupun mahasiswa yang berperan sebagai penutur mampu memahami atau mengerti apa yang dikatakan mitra tuturnya, dan mampu melihat reaksi respon dosen atau mahasiswa secara cepat. Dengan konstruksi kalimat tidak lengkap, baik dosen maupun mahasiswa dapat menyampaikan semua informasi secara padat, dan singkat serta membutuhkan tenaga yang sedikit. Konstruksi kalimat tidak lengkap ini terjadi saat pergantian giliran bicara dalam suasana santai/akrab di dalam kelas. Suasana akrab yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, diekspresikan oleh mereka melalui konstruksi kalimat tidak lengkap. Konstruksi kalimat tidak lengkap ini dipergunakan oleh dosen dan mahasiswa untuk memperkecil jarak dan status sosial di antara mereka karena dilihat dari segi jarak, usia dosen yang diteliti peneliti masih berusia muda dan dari segi status, status dosen lebih tinggi dibandingkan mahasiswa. Dosen benar-benar ingin menciptakan suasana yang nyaman bagi mahasiswa untuk berbicara dan untuk menjalin kedekatan hubungan dengan mahasiswa, yang diwujudkan melalui tuturan kalimat tidak lengkap, dan sebaliknya. Mahasiswa berusaha menanggapi kedekatan hubungan dosen tersebut dengan cara mahasiswa merespon tuturan dosen. Respon mahasiswa tersebut berupa konstruksi kalimat tidak lengkap. Konstruksi kalimat tidak lengkap ini

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mengindikasikan adanya sikap solidaritas yang ingin ditunjukkan oleh dosen terhadap mahasiswanya ataupun mahasiswa terhadap dosennya.

Di samping itu, konstruksi kalimat tidak lengkap ini juga berkaitan erat dengan tuturan kesopanan. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa saat dosen menerangkan informasi pengetahuan pada mahasiswa, dosen lebih banyak menggunakan konstruksi kalimat tidak lengkap, dan begitupun sebaliknya. Mahasiswa merespon tuturan dosen atau mengekspresikan pendapatnya dengan konstruksi kalimat tidak lengkap. Konstruksi kalimat tidak lengkap ini mengindikasikan tuturan mahasiswa kurang sopan.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti, kemunculan konstruksi kalimat tidak lengkap ini disebabkan karena kurangnya kontrol dosen dan mahasiswa dalam bertutur saat tiba alih giliran terjadi pada mereka. Kurangnya kendali dosen dan mahasiswa dalam menyampaikan tuturan mereka karena tuturan tersebut mengalir apa adanya tanpa ada rekayasa dan terjadi dalam situasi yang spontan dan alamiah, yang berlangsung di dalam kelas sehingga dosen maupun mahasiswa mengabaikan atau kurang memperhatikan atau melakukan kecerobohan konstruksi tuturan mereka. Berikut adalah contoh percakapan dengan konstruksi kalimat tidak lengkap :

Penggalan Percakapan 3 (data 2)

1. → D : Prinsipnya, (.) bagaimana sih, dikatakan tidak normal ?
2. M : Tidak lulus tugas itemnya //
3. → D : // Tidak lewat ini, lho. (.) Yang ijo
4. M : O::ww (.) tidak lewat ijo.

Pada contoh percakapan 3, dosen menerangkan tentang penilaian tes normal pada mahasiswa, namun dosen menggunakan tuturan kalimat yang tidak

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

lengkap dalam pergantian giliran (baris 1 dan 3), yaitu tidak hadirnya subjek dalam kalimat tersebut. Ini disebabkan karena kurangnya kontrol dosen dalam bertutur saat tiba alih giliran terjadi padanya. Tuturan tersebut terjadi dalam situasi yang spontan dan alamiah, yang berlangsung di dalam kelas. Meskipun tuturan yang diucapkan oleh dosen dalam kalimat tidak lengkap, tetapi mahasiswa dapat menangkap atau memahami makna tuturan dosen dengan baik karena baik dosen maupun mahasiswa memiliki pengetahuan yang sama tentang nilai tidak normal dan kekurangjelasan tuturan dosen dinyatakan oleh mahasiswa secara langsung dengan kalimat tidak lengkap pada baris 2. Selanjutnya dosen merespon tuturan mahasiswa secara cepat dengan kalimat tidak lengkap (baris 3) dan reaksi respon dosen ini muncul dengan cara memotong atau menginterupsi pembicaraan mahasiswa. Tindakan interupsi ini terjadi karena faktor kekuasaan yang dimiliki oleh dosen selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Kemudian mahasiswa merespon tuturan dosen tersebut dengan menggunakan kalimat tidak lengkap. Respon mahasiswa tersebut menunjukkan sikap solidaritas yang ingin ditunjukkan oleh mahasiswa terhadap dosennya untuk memperlihatkan hubungan yang akrab antara mahasiswa dan dosen. Namun konstruksi kalimat yang dituturkan oleh mahasiswa tersebut, mengarah pada tindakan kurang sopan karena reaksi tuturan mahasiswa berupa kalimat tidak lengkap.

Di samping konstruksi kalimat, bentuk konstruksi frase yang berupa frase nomina ini juga ditemukan dalam data percakapan, tetapi bentuk ini muncul tidak sesering konstruksi kalimat dan klausa. Bentuk ini berupa pola pengulangan (*repetition*), yang menunjukkan jumlah angka atau nominal. Pengulangan frase

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tersebut muncul saat mahasiswa mengenal tuturan apa yang akan disampaikan oleh dosen sebelumnya. Pengulangan ini berfungsi untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang disampaikan dosen dan untuk meminta konfirmasi lebih lanjut dari dosen tentang informasi yang dibutuhkan mahasiswa. Pengulangan frase ini sering muncul dalam bentuk *overlap*, yaitu munculnya tuturan dosen bersamaaan dengan tuturan mahasiswa karena dosen belum memahami tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa sehingga mahasiswa meminta penjelasan lebih lanjut dari dosen tersebut. Berikut adalah contoh pengulangan frase :

Penggalan Percakapan 4 (data 1)
1 D : (.) Berarti usianya ?
2 → M : **sepuluh bulan, dua puluh empat hari::**=
3 → D : =**sepuluh bulan, [dua puluh empat hari]**
4 → M : [**dua puluh empat hari**]
5 D : itulah usia <anak>.

Dalam contoh percakapan 4, dosen menanyakan tentang usia anak pada mahasiswa (baris 1) dan mahasiswa merespon pertanyaan tersebut dengan frase nominal pada baris 2 dan 4. Kemudian dosen mengulang respon mahasiswa tersebut dengan frase nominal juga untuk meminta konfirmasi kebenaran pada mahasiswa tentang apa yang dia dengar (baris 3). Karena mahasiswa telah mengetahui tuturan yang disampaikan dosen selanjutnya, mahasiswa melakukan *overlap* bersamaan dengan tuturan dosen, yang menyatakan konstruksi frase nominal (baris 4). Pengulangan frase tersebut mencerminkan adanya pergantian giliran bicara antara dosen dan mahasiswa dan ditujukan untuk menarik perhatian mahasiswa agar lebih berkonsentrasi untuk menghitung usia anak dengan cepat

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dan tepat, dan untuk mengirimkan informasi tentang bagaimana cara menghitung nilai usia anak tersebut.

B. Unit Alokasi Alih Tutur (*Turn-Allocation Unit*) :

Pada unit alokasi alih tutur, peneliti menemukan bahwa unit aturan giliran berikutnya melalui seleksi mandiri (*self-selection*) lebih banyak digunakan dosen dan mahasiswa dalam percakapan proses belajar mengajar di kelas dibandingkan dengan aturan alokasi untuk memilih penutur berikutnya (*next speaker*) (lihat pada tabel 2). Berikut adalah hasil temuan data yang berupa unit alokasi alih tutur.

Tabel 2

No.	Unit Alokasi Alih Tutur				Temuan data
1	Aturan alokasi giliran dimana penutur memilih penutur berikutnya.				95
	1	Teknik dasar atau "teknik pusat" dengan cara memanggil (*addressing)*			61
		a	menatap “addressee/petutur” disertai dengan memanggil nama penutur berikutnya	27	
		b	menyertakan bentuk vokatif	34	
	2	menggunakan question-tag.			17
	3	menggunakan Elipsis			15
		a	meminta konfirmasi	5	
		b	pertanyaan *interogatif/wh-*.	10	
	4	menyatakan identitas sosial seseorang			2
2	Aturan giliran bicara berikutnya dialokasikan melalui seleksi mandiri.				436
Jika aturan alokasi giliran bicara (1) dan (2) tidak dilaksanakan maka penutur sebelumnya memiliki pilihan untuk terus melanjutkan pembicaraan					406

Bentuk aturan melalui seleksi mandiri ini diwujudkan oleh dosen atau mahasiswa melalui tindakan *overlap*, interupsi dan langsung merespon tuturan dosen atau mahasiswa dengan inisiatif sendiri. Aturan melalui seleksi mandiri muncul ketika sebagian besar mahasiswa melakukan *overlap* terhadap tuturan dosen dengan

kemauan/inisiatif sendiri. Tindakan *overlap* yang sering ditemukan adalah mahasiswa mengucapkan kata yang sama di saat yang sama dengan memberikan penekanan pada kata yang sama dengan tuturan dosen dalam gilirannya berbicara. Mahasiswa cenderung lebih suka memilih sendiri untuk berbicara sebagai penutur berikutnya pada giliran tutur selanjutnya. Hal ini disebabkan adanya sikap solidaritas yang ingin ditunjukkan oleh mahasiswa untuk ikut berbagi pengetahuan yang sama dengan dosen dan sikap mahasiswa ini menunjukkan persetujuan dengan apa yang dikemukakan oleh dosen. Tuturan *overlap* mahasiswa ini terjadi ketika mahasiswa mampu merespon tuturan dosen dengan cepat dan tidak perlu menunggu gilirannya berbicara secara mekanis karena mahasiswa merasa hilang kesadaran untuk mengendalikan tuturan mereka ketika tiba giliran mereka berbicara. Mahasiswa memiliki jalan pikiran atau refleks yang sama untuk merespon tuturan dosen karena mahasiswa sendiri sudah mengetahui jawaban atau apa yang ada didalam pikiran dosen untuk mengambil alih giliran tuturnya.

Sikap solidaritas yang diwujudkan mahasiswa melalui tindakan *overlap* dalam alih tutur ini muncul saat dosen tidak memiliki keinginan untuk menunjukkan *power*nya pada mahasiswa. Dosen ingin menunjukkan kedekatan/ keintiman hubungan dan berusaha tidak menjaga jarak dengan mahasiswa dalam berinteraksi di dalam kelas. Dosen berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan yang santai bagi mahasiswa di dalam situasi yang formal di dalam kelas supaya mahasiswa tidak merasa canggung atau kaku untuk mengambil alih tuturan dalam mengekspresikan ide-ide selama proses pembelajaran berlangsung

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

sehingga kondisi seperti ini memunculkan keinginan atau inisiatif sendiri dari mahasiswa untuk melakukan *overlap*.

Namun sebaliknya, tuturan interupsi yang dilakukan dosen pada mahasiswa menunjuk pada status atau kedudukan dosen di dalam kelas. Kedudukan dosen yang asimetris menimbulkan kekuasaan dosen lebih tinggi dibandingkan mahasiswa. Kekuasaan yang tinggi ini menyebabkan dosen dapat leluasa untuk memotong pembicaraan mahasiswa sebelum mahasiswa menyelesaikan atau mengakhiri tuturannya. Tuturan interupsi ini merupakan tuturan yang kurang sopan karena dosen telah menghentikan tuturan mahasiswa sebelum mahasiswa menyelesaikan tuturannya. Tindakan interupsi yang dilakukan oleh dosen menunjukkan ketidakpedulian atau pengabaian dosen terhadap perasaan dan keinginan mahasiswa dalam mengekspresikan idea tau gagasan mereka. Dosen memilih untuk melakukan tindakan interupsi ini untuk memberikan informasi pengetahuan yang dimilikinya pada mahasiswa karena dosen memiliki kekuasaan kevaliditasan dan kepakaran ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa. Saat mahasiswa ingin menyatakan kesepakatan/persetujuan atau ketidaksepakatan/ penolakan dalam menyampaikan gagasan/ide yang dimilikinya atau saat mahasiswa kurang atau salah memahami informasi pengetahuan yang disampaikan dosen, maka dosen melakukan tindakan interupsi. Berikut contoh percakapan menggunakan aturan kedua yang dilakukan dalam bentuk interupsi, yang ditemukan dalam data percakapan :

Penggalan Percakapan 5 (data 1)

1 D : sebelah kiri. (.) iya sebelah kiri garis usia=

2 → M : **=e(‘hh)- .. sebelah kiri. Kalau misalnya gagal, apa tetap sebelah kiri?** //

3 D : // ↑kan, tesnya kita, ↑kan gak mundur, ↑Nok=
4 → M : **=mmm- ...berarti jalannya tes naik?** //
5 D : // tesnya kita, jalannya ke kanan.

Dalam percakapan 5, dosen menjelaskan mengenai jalannya pelaksanaan tes DDST (baris 1). Sebelum dosen melanjutkan tuturannya, mahasiswa telah menginterupsinya dan mulai menggunakan *backchannel* "*ehh-..*" yang menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pendengar mengikuti apa yang dikatakan oleh dosen dan tidak menolak tuturan dosen (baris 2). Dosen mengetahui bahwa mahasiswa telah mendengarkan tuturannya. Hal ini terlihat pada tuturan mahasiswa selanjutnya untuk menyatakan jalannya pelaksanaan tes di sebelah kiri seperti yang dikatakan dosen sebelumnya. Kemudian mahasiswa mengajukan pertanyaan pada dosen apakah jalannya item tes berada di sebelah kiri garis usia jika anak dinyatakan gagal melakukan tugas item dan mahasiswa tidak mengalokasikan dosen untuk menjadi penutur berikutnya. Namun tiba-tiba dosen memilih sendiri untuk merespon cepat tuturan mahasiswa dengan menginterupsi pertanyaan mahasiwa (baris 3) dan menginformasikan pada mahasiswa tentang cara menjalankan item tes tidak turun. Interupsi berupa pertanyaan kembali terjadi untuk menanyakan tentang apakah jalannya item tes adalah sebelah kanan dan bukan sebelah kiri garis usia (baris 4). Ketika mahasiswa tidak sabar menunggu gilirinnya, ia memotong tuturan dosen dengan cara menginterupsi, yang diawali dengan *backchannel* tuturan pendek *"mmm-.."* untuk menunjukkan bahwa mahasiswa belum siap untuk mengatakan apa yang akan ditanyakan (baris 4). sinyal *"mmm-.."* mengisyaratkan adanya kesepakatan/persetujuan mahasiswa dengan apa yang dikatakan dosen. Sinyal "*mmm-..*" diikuti dengan pertanyaan

terkait dengan ide yang disampaikan mahasiswa tentang pelaksanaan/jalannya item tes yang benar. Terakhir dosen mengalokasikan dirinya kembali untuk mengambil giliran dengan melakukan interupsi berupa respon yang benar tentang informasi jalannya item tes adalah sebelah kanan garis usia (baris 5).

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa aturan alokasi giliran pertama untuk memilih penutur berikutnya sering muncul dalam proses belajar mengajar, tetapi aturan ini tidak terjadi sesering aturan alokasi giliran kedua. Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan dan kebebasan dosen dalam memilih dan menggunakan aturan ini untuk menjalin kontak langsung dan interaksi hubungan yang akrab dengan mahasiswa di dalam kelas. Dosen memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan kontak atau tatap muka langsung dengan semua mahasiswa atau memanggil semua mahasiswa dalam memonitor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dosen sehingga dosen harus menggunakan aturan ini dengan menunjuk beberapa nama mahasiswa yang dimaksud dosen dapat mewakili kepentingan dosen. Kepentingan ini diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan dosen untuk menilai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikannya.

Di dalam aturan alokasi giliran pertama ini terdapat empat (4) cara yang dapat digunakan dosen untuk memilih penutur selanjutnya berbicara. Dari empat cara tersebut, peneliti memperoleh hasil temuan bahwa teknik dasar atau "teknik pusat" dengan cara “*addressing*” atau memanggil nama penutur berikutnya atau menunjuk arah pada penutur berikutnya yang telah dipilih, merupakan cara yang paling sering digunakan oleh dosen sebagai sinyal untuk mendapatkan dan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

memberikan giliran, dibandingkan dengan cara lain seperti penggunaan *question tag*, *ellipsis* dan identitas sosial. Alasan dosen sering menggunakan cara *addressing* ini adalah pertama, untuk untuk menjalin percakapan dan memelihara kedekatan hubungan dengan mahasiswa di kelas dengan cara meminta/menarik perhatian/dukungan dari mahasiswa untuk lebih memperhatikan atau berkonsentrasi pada materi yang disampaikan oleh dosen dan mengadakan kontak sebelumnya terhadap topik percakapan. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki dosen dalam menyampaikan topik perkuliahan, orientasi pemanggilan nama yang dilakukan dosen ini jelas tidak dapat menunjuk pada semua mahasiswa tetapi pada beberapa mahasiswa yang dianggap penting untuk dievaluasi bagi dosen, misalnya mahasiswa yang kurang pandai, yang tidak mempedulikan atau yang tidak memperhatikan topik percakapan, yang suka mengobrol/membuat gaduh di kelas, dsb. Cara ini diambil dosen ketika dosen mengetahui bahwa mahasiswa tidak memperhatikan atau mengacuhkan penjelasan materi kuliahnya dan mulai mengambil giliran dosen dengan berbicara sendiri-sendiri dengan teman sekelasnya, yang menimbulkan kegaduhan di dalam kelas. Selain itu, cara ini muncul ketika dosen berusaha memberikan giliran berupa pertanyaan pada mahasiswa yang ditunjuk atau dipanggil agar mahasiswa tersebut merespon tuturan dosen secara langsung. Pertanyaan dosen ini terjadi sebagai bentuk umpan balik saat dosen mulai giliran di awal atau tengah topik percakapan berlangsung atau saat dosen menyelesaikan topik percakapan di akhir perkuliahan. Dosen menunjuk atau memanggil mahasiswa tersebut di awal atau di tengah pengenalan topik perkuliahan dosen sedang berlangsung adalah untuk mendorong/meminta

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

perhatian mahasiswa memiliki pemahaman awal terhadap topik tuturan yang diperkenalkan dan di akhir penutupan topik perkuliahan untuk memonitor atau mengevaluasi sejauh mana mahasiswa yang dipanggil telah benar-benar memahami topik perkuliahannya. Alasan kedua adalah adanya otoritas dosen untuk bebas memilih menggunakan cara addressing ini atau tidak. Hal ini terkait dengan status/kedudukan sosial dan kekuasaan yang dimiliki dosen di dalam kelas untuk memanggil/menunjuk nama mahasiswa yang diinginkan agar mahasiswa dapat terlibat aktif dalam percakapan langsung. Dengan pemanggilan atau penunjukkan ini, mahasiswa tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan dosen.

Berikut ini dua teknik dasar pemanggilan atau penyebutan nama *(addressing)* yang dapat ditemukan di dalam data percakapan, adalah : Pertama, menatap "*addressee*/petutur" dalam interaksi tatap muka disertai dengan memanggil atau menunjuk nama salah satu peserta sebagai penutur berikutnya. Ini sering muncul saat dosen menyapa/menunjuk nama panggilan mahasiswa. Ini dapat memberikan efek tuturan yang kurang sopan dan hormat pada dosen karena tindakan dosen memanggil atau menyapa nama mahasiswa secara langsung ini sering dikaitkan dengan hubungan jarak sosial atau keakraban di antara kedua penutur tersebut. Dosen memanggil nama mahasiswa saja karena dosen ingin menciptakan atau menunjukkan keakraban atau hubungan dekat dengan mahasiswa. Meskipun status dosen lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari segi usia dan kedudukan atau posisi, namun dosen merasa sudah akrab dengan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mahasiswa karena frekuensi seringnya bertemu dan bekerjasama di dalam kelas, seperti contoh berikut ini :

Penggalan Percakapan 6 (data 2)

1 D : Anda kepanasan, kemudian duduk di bawah kipas angin.
((dosen menatap muka mahasiswa yang bernama Langgeng))
2 → D : Gimana rasanya, **Langgeng ?**=
3 M : =sejuk=
4 D : =ha(‘hh), sejuk, ya. Itu cara menghilangkan panasnya,
dengan cara ko:nveksi.

Dalam contoh percakapan 6, giliran bicara berikutnya terjadi saat dosen memberikan pertanyaan tentang contoh konveksi pada mahasiswa (baris 1 dan 2). Dengan kekuasaan yang dimiliki, dosen bebas mengalokasikan gilirannya dengan memilih salah satu nama mahasiswa, yaitu Langgeng untuk ditunjuk menjadi penutur berikutnya dan untuk merespon tuturan dosen (baris 2). Dosen hanya memanggil nama mahasiswa, yaitu : ”Langgeng” saja karena dosen berusaha ingin terlihat akrab atau dekat dengan mahasiswa tersebut. Selain itu penunujukkan dosen terhadap salah satu mahasiswa yang bernama “Langgeng” ini disebabkan mahasiswa tersebut mengobrol sendiri dengan teman sekelasnya sehingga dia tidak mendengarkan penjelasan dosen saat dosen bertanya padanya. pemanggilan nama mahasiswa tersebut dilakukan dosen untuk menarik atau memicu perhatian mahasiswa tersebut untuk memperhatikan atau mempedulikan penjelasan dosen agar “Langgeng” segera merespon pertanyaan dosen. Kemudian Langgeng sebagai penutur yang dipilih atau ditunjuk berhak mengambil alih giliran berikutnya untuk berbicara atau merespon pertanyaan dari dosen sebagai jawaban atas pertanyaan pasangan tuturan berdampingan, dan tidak ada mahasiswa lain yang memiliki hak atau kewajiban untuk berbicara (baris 3). Jadi

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

hanya mahasiswa yang bernama “Langgeng” yang berhak untuk menjawab pertanyaan dari dosen.

Selain memanggil atau menunjuk nama mahasiswa, cara “a*ddressing*” yang sering dilakukan dosen adalah mengucapkan kata ganti orang kedua dalam bahasa Indonesia seperti kamu, kalian, anda, kami, dsb. Bentuk kata ganti ini mencerminkan efek kesopanan yang berbeda ketika penutur menggunakan untuk menyapa mitra tuturnya. Bentuk ini muncul saat giliran dosen berbicara, dan giliran berikutnya diberikan pada mahasiswa tertentu. Bentuk seperti ini menunjukkan adanya perbedaan kekuasaan dan status di antara kedua penutur, yang mengindikasikan bahwa kekuasaan dosen lebih superior dibandingkan mahasiswa. Dosen menyapa/memanggil mahasiswa dengan unsur kata ganti “kamu” dan “kalian”karena dosen memiliki kekuasaan yang tidak sejajar dengan mahasiswa. Dilihat dari segi usia, dosen memiliki usia lebih tua dibandingkan mahasiswa. Sehingga wajar jika dosen mengatakan kata ganti “kamu” dan “kalian” pada mahasiswa untuk memperlihatkan adanya hubungan yang akrab dan tidak menjaga jarak di depan mahasiswa.

Di samping kata ganti “kamu” dan “kalian”, kata ganti orang kedua yang lain yaitu “kami” . Kata ganti “kami” ini merujuk pada tuturan yang sopan. Tuturan sopan yang disampaikan mahasiswa terhadap dosen ataupun dosen terhadap mahasiswa menempatkan status sosial yang berbeda antara dosen dan mahasiswa. Status sosial ini menempatkan mahasiswa pada kedudukan atau posisi yang tidak setara atau tidak sejajar dengan dosen. Kedudukan mahasiswa terlihat lebih rendah dari dosen. Artinya mahasiswa menempatkan dirinya pada posisi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

subordinat. Sehingga, mahasiswa harus memposisikan dirinya sendiri sebagai bawahan yang harus bertutur sopan terhadap dosen dalam interaksi kelas, dan demikian sebaliknya. Saat dosen mengucapkan kata ganti “kami” dalam tuturannya, dosen berusaha memperlihatkan kedudukannya yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa. Dengan kedudukannya tersebut, dosen berusaha menjaga jarak dengan mahasiswa dalam tuturannya supaya kata ganti “kami” yang disampaikan oleh dosen terlihat lebih sopan jika digunakan di depan mahasiswa. Dosen ingin menciptakan tuturan yang sopan untuk memunculkan kesan positif dosen di depan mahasiswa.

Selain itu ada kata ganti “anda” sering digunakan dosen dengan maksud untuk menetralkan hubungan di antara kedua penutur dan dapat memberikan efek tuturan terasa sopan dan hormat. Selain itu, kata ganti “anda” tidak hanya diarahkan pada satu mahasiswa saja, tetapi pada beberapa mahasiswa. Dengan menyebutkan kata ganti “anda”, dosen terkesan berusaha menjaga jarak atau hubungan di depan mahasiswa. Di dalam tuturannya, dosen berusaha tidak bersikap terlalu formal ataupun tidak terlalu akrab dengan mahasiswa.

Selanjutnya, dalam pergantian giliran, mahasiswa atau dosen sering menyertakan kata sapaan *(vokatif)* di awal atau akhir percakapan selama proses belajar mengajar berlangsung. Bentuk *vokatif* meliputi seperangkat nomina penyapa, seperti “bapak, ibu, adik, dan anak” yang dapat disingkat menjadi “pak, bu, dik dan nak”. Bentuk *vokatif* ini muncul karena adanya atribut sosial dosen lebih tinggi dari mahasiswa atau mahasiswa lebih rendah daripada dosen. Penggunaan bentuk ini dapat memberikan efek tuturan terasa sopan dan hormat

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pada penuturnya, dan menciptakan kedekatan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur dalam konteks interaksi pembelajaran di kelas sehingga dapat memberikan efek tingkat mengancam muka yang rendah serta kekuasaan yang rendah. Kata sapaan (*vokatif)* digunakan sebagai manifestasi keakraban mahasiswa terhadap dosen,ataupun sebaliknya, dalam pembelajaran di kelas sehingga ada alasan bagi mahasiswa untuk mengajukan permintaaan pada dosen, dan demikian sebaliknya. Permintaan ini dipakai oleh mahasiswa untuk memperjelas konsep pembelajaran.

Jadi kata sapaan orang kedua seperti *kamu, kalian*, dan *nama* cenderung mempertinggi kadar restriksi suatu perintah atau memperbesar jarak atau distansiposisi dosen dan mahasiswa dalam interaksi pembelajaran. Contoh percakapan "*addressing"* dengan kata ganti kedua dan bentuk *vokatif* untuk menjelaskan pergantian giliran bicara dapat terlihat berikut ini :

Penggalan Percakapan 7 (data 2)

1 → D : **Anda** sudah pinjem alat ?
2 → M : Belu:m, **Buk.** Nanti siang rencananya //
3 D : // Sudah ?
4 → M : Belu::m, **Bu:k**
5 D : (.) Nanti kerjasama dengan Bu Rizki, bagian laboratorium.
6 → D : **Bu, kami** mau pinjam D3 tingkat satu alat untuk pemeriksaan (.) tanda-tanda vital.
7 M : ºyaº
8 → D : Yang pemeriksaan fisik (.) besok. Jadi nanti setelah lab TTV, baru **anda** pinjem yang (.) PF. Kalau mau, waktunya memungkinkan, sekalian pinjem, silakan, (.) ya.
9 → D : **Kalian** pinjem, // buat untuk yang besok.
10 M : // mmm- ..berarti alat TTV dan PF sekaligus, ya.

Dalam contoh percakapan 7 terjadi pergantian giliran bicara dimana dosen memilih giliran bicara berikutnya dengan menggunakan pronominal "anda" yang dipakai dalam situasi percakapan formal (baris 1 dan baris 8). Pronomina "anda" ini digunakan dosen untuk menunjukkan kekuasaan yang superordinat

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dibandingkan mahasiswa. Ini dilakukan dosen untuk memberikan kesan pada mahasiswa bahwa dia ingin dihormati dan tidak ingin bersikap terlalu akrab dengan mahasiswa. Dalam hal ini dosen ingin menjaga muka di depan mahasiswa dan respon mahasiswa dalam giliran berikutnya adalah memberikan efek tuturan yang sopan dan hormat pada dosennya yaitu dengan mengatakan sapaan (*vokatif)* "buk" (baris 2 dan 4). Ini dituturkan mahasiswa untuk menjalin keakraban dengan dosen supaya tidak terjadi kekakuan hubungan antara dosen dan mahasiswa. Namun dosen masih tetap ingin memperlihatkan hubungan yang tidak dekat dengan mahasiswanya atau ingin menjaga jarak dengan mahasiswa. Ini diwujudkan dosen melalui tuturan yang terasa sangat sopan dengan mengucapkan bentuk *vokatif* "Bu" pada mahasiswanya untuk menunjukkan rasa penghormatannya pada teman sejawatnya, yaitu Ibu Rizki dan kata ganti kedua "kami" mengatasnamakan satu kelas program studi D3 keperawatan tingkat satu, yang diwakili oleh mahasiswa sie laboratorium sebagai penutur berikutnya untuk mengambil alih giliran bicara (baris 6). Tetapi secara tiba-tiba dosen mengubah tuturannya dengan kata ganti "kalian" (baris 9). Kata ganti "kalian" ini mengacu pada teknik alokasi pergantian giliran bicara untuk memilih mahasiswa tertentu khususnya mahasiswa sie penanggung jawab laboratorium sebagai penutur berikutnya dan secara bergantian mahasiswa mengambil alih pembicaraan untuk merespon tuturan dari dosen. Pergantian ini dilakukan dosen untuk memberikan kesan pada mahasiswa agar mahasiswa tidak merasa sungkan atau takut untuk mengekspresikan pendapatnya. Dosen ingin menciptakan hubungan yang akrab dengan mahasiswanya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Di samping cara “addressing” di atas, peneliti juga menemukan aturan untuk memilih penutur selanjutnya dengan menggunakan *question-tag*. Dosen juga banyak menggunakan *question-tag* sebagai sinyal memberikan giliran berikutnya pada mahasiswa untuk berbicara atau merespon tuturan dosen saat dosen menyampaikan materi perkuliahan. Sinyal *question-tag* ini sering muncul di akhir tuturan dosen, seperti “ya, kan?”, atau “kan?” (kependekan dari kata bukan), “bener ?” “begitu kan?” atau “ya nggak?” karena sinyal ini dipergunakan oleh dosen untuk memberikan pernyataan yang menegaskan dan meminta mahasiswa menyetujui pendapatnya/gagasannya atau jawabannya sesuai gagasan dosen tersebut. Sinyal ini memperlihatkan adanya kekuasaan dosen yang dominan secara tidak langsung untuk memaksa mahasiswa menerima pemikirannya atau mengharapkan mahasiswa mengikuti kemauannya. Sehingga hal ini akan menghambat mahasiswa untuk berpikir kreatif dan kritis mengekspresikan ide/gagasannya lebih lanjut karena jawaban tersebut dibatasi oleh pertanyaan dosen yang hanya memancing jawaban singkat. Berikut adalah contoh percakapan yang menunjukkan *question-tag* untuk menandai pergantian giliran bicara :

Penggalan Percakapan 8 (data 2)

1 → D : Berikutnya, dapat terapi oksigen. (.) Nah, terapi oksigen, kan, udara yang bergerak, **ya, kan**, [itu?].
2 M : [ya::].
3 D : Nah, itu juga akan menyamarkan hasilnya.

Pada contoh percakapan 8, *question-tag* dapat dilihat pada baris 1 saat dosen menerangkan mengenai pengertian terapi oksigen. Kata *“ya, kan?”* di akhir percakapan (baris 1) merupakan bentuk *question-tag* yang mencerminkan adanya penegasan dosen untuk meminta mahasiswa menyetujui pendapatnya/gagasannya.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Bentuk *question-tag* ini sekaligus memperlihatkan adanya kekuasaan dosen untuk keluar dari giliran bicara dan untuk memilih penutur berikutnya meskipun ini tidak menunjuk secara jelas siapa penutur berikutnya. Namun dalam percakapan tersebut, bentuk ini ditujukan pada sebagian besar mahasiswa sebagai penutur berikutnya. *Question-tag* ini menyatakan bahwa dosen benar-benar telah menyelesaikan tuturannya dan mahasiswa yang telah dipilih sebagai penutur berikutnya tidak berniat lebih jauh untuk berbicara karena mahasiswa tersebut hanya memberikan respon singkat terhadapa tuturan dosen dengan mengatakan *"ya"* (baris 2).

Selain *question-tag*, dosen juga sering menggunakan *elipsis* yaitu pelesapan atau penghilangan salah satu bagian dari unsur kalimat untuk menunjukkan rasa solidaritas dosen pada mahasiswa. Dengan pertanyaan *elipsis* yang diulang-ulang dosen ingin menjaga/menyelamatkan muka mahasiswanya agar mahasiswa dapat merespon pertanyaan dosen yang sulit. Hal ini dilakukan dosen karena dosen ingin memperlihatkan hubungan yang baik atau adanya kedekatan/keakraban hubungan dengan mahasiswa. *Elipsis* yang menunjukkan adanya pergantian giliran bicara ini, berupa pertanyaan *yes/no* dan *wh-*. Pertanyaan yang di*elipsis*kan ini disertai dengan intonasi tinggi, yang mengindikasikan bahwa dosen tidak mendengarkan apa yang baru saja dia dengar dengan jelas karena mahasiswa mengucapkan tuturannya dengan tidak jelas sehingga dosen meminta klarifikasi atau penjelasan atau jawaban lebih lanjut pada mahasiswa. Dosen mengulang-ulang pertanyaan *elipsis* ini untuk mengecek pemahaman mahasiswa atau menguji atau meminta konfirmasi lebih lanjut dari

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mahasiswa sebagai bentuk keterkejutan atau keraguan atau ketidakpastian dosen terhadap tuturan mahasiswa karena dosen tidak atau belum memahami tuturan mahasiswa. Dosen mengalami kesulitan untuk memahami tuturan mahasiswa. Pertanyaan ini termasuk bentuk direktif yang dituturkan dosen, untuk memperoleh respon dari mahasiswa sesuai dengan apa yang dosen tanyakan. Pertanyaan berbentuk *elipsis* ini juga memudahkan dosen untuk menghemat tuturannya untuk menekankan pada bagian yang ingin ditanyakan dosen pada mahasiswa dan membantu mahasiswa yang mengalami kesukaran untuk mengerti/memahami pertanyaan yang sulit dari dosen. Berikut contoh percakapan berupa pertanyaan *elipsis* :

Penggalan Percakapan 9 (data 2)

1		D	: Kemudian, membra:n tim↑pani:k. Di:mana: me:mbran ti:mpa↓ni:k ? (0.2)
2	→	D	: A:da ya:ng tahu:. **Dima:na:?.**
3		M	: mmm-…
4		D	: me:mbran ti:mpani:k itu, dimana?
5		M	: ºtelingaº
6	→	D	: **di:ma:na: ?**
7		M	: telinga:
8		D	: di: te:li:nga:, ↑betu::l. (.) Masih, inget ilmunya dulu. Di ↑telinga.

Dari contoh percakapan 9, dosen menanyakan letak membran timpanik pada mahasiswa (baris 1). Pertanyaan yang digunakan dosen berupa pertanyaan *wh.*, seperti *"where?* atau "dimana". Pertanyaan "dimana" (baris 2 dan 6) yang disampaikan dosen di akhir percakapan menunjukkan adanya pergantian giliran untuk memilih mahasiswa sebagai penutur berikutnya. Pada awalnya mahasiswa merespon dengan kata "mmm-.." untuk menunjukkan bahwa mahasiswa belum siap untuk mulai merespon pertanyaan dosen (baris 3). Selanjutnya mahasiswa

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dapat merespon pertanyaan dosen dengan nada lirih (baris 5). Hal ini menyebabkan dosen mengambil giliran dengan mengajukan pertanyaan ulang *"*dimana*"* untuk mengecek pemahaman mahasiswa dan untuk meminta penjelasan atau mengklarifikasi pada mahasiswa tentang letak membrane timpanik (baris 6). Ini disampaikan dosen sebagai bentuk keraguan atau kurangnya pendengaran dosen terhadap tuturan mahasiswa Pertanyaan ulang *"*dimana*"* merupakan sinyal memberikan giliran bicara pada mahasiswa untuk merespon pertanyaan dosen tersebut.

4.2. Strategi Alih Tutur atau Alih Giliran Bicara

Dalam strategi alih giliran ditemukan bahwa strategi menguasai giliran merupakan strategi yang lebih sering dilakukan dosen dalam menjelaskan topik perkuliahan, dibandingkan strategi mengambil dan memberikan giliran (lihat pada tabel 3). Berikut adalah tabel hasil temuan data berdasarkan strategi alih tutur.

Tabel 3

No	Strategi alih tutur					Temuan data
1	Mengambil/Mendapatkan Giliran (***Taking The Turn***)					199
	1	Memulai Giliran (***Starting Up***)			64	
		a	clean start (verbal filler)	21		
		b	hesitant start (filled pause)	43		
	2	Mengambil Alih Giliran (***Taking Over)***			132	
		a	uptake	102		
		b	link	30		
	3	menginterupsi/menyela (***interrupting)***			3	
		a	peringatan/alert	3		
		b	metakomentar	-		
2	Menguasai Giliran (***Holding The Turn***)					478
	1	jeda penuh (*Filled Pause)* dan pengisi verbal (*Verbal Filler)*			47	
		1	jeda penuh (*Filled Pause)*	44		

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

		2	pengisi verbal (*Verbal Filler)*	3		
	2	Jeda diam (*Silent pauses)*			389	
	3	Pengulangan leksikal (*Lexical Repetition)*			17	
	4	Awal yang baru (*New Start)*			25	
3	Menghasilkan/Memberikan Giliran (***Yielding The Turn)***					393
	1	mendorong (***prompting)***			231	
	2	menarik (***appealing)***			67	
	3	menyerah (***giving up)***			95	

Berdasarkan tabel di atas, dalam strategi menguasai giliran, dosen lebih banyak berbicara daripada mahasiswanya karena dosen telah mempersiapkan materi perkuliahan terlebih dahulu atau menguasai topik tuturan. Strategi ini dapat menimbulkan proses belajar mengajar di kelas menjadi kurang interaktif. Ada beberapa alasan mengapa strategi menguasai giliran cenderung lebih banyak dikuasai atau dipertahankan oleh dosen dibandingkan mahasiswa, yaitu pertama adanya perbedaan status antara dosen dan mahasiswa, yang menimbulkan hubungan atau relasi antara dosen dengan mahasiswa dalam interaksi kelas tidak sejajar atau tidak simetris, maksudnya dosen menempati posisi lebih tinggi daripada mahasiswa. Dengan posisi tersebut, dosen memiliki kekuasaan yang dominan untuk mengendalikan, mengarahkan, dan mengontrol jalannya alih tutur selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Alih tutur ini dikendalikan atau dikontrol oleh dosen dan ditanggapi atau direspon oleh mahasiswa sesuai dengan giliran yang diminta oleh dosen. Kedua, adanya perbedaan keabsahan dan kepakaran ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh dosen dalam memberikan materi perkuliahan pada mahasiswa. Dengan kuasanya, dosen berhak menentukan topik percakapan karena dia sebagai sumber informasi memiliki kepakaran ilmu pengetahuan lebih mendalam tentang topik yang

dibicarakan dan yang disesuaikan tujuan proses pembelajarannya. Sehingga dosen memiliki kontribusi penting untuk mengontrol topik dan leluasa menyatakan tuturannya tanpa harus berpikir untuk menyelamatkan muka mahasiswanya. Tindakan menjaga muka ini dilakukan dosen untuk menciptakan muka positif bagi mahasiswanya karena interaksi percakapan yang dilakukan di kelas antara dosen dan mahasiswa menunjukkan kesan bahwa dosen ingin berbagi informasi, pengetahuan dan wawasannya bersama mahasiswa. Ketiga, dosen memiliki otoritas untuk menentukan metode dan teknik pembelajaran, tetapi hal ini tidak dapat dilakukan oleh mahasiswa. Ketika dosen diberikan kebebasan untuk memilih metode dan menggunakan teknik penyampaian yang diinginkan. Dosen memilih untuk menggunakan metode ceramah agar semua materi dapat tersampaikan dengan cepat pada mahasiswa karena keterbatasan waktu yang diberikan bagi dosen untuk mengajar. Akibatnya dosen menyampaikan materinya secara panjang atau monolog yang disertai dengan adanya sinyal mempertahankan tuturan. Dalam situasi ini dosen terlihat aktif berbicara dan kurang memperhatikan atau melibatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini lebih mengarah pada *teacher-centered class* dan bukan pada *student-centered class* karena mahasiswa tidak atau kurang diberikan kesempatan untuk mengekspresikan idea atau gagasan mereka. Hal ini menyebabkan proses alih tutur tidak dapat berjalan dengan baik.

Strategi menguasai giliran ditandai dengan adanya sinyal jeda penuh (*filled pause)* seperti “e:(‘hh)-..”; pengisi verbal (*verbal filler)* dengan sinyal “oke”; jeda diam (*silent pauses);* pengulangan leksikal (*lexical repetition)* dan awal yang baru

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(n*ew start)*. Sinyal jeda diam paling sering digunakan oleh dosen untuk membantu mengidentifikasikan bahwa unit konstruksi percakapan telah selesai atau hampir berakhir, yang ditandai dengan intonasi menurun. Sinyal jeda ini muncul ketika dosen benar-benar telah menyelesaikan gilirannya Sinyal jeda ini memiliki maksud tertentu, seperti ungkapan setuju, tidak setuju ataupun tidak perduli. Jeda panjang (diam) sengaja dilakukan dosen dengan maksud atau tujuan tertentu. Sementara jeda pendek digunakan dosen untuk menyembunyikan ketidaktahuan dosen atau untuk mengefektifkan waktu dan beralih ke percakapan selanjutnya atau melanjutkan tuturannya. Alasan dosen melakukan jeda diam dalam penyampaian materi adalah karena pertama, sinyal jeda diam dianggap sebagai bentuk yang efektif serta sopan untuk menunda maksud atau tujuan dosen dalam menyampaikan materi selanjutnya. Kedua, dosen merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam penyampaian materinya atau ingin mengganti topik baru atau merebut kembali gilirannya dengan cara mengulang penjelasannya kembali atau memberikan klarifikasi. Ketiga, dosen sudah tidak dapat melakukan apapun ataupun mengatakan apa-apa dalam penyampaian materi sebab tidak ada lagi yang dibicarakan. Keempat, dosen ingin menunjukkan kesan positif bagi mahasiswa dengan memberikan kesempatan berpikir dan memperhatikan materi perkuliahan.

Selain itu, sinyal jeda diam ini juga dilakukan mahasiswa untuk meminta perhatian atau berpikir atau merenungkan jawaban terhadap pertanyaan dosen, untuk menunjukkan ketidakmengertiannya/kekurangjelasan atau berpura-pura memikirkan atas pertanyaan tersebut karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dosen. Selain itu, sinyal tersebut juga

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mengisyaratkan adanya sikap kesepakatan/persetujuan, penolakan/ketidaksetujuan secara tidak langsung, ketakutan/kekurangberanian, kecemasan, keragu-raguan mahasiswa untuk berbicara atau merespon tuturan dosen dengan benar. Jeda diam ini juga dimaksudkan mahasiswa untuk menjaga perasaan atau muka dosen saat dosen mengatakan sesuatu yang kurang tepat, mahasiswa diam mendengarkan karena mahasiswa merasa segan untuk menyanggahnya.

Sinyal berikutnya adalah jeda penuh (*filled pause)* dan pengisi verbal (*verbal filler).* Sinyal jeda ini terjadi saat dosen diam untuk berpikir sejenak apa yang akan dikatakan selanjutnya dan belum ingin menyerahkan gilirannya maka sinyal *filled pause* dihasilkan dosen sebagai pengisi waktu untuk meneruskan giliran bicaranya. Sinyal jeda ini mengisyaratkan bahwa dosen masih berada dalam kontrol percakapan dan mahasiswa diharapkan berbicara saat dosen telah menyelesaikan gilirannya, atau tidak diperbolehkan menginterupsi percakapan dosen. Penggunaan jeda berupa *filled pause* "e:('hh)-.."; "mmm-.." dianggap memiliki dampak/konsekuensi negatif/buruk bagi dosen, yang dapat mengancam muka dosennya karena secara otomatis mahasiswa akan menilai bahwa dosen terlihat kurang kompeten dalam menyampaikan materi dan kurang menguasai materi. Sehingga dosen harus menjaga mukanya sendiri di depan mahasiswa dengan cara berpikir keras untuk mengekspresikan dan melanjutkan tuturannya agar dosen terlihat telah mempersiapkan dan menguasai materi dengan sangat baik. Dosen harus menjaga agar mahasiswanya tetap terfokus pada isi percakapannya dan bukan pada gaya bicaranya. Berikut contoh percakapan yang menggunakan sinyal jeda diam dan jeda penuh :

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Penggalan Percakapan 10 (data 2)

1 D : Gangguan suhu disitu ada hipotermi, (.) pyrexi atau hiperpyrexi. Sama (.)
2 → D : **e:mm-** … hipe:rte:rmi, hampir sama.
3 → **(0.5)**
4 D : Kalau suhu normal itu, bera:pa ?=
5 M : =Tiga enam=

Pada contoh percakapan 10, dosen menerangkan mengenai jenis gangguan suhu (baris 1). Namun dosen mengalami kesukaran untuk menyebut nama lain dari *hiperpyrexi* sehingga dosen menggunakan jeda penuh/*filled pause* dengan mengatakan *"*e:mm-.." (baris 2) untuk menunjukkan pernyataan ragu-ragu dosen dengan mencoba berpikir dalam waktu singkat atau mempersiapkan apa yang akan diutarakannya berikutnya untuk menyebut istilah lain dari *hiperpyrexi*, yaitu *hipertermi*. Kemudian dosen memutuskan untuk berhenti bicara yang ditandai dengan adanya jeda penuh (baris 3). Hal ini dilakukaan dosen untuk menunda penjelasan materi selanjutnya dan mengganti topik baru tentang berapa suhu normal (baris 4). Ini menunjukkan dosen masih ingin mempertahankan pembicaraannya dan belum ingin menyerahkan giliran bicaranya.

Selanjutnya pengulangan leksikal (*lexical repetition)* sering muncul karena tuturan dosen ditujukan untuk menarik perhatian mahasiswa dalam penyampaian materinya. Dosen menyajikan pengulangan ini karena adanya ketidakpastian informasi, atau apakah referensi yang diharapkan mudah dimengerti atau menarik perhatian mahasiswa. Sehingga dosen perlu mengulang atau memperbaiki hasil tuturan sebelumnya. Berikut contoh pengulangan leksikal untuk menarik perhatian mahasiswa:

Penggalan Percakapan 11 (data 1)

1 → D : Mi:salnya, kemarin anak saya pernah, (.) di:bawa ke sini **untuk,**

untuk kakak tingkat anda yang sekarang ↑profesi itu. (.) Tes denver ini, ternyata tanpa saya sadari, pada saat saya ser- … mem- … mem- … mengajarkan ini, ya.
Usia anak saya itu, harus sudah **mulai diajari**, **mu:lai dia:jari** melepas celana, dan anak saya belum pernah, saya kasih kesempatan seperti itu. (.) Hasilnya apa ?

2 M : ºgagalº
3 D : Memang di factor itulah, anak saya memang kurang.

Pada contoh percakapan 11, dosen menguasai percakapan dengan mengulang kata-kata seperti kata "untuk dan mulai diajari" (baris 1) untuk meminta mahasiswa memperhatikan apa yang disampaikan dosen. Hal ini dimaksudkan karena dosen masih ingin meneruskan/melanjutkan percakapannya. Pengulangan leksikal ini dilakukan dosen untuk mempertahankan giliran bicaranya dengan menekankan pemahaman mahasiswa tentang informasi yang telah disampaikan dosen tentang salah satu contoh manfaat tes DDST bagi anak yaitu antisipasi bagi orang tua.

Terakhir sinyal awal yang baru (*New Start)* banyak dilakukan dosen ketika dosen menemukan kesulitan dalam menuangkan ide-ide pikirannya, maka ia harus mulai melanjutkan giliran bicaranya dari awal lagi. Hal ini dikarenakan saat dosen menyampaikan tuturannya, dosen tiba-tiba mengalami kehilangan kata-kata atau kesalahan untuk menyebutkan istilah medis yang dimaksud dan ingin segera memperbaiki tuturannya agar tuturannya diucapkan dengan benar. Sehingga dosen memperbaikinya dengan mengulang tuturannya dari awal kembali. Ini dilakukan dosen sebagai tindakan untuk menyelamatkan mukanya sendiri agar tuturannya dapat dimengerti atau dipahami mahasiswa dengan benar. Berikut ini adalah contoh percakapan tentang awal yang baru :

Penggalan Percakapan 12 (data 2)

1 D : nadi itu apa ?
2 M : aliran darah.
3 D : aliran darah ?
(0.10)
4 → D : **Ini agak gak pas sebenarnya. Sebenarnya denyut nadi, ya. Bukan nadi!. Kalau nadi itu, arteri atau vena, ya:.**
→ Mmm- … vena itu nama pembuluh darah. **Maksudnya disini adalah** (.) de:nyu:t nadi.
Denyut nadi itu berasal dari pusatnya. Siapa ?

Pada contoh percakapan 12, dosen menanyakan pengertian nadi (baris 1). Dosen merespon kembali jawaban mahasiswa dengan pertanyaan untuk mengklarifikasi kebenaran terhadap respon mahasiswa (baris 3). Dosen mulai menggunakan kalimat baru untuk membenarkan pengertian nadi yang dimaksud adalah pengertian denyut nadi (baris 4). Selanjutnya dosen masih ingin menguasai percakapan dan berusaha meneruskan/melanjutkan giliran dengan menjelaskan pengertian nadi dan menanyakan lebih lanjut pengertian denyut nadi. Kemudian dosen menemukan kesulitan untuk menuangkan gagasannya untuk menjelaskan pengertian denyut nadi (baris 4). Hal ini menyebabkan dosen harus mulai melanjutkan giliran bicara dari awal untuk menjelaskan pengertian denyut nadi.

Strategi giliran bicara yang lain yang sering ditemukan dalam data percakapan adalah strategi memberikan giliran (*yielding the turn).* Strategi ini muncul ketika penutur telah selesai dengan tuturannya, dengan menunjuk peserta lain untuk mendapatkan giliran bicaranya. Berdasarkan hasil temuan diperoleh kesimpulan bahwa cara mendorong merupakan cara yang paling sering dilakukan baik dosen maupun mahasiswa saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas, dibandingkan cara menarik dan menyerah. Sinyal mendorong (*prompting acts)* yang muncul berbentuk pasangan tuturan berdampingan (*adjacency pair*) seperti

tuturan sapa salam, pertanyaan jawaban, panggilan jawaban, permintaan diikuti menjelaskan dan menolak, peringatan diikuti perhatian, dsb. Bentuk pertanyaan diikuti jawaban ini digunakan paling banyak oleh dosen sebagai sinyal memberikan giliran pada mahasiswa.Tuturan ini lebih sering digunakan oleh dosen dalam memperkenalkan, mengembangkan dan mengakhiri topik percakapan. Ini dilakukan dosen sebagai usaha memicu respon mahasiswa secara otomatis agar mahasiswa berbicara aktif di kelas dan memperoleh informasi yang diinginkan. Respon mahasiswa yang diharapkan ini berupa pertanyaan dan pernyataan untuk menyetujui, menolak, dsb. sinyal *prompting acts* ini juga muncul saat tuturan pembuka percakapan, yaitu tuturan sapa dibalas dengan tuturan salam yang berfungsi sebagai pembuka basa-basi seperti contoh berikut :

Penggalan Percakapan 13 (data 1)
1 D : oke, selamat siang
2 → M : ↑**siang bu::k**
3 D : sudah sarapan ?
4 → M1 : [**suda::h**]
5 → M2 : [**Belo::m**]
6 D : Kalau belom, salahnya se:ndi:ri, ya. Sudah dikasih waktu panjang.

Dalam contoh percakapan 13, dosen memberikan giliran bicara pada mahasiswa untuk merespon setiap pertanyaan dosen. Pada baris 1 ditemukan adanya bentuk pasangan tuturan berdampingan, yaitu salam diikuti salam dimana di awal percakapan dosen memberikan salam (baris 1) dan mahasiswa merespon salam tersebut (baris 2). Sebelum proses pembelajaran dimulai, dosen memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mahasiswa menjawab salam pembuka tersebut dengan menyampaikan salam kembali. Perilaku ini selalu muncul karena perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan atau rutinitas kegiatan di

kelas dan berlaku dari waktu ke waktu. Kemudian dosen melanjutkan giliran dengan memberikan sinyal *prompting act* berupa pertanyaan pada mahasiswa (baris 3). Pertanyaan ini mengandung tuturan penawaran bagi mahasiswa dan mahasiswa menjawab tawaran dosen tersebut dengan respon menyetujui /menerima (baris 4) dan respon menolak (baris 5). Respon menyetujui "sudah" ini ditunjukkan oleh mahasiswa sebagai bentuk tuturan yang sopan dalam menerima dan memperhatian tuturan dosen, dan respon menolak "belom" merepresentasikan bentuk tuturan yang kurang sopan karena respon tersebut dapat mengancam muka dosen di depan mahasiswanya. Bentuk pasangan tuturan berdampingan berupa tawaran ini meliputi proses stimulus/inisiasi pada baris 3, respon pada baris 4 dan 5, dan *feedback* pada baris 6. Proses stimulus muncul sebagai pemicu tuturan dosen, respon sebagai hasil stimulus dapat mendorong mahasiswa untuk menjawab/ mengomentari/menanggapi pertanyaan/pernyataan dosen selama pertanyaan dosen selalu membutuhkan jawaban/respon dari mahasiswa dan *feedback* berfungsi untuk menutup tuturan dosen.

Strategi memberikan giliran yang lain berupa strategi menarik (*appealing*). Cara menarik ini terlihat ketika dosen memberikan umpan balik (*appealer*) pada mahasiswa, seperti *question-tag*, "ya, oke," dsb. Tuturan *appealer* ini muncul di akhir tuturan yang diucapkan dengan intonasi naik. *Appealer* "ya" dan "oke" digunakan untuk meminta persetujuan. *Appealer* "gak/tidak" (kependekan kagak) digunakan untuk meminta kepastian atau memastikan/meyakinkan apakah sesuatu yang dimaksud benar atau tidak. *Appealer* "kan" (kependekan bukan) terletak di awal atau akhir tuturan yang berfungsi untuk menekankan pembuktian atau

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

meminta konfirmasi. Tuturan *appealer* ini sering digunakan dosen untuk meminta respon dari mahasiswa atas pertanyaan/pernyataan yang telah disampaikan dosen dalam memberikan giliran. Alasan dosen melakukan tuturan *appealer* ini karena dosen ingin menunjukkan kekuasaannya yang dominan dengan meminta perhatian dari mahasiswa untuk memahami/mengerti tuturannya secara paksa. Bahkan respon mahasiswa yang muncul berupa tuturan singkat menyetujui atau menolak , seperti "ya, tidak, oke". Respon ini mengandung unsur batasan atau restriksi yang tinggi bagi mahasiswa untuk memperkecil kesalahan menjawab pertanyaan / pernyataan dosen dalam giliran. Berikut contoh percakapan dengan menggunakan *appealer* :

Penggalan Percakapan 14 (data 2)

1		D	: Ya, yang bunuh diri , langsung disobek arterinya, ya.
	→		Kan disitu, **kan ya**?, ha('hh).
2	→	M	: ya, yang ini, ya.
3		D	: (.) Kalau yang ulnaris, kebalikannya. Sejajar dengan (.) kelingking. (.) Ulnaris.
			(0.3)
4		D	: Dia lebih kecil dan lebih dalam, (.) kalau yang Ulnaris.
	→		Beda dengan yang Radialis.(.) **Oke**?
5	→	M	: ºOke. Bentuknya sudah beda, tentunya, denyutannya juga bedaº

Contoh percakapan 14 menunjukkan adanya sinyal menarik *(appealer)* dari dosen untuk memberikan giliran bicara pada mahasiswa ketika dosen menerangkan tentang letak arteri radialis. Sinyal *appealer* ini berbentuk *question-tag* (*kan, ya?)* pada baris 1. Kemudian pada baris 2 mahasiswa sebagai pendengar memberikan respon singkat, yaitu *"ya".* Selanjutnya dosen mengambil giliran untuk menjelaskan perbedaan letak arteri radialis dan arteri ulnaris (baris 3 dan 4). Sinyal appealer *"oke"* muncul di akhir percakapan untuk menandai adanya

usaha memberikan giliran bicaara berikutnya pada mahasiswa (baris 4). Kemudian mahasiswa memberikan respon singkat kembali, yaitu *"oke"*.

Strategi memberikan giliran yang lain adalah strategi menyerah (*giving up*). Strategi ini juga sering muncul karena adanya *power* yang dimiliki dosen untuk menentukan dan mengontrol jalannya percakapan sendiri sehingga dosen dapat leluasa menghentikan tuturannya sejenak dan memberikan giliran pada mahasiswa untuk bergantian berbicara. Strategi ini dilakukan dosen saat dosen mengalami kesulitan berkata-kata atau sudah tidak dapat berpikir lagi atau tidak ada hal lain yang ingin dikatakan atau disampaikan lagi pada mahasiswa. Situasi seperti ini merupakan waktu yang tepat bagi dosen untuk memberikan kesan positif bagi mahasiswa memberikan respon. Strategi ini dapat berupa sinyal jeda diam/diam dan jeda penuh (*filled pause*) seperti "mmm-..". sinyal jeda diam/diam ini memberikan efek tuturan yang sopan bagi mahasiswa saat dosen bermaksud menunda tuturan selanjutnya pada mahasiswa. Tindakan sopan ini tercermin saat dosen menerangkan/menjelaskan materi perkuliahan secara kurang tepat, mahasiswa merasa segan untuk menyanggahnya dan tidak langsung merespon tuturan dosen dengan sinyal interupsi tetapi mahasiswa menggunakan sinyal jeda diam/diam untuk merespon tuturan dosen setelah dosen menyelesaikan percakapannya di akhir tuturannya. Sinyal jeda diam/diam ini mengisyaratkan adanya usaha mahasiswa untuk menjaga muka dosen. Sementara sinyal *filled pause* menandai adanya posisi atau kedudukan dosen yang tidak sejajar/asimetris dengan mahasiswa. Sehingga dosen berkuasa untuk memilih dan menggunakan sinyal *filled pause* ketika dosen telah berpikir keras untuk melanjutkan tuturannya

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tetapi kehilangan kata-kata untuk menuturkannya. Situasi semacam ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa mengambil alih giliran dosen untuk menampilkan sikap sopan yang ingin ditunjukkan mahasiswa pada dosennya. Tindakan sopan ini diwujudkan oleh mahasiswa dengan merespon langsung tuturan *filled pause* dosen. Hal ini mencerminkan perilaku mahasiswa untuk menyelamatkan muka dosen di depan mahasiswa yang lain. Berikut adalah contoh percakapan dengan menggunakan sinyal menyerah.

Penggalan Percakapan 15 (data 2)

1 → D : Nah, itu ada di sela-sela tulang rusuk, yang keempat atau kelima.
Nah, disitu ada nadinya. Silakan diraba, ↓sendiri-sendiri, <↑sendiri-sendiri !> ..**mmm-** …
(0.3)

2 M : ºini sudah ketemuº

Pada contoh percakapan 15, dosen menjelaskan tentang letak nadi apikal. Dosen meminta mahasiswa untuk meraba letak nadi apikal sendiri-sendiri. Sebelum dosen menyelesaikan tuturannya di akhir percakapan, dosen merasa tidak dapat mengucapkan atau menyelesaikan tuturannya karena ia sedang mengalami kesulitan untuk menginformasikan atau berpikir apa yang akan dikatakan berikutnya. Sehingga muncul *filled pause "mmm-.."* dan jeda diam di akhir percakapan (baris 1). Sinyal tersebut menandai adanya pergantian percakapan untuk memberikan giliran bicara pada mahasiswa (baris 2).

4.3. Jenis dan Fungsi Alih Tutur

Selain strategi giliran di atas, terdapat juga jenis dan fungsi alih tutur dalam percakapan di kelas. Dari hasil analisa, peneliti menemukan jenis jeda penuh (*filled pause),*pengisi verbal (*verbal filler)* dan jeda diam (*silent pauses)*

merupakan jenis alih tutur yang lebih sering muncul saat proses belajar mengajar dibandingkan jenis alih tutur yang lain (lihat tabel 4).

Tabel 4

No	Jenis Dan Fungsi Alih Tutur						Temuan data
1	*Backchannel*						
	1	jenis backchannel					229
		1	Tuturan pendek			140	
			a	ungkapan mendukung	78		
			b	seruan	43		
			c	Pertanyaan	19		
		2	Kalimat penyelesaian/akhir			15	
		3	Pertanyaan singkat			35	
		4	Pernyataan kembali secara singkat			11	
		5	Tertawa / Mendesah			28	
	2	Fungsi *Backchannel*					88
		1	Kelanjutan (*continuers)*			19	
		2	Pemahaman isi			5	
		3	Kesepakatan/persetujuan			13	
		4	Permintaan klarifikasi/konfirmasi ulang			29	
		5	Respon Emosional			22	
2	Interupsi						
	1	Jenis interupsi					131
		1	Pergantian penutur yang lancar (*smooth speaker-switch*)			40	
		2	Interupsi sederhana (*simple interruption*			17	
		3	Ketumpangtindihan (*Overlap*			57	
		4	Interupsi rebutan (*butting-in interruption*			6	
		5	Interupsi diam (*silent interruption*			11	
	2	Fungsi interupsi					63
		1	Menanyakan pertanyaaan			18	
		2	Mencari klarifikasi/penjelasan lebih lanjut			16	
		3	Mengoreksi			7	
		4	Menolak			5	
		5	Melengkapi			17	
3	Overlap						
	1	Jenis overlap					59
		1	Overlap Transisi (*Transition onset*)			34	
		2	Overlap pengenalan (*Recognitional onset*)			22	
		3	Overlap kemajuan (*Progressional onset*			3	
	2	Fungsi overlap					40
		1	mencari klarifikasi			8	

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

		2	Mengkoreksi	4	
		3	melengkapi kalimat	28	
4	*Filled Pause, verbal Filler* dan *silent pause*				436

Sinyal jeda diam ini digunakan baik dosen maupun mahasiswa untuk menghindari giliran bicara bersamaan. Jeda diam yang sering muncul adalah ketika dosen telah menghentikan giliran bicaranya dan bermaksud memberikan gilirannya pada mahasiswa, tetapi mahasiswa gagal atau menolak untuk meneruskan gilirannya, sehingga dosen terus melanjutkan percakapannya. Hal ini menunjukkan alih giliran tidak berjalan dengan lancar atau tidak adanya kerjasama yang baik antara dosen dan mahasiswa untuk mengatur giliran bicara. Contoh percakapan dapat dilihat pada penggalan percakapan 10.

Selain jenis jeda diam terdapat jenis *backchannel* yang paling sering muncul dalam percakapan proses belajar mengajar adalah tuturan pendek yang berupa ungkapan mendukung atau tanda meminta perhatian, seruan dan pertanyaan (lihat tabel 4). Ungkapan meminta perhatian, ditandai dengan adanya sinyal seperti anggukan kepala,“oke”, “e(‘hh)-…”, “mmm-..”, “ya”, “he:(‘hh)”. Bentuk seruan yang digunakan adalah sinyal “oh*”, “o*(hh) ya”, “o(hh), ↑tidak”, ha(‘hh), “aha”, dan bentuk pertanyaan yang ditemukan adalah “ha(‘hh)?”, “he:(‘hh)?”,apa? *(what?)* “benar?*(really?)”,* “dimana? (*where?*)”.

Sinyal *backchannel* dengan tuturan pendek ini sering muncul karena hal ini memudahkan pendengar untuk menyampaikan pesan singkat dan sederhana yang telah diterima penutur. Pendengar memperhatikan penutur, tidak ada niat mengambil giliran dan masih dalam percakapan. Selain itu, *backchannel* tersebut memiliki kemampuan untuk meminimalkan adanya *overlap* sehingga percakapan

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menjadi lebih halus. Sinyal ini mengekspresikan keinginan pendengar untuk terlibat lebih aktif dalam pergantian giliran. Sinyal ini juga menunjukkan bahwa penutur membutuhkan waktu berpikir untuk melanjutkan tuturannya. Jeda waktu untuk berpikir tidak diungkapkan dengan *pause*, namun dengan *verbal filler*.

Backchannel ini ditandai dengan sinyal kesenyapan atau jeda singkat yang diakhiri dengan intonasi turun, dan dilakukan dosen untuk mengetahui bahwa mahasiswa telah mendengarkan tuturannya, atau sebaliknya. Jika tidak terdapat backchannel, dosen atau mahasiswa perlu bertanya apabila mereka tidak dapat mendengarkan apapun. Baik dosen maupun mahasiswa perlu menyadari pentingnya kesenyapan/diam dalam percakapan. Sebagian besar *backchannel* muncul saat percakapan sedang berlangsung atau disampaikan bersamaan saat percakapan sedang berlangsung. Contoh dapat dilihat pada percakapan 5.

Ada beberapa sinyal *backchannel* muncul dalam percakapan proses belajar mengajar di kelas, seperti “e(‘hh)-…”, “mmm-..”, he:(‘hh)” yang menunjukkan tindakan pendengar menerima, menyepakati, menyetujui dan mendukung, ataupun sebaliknya, dengan apa yang dikatakan penutur. Sinyal ini juga dapat dipergunakan untuk menghindari rasa malu daripada diam saat terjadi pergantian giliran. Sinyal “ya” dan “oh” terjadi di awal giliran atau dalam giliran yang mengisyaratkan adanya minat atau perhatian yang besar dengan apa yang dikatakan penutur dan mengekspresikan adanya dorongan yang lebih besar untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Sinyal ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan sikap atau reaksi positif, meminta konfirmasi atau mampu

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menerima atau menyetujui apa yang dilakukan mitra tuturnya. Sinyal *"*oke" berfungsi sebagai respon langsung untuk memberikan perintah.

Berikutnya fungsi *backchannel* yang paling banyak ditemukan adalah meminta klarifikasi/konfirmasi ulang, yang ditandai dengan adanya pengulangan tuturan pendek berupa pertanyaan singkat, seperti "he:('hh)?, "apa? *(what?)",* *"*jelas?", "diulangi ?", "belo:m?", dsb. Sinyal "he:('hh)?, "apa? *(what?)"* muncul karena dosen tidak memahami maksud tuturan mahasiswa atau kurang mendengar penjelasan mahasiswa karena kegaduhan mahasiswa terjadi di dalam kelas. Sinyal ini menunjukkan tidak ada niat dari dosen untuk terus berbicara atau menyampaikan materi kembali karena dosen telah mengakhiri unit konstruksi gilirannya. Sementara sinyal *"*jelas?", "diulangi ?", "belo:m?" muncul berulang-ulang karena sebagian besar mahasiswa mengalami kesukaran atau kurang pandai untuk mengerti penjelasan dosen saat dosen menerangkan materi perkuliahan. Sinyal ini dapat berfungsi untuk mulai memperbaiki masalah tersebut, yang disampaikan dengan intonasi naik. Berikut ini contoh percakapan untuk meminta konfirmasi ulang :

Penggalan Percakapan 16 (data 1)

1 D : Karena tidak ada anaknya. Anda cukup menanyakan orang tuanya. Saya orang tuanya.
(0.2)
2 M : Apakah, anak ibu, sering membantu ibu di rumah ?
3 → D : **he('hh), apa ?**
4 M : apakah anak ibu, sering membantu ibu, di rumah ?
5 D : me:mba:ntu, di ru:mah.

Pada contoh percakapan 16, dosen meminta mahasiswa untuk membuat pertanyaan tentang tes item tugas pada anak dan dosen memainkan peran sebagai orang tua pasien (baris 1). Kemudian mahasiswa memberikan salah satu contoh

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pertanyaan item tes pada orang tua anak. Namun dosen tidak mendengar jelas apa yang dikatakan mahasiswa dengan mengatakan *backchannel*, berupa tuturan pendek, yaitu *"he('hh) dan what?/apa ?"*. Sinyal tuturan pendek digunakan dosen untuk memberikan giliran dan meminta klarifikasi atau konfirmasi ulang pada mahasiswa untuk menyampaikan atau mengulang kembali tuturan mahasiswa karena dosen tidak mengetahui pasti pesan yang telah disampaikan oleh mahasiswa tentang pertanyaan item tes tersebut.

Selain itu, fungsi *backchannel* yang sering muncul dalam percakapan adalah respon emosional, yang berupa tuturan marah atau pura-pura marah, yang ditandai dengan intonasi tinggi. Tuturan kemarahan atau pura-pura marah yang dilakukan dosen, dianggap kurang sopan karena pemilihan kata yang disampaikan dosen dengan cara kasar dan tuturan ini dapat mengandung efek negatif bagi mahasiswa. Fungsi ini menunjukkan adanya kekuasaan dosen sebagai penguasa tunggal dalam mengontrol atau mengendalikan kelas. Kekuasaan dosen tersebut ditunjukkan dengan pemilihan tuturan yang bersifat emosional untuk memperlihatkan bahwa dosen memiliki otoritas penuh terhadap mahasiswanya. Kekuasaan ini memiliki kekuatan yang memaksa mahasiswa untuk mematuhi dan menuruti perintah atau kemauan dosen. Dengan kekuasaan yang dimilikinya dosen ingin menunjukkan adanya jarak hubungan yang tidak akrab/tidak dekat dengan mahasiswanya. Dosen ingin menjaga jarak dengan mahasiwa dan menunjukkan kekuasaannya yang tinggi sebagai atasan dan mahasiswa sebagai bawahan, yang harus patuh terhadap perintah atasannya untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif. Situasi ini dapat berdampak negatif

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dan dapat mengancam muka mahasiswa karena dosen menjaga muka di depan mahasiswa. Berikut contoh percakapan yang memperlihatkan respon emosional dosen, yaitu :

Penggalan Percakapan 17 (data 2)

1 D : Kemudian, lingkungan. Tentu saja, lingkungan mempengaruhi
→ **↑Hallo::**
2 M : ya::
3 D : masih dengan saya, ↑ya:: ?
4 M : ya::
5 D : nggak, kemana-kemana, ↑ka:n, ya:: ?
6 M : ya::

Contoh percakapan 17 menjelaskan ketika dosen sedang menerangkan faktor lingkungan dapat mempengaruhi suhu (baris 1), tiba-tiba dosen mengalihkan topik percakapannya dengan menggunakan ekspresi seruan, seperti *"*hallo*"* (baris 1), yang ditandai adanya intonasi tinggi dengan simbol ↑. Tuturan "halo" ini muncul sebagai bentuk kemarahan dosen karena mahasiswa tidak mendengarkan/tidak memperhatikan penjelasan dosen dan menimbulkan kegaduhan di kelas dengan mengobrol sendiri-sendiri. Selanjutnya mahasiswa merespon tuturan dosen tersebut dengan singkat "ya" untuk menunjukkan pada dosen bahwa mereka mempedulikan apa yang disampaikan dosen (baris 2, 4 dan 6). Respon singkat ini merupakan bentuk kesopanan mahasiswa untuk menghormati dosennya. Ekspresi seruan yang lain muncul dalam bentuk a*ppealer* dan *question-tag* pada baris 3 dan 5 di akhir tuturan dosen yang mengidentifikasikan adanya pemberian giliran bicara. Ekspresi seruan tersebut juga berfungsi sebagai sinyal untuk memberikan giliran bicara berikutnya pada mahasiswa dan membiarkan mahasiswa mengetahui keterkejutannya terhadap pernyataan dosen.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Disamping *backchannel*, terdapat giliran bicara secara bersamaan (*simultaneous turn-taking*) yang terdiri dari interupsi dan *overlap*. Berdasarkan jenis interupsi yang ada, *overlap* ditemukan paling banyak dalam proses belajar mengajar (lihat tabel 4) karena pertama, kurangnya kesopanan mahasiswa dalam merespon tuturan dosen. Sebelum berakhirnya giliran dosen, mahasiswa telah mengintervensi tuturan dosen secara bersamaan dengan cara *overlap* yang cepat dan tidak jelas. *Overlap* ini terjadi karena mahasiswa merasa bingung atau menjadi pasif dan hilang kesadaran untuk mengendalikan percakapannya ketika tiba giliran mereka berbicara, mereka merespon lambat dan pendek/singkat dengan cara mengulang pernyataan dosen sebelumnya. Hal ini disebabkan karena mahasiswa telah memahami apa yang ingin dikatakan dosen atau mampu memprediksi kapan dan bagaimana dosen menyelesaikan giliran bicaranya dan hal ini tidak mempersulit usaha dosen dalam menyampaikan materinya. Selain itu, mahasiswa melakukan *overlap* ketika dosen menerapkan keakraban, tidak menjaga jarak, dan tidak bersikap terlalu formal di dalam kelas, serta gaya mengajar dosen yang interaksional menyebabkan mahasiswa tidak merasa canggung dan cenderung berinisiatif untuk melakukan *overlap*. *Overlap* tersebut di atas menunjukan adanya rasa solidaritas mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat (*share knowledge)* yang sama dengan dosen dan sikap persetujuannya dengan apa yang dikemukakan oleh dosen. Mahasiswa bermaksud untuk memberikan tanda atau sinyal bahwa mereka menyimak dan memahami tuturan dosen serta memiliki *share knowledge* yang sama dengan dosen, namun mahasiswa tidak bermaksud untuk menunjukkan *power*nya terhadap dosen.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kedua, kurangnya kesabaran dan kekurangpahaman dosen dalam mendengarkan respon mahasiswa. *Overlap* ini tidak hanya digunakan oleh dosen ketika mahasiswa menjawab salah, tetapi ketika mahasiswa menjawab dengan benar, dosen cenderung melakukan overlap. *Overlap* semacam ini mempresentasikan kehumanisan kekuasaan karena *overlap* ini tidak merusak kesetaraan percakapan dan tidak memutuskan atau memotong hak mahasiswa untuk menyelesaikan tuturannya. Contoh percakapan overlap transisi dapat dilihat sebagai berikut :

Penggalan Percakapan 18 (data 1)

1 D : menggunakan sendok garpu, (.) ada yang bisa, (.) <tetapi: ma:sih ba:nyak> .. // .

2 → M : // yang belom bisa melakukan tugas Itemnya.
[**Yang belom**]

3 → D : [**↑iya:, ma:sih banyak, yang belo:m**]. Karena ini be:r- (.) berada dalam garis [gelapnya].

4 M : [ijo::]

Pada contoh percakapan 18, dosen memberikan salah satu contoh tugas item yang belum bisa dilakukan oleh anak (baris 1). Pergantian giliran bersamaan dengan cara interupsi terjadi saat mahasiswa sebagai penutur berikutnya, mulai berbicara dan melengkapi tuturan dosen untuk menjelaskan bahwa masih banyak anak yang belum bisa melakukan tugas item (baris 2). Hal ini dilakukan mahasiswa untuk menyelematkan muka dosen karena dia telah mengetahui, mendengarkan penjelasan materi dosen dan menyetujui apa yang dikatakan dosen sebelumnya. Ketika mahasiswa hampir menyelesaikan tuturannya di akhir percakapan pada baris 2, dosen melakukan *overlap* transisi dari tuturan mahasiswa sebelumnya karena kurangnya kesabaran dosen untuk menunggu gilirannya tiba. Namun dosen tidak berusaha memutuskan mahasiswa untuk menuntaskan gilirannya (baris 3). Hal ini dilakukan karena dosen memiliki sikap solidaritas dan

tidak menunjukkan *power*nya dalam mengajar pada mahasiswa. *Overlap* ini muncul kembali pada baris 4, ketika dosen hampir menyelesaikan gilirannya, mahasiswa mengoverlap karena mahasiswa telah menyimak dan mengetahui apa yang dikatakan atau dimaksud dosen pada kata "garis gelapnya". Hal ini menunjukan bahwa mahasiswa memiliki solidaritas untuk mengekspresikan pendapat (*share knowledge)* yang sama dengan dosen.

Dilihat dari jenis *overlap, overlap* transisi merupakan jenis *overlap* yang paling sering ditemukan dalam data percakapan proses belajar mengajar (lihat tabel 4). *Overlap* transisi ini muncul saat dosen menyelesaikan tuturannya di akhir percakapan, mahasiswa melakukan *overlap* dari tuturan dosen sebelumnya dan memutuskan untuk melanjutkan gilirannya; atau sebaliknya.

Fungsi *overlap* yang paling sering muncul adalah melengkapi kalimat saat mahasiswa berusaha menyelesaikan tuturan dosen dengan cara menginterupsi, mahasiswa tidak menunggu dosen menyelesaikan tuturannya karena informasi yang disampaikan oleh dosen adalah kurang lengkap. Fungsi ini memiliki konsekuensi positif karena fungsi ini dapat menunjukkan rasa empati mahasiswa terhadap tuturan dosen yang tidak lengkap atau tindakan mahasiswa menyelamatkan muka dosen untuk menyelesaikan tuturan yang diperlukan. Mahasiswa dapat memprediksi apa yang akan dikatakan dosen selanjutnya karena mahasiswa telah mendengarkan atau menyimak atau menyetujui tuturan dosen sebelumnya jika mahasiswa melengkapi tuturan dosen dengan benar. Namun kesalahan melengkapi tuturan dosen dapat menimbulkan masalah bagi mahasiswa karena fungsi ini dapat mengekspresikan bentuk ketidaksetujuan dosen karena

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mahasiswa kesalahan melengkapi tuturan dosen maka dosen berusaha melengkapi tuturan mahasiswa dengan benar atau membenarkan tuturan mahasiswa. Jadi keputusan untuk menentukan apakah tindakan melengkapi tuturan tersebut benar atau salah, tergantung pada dosen karena dosen memiliki *power* pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan mahasiswa. Contoh *overlap* transisi dengan fungsi melengkapi kalimat dapat dilihat pada percakapan 18.

Selanjutnya fungsi interupsi yang paling banyak ditemui adalah fungsi menanyakan pertanyaan. Kasus fungsi interupsi ini terjadi ketika mahasiswa bermaksud mengajukan pertanyaan untuk menyatakan penjelasan lebih lanjut, tiba-tiba pertanyaan tersebut diinterupsi oleh dosen untuk mengklarifikasi respon pertanyaan tersebut. Fungsi interupsi ini muncul karena mahasiswa ingin mengetahui penjelasan atau konfirmasi lebih lanjut dari dosen. Dosen menginterupsi pertanyaan mahasiswa karena ketidakmampuan dosen dalam berinteraksi dan dominasi kekuasaan dosen untuk menghalangi mahasiswa menyelesaikan pertanyaannya. Fungsi interupsi ini digunakan dosen untuk memudahkan mahasiswa menguasai materi perkuliahan, dan untuk membentuk kompetisi mahasiswa agar mahasiswa mampu mengekspresikan gagasannya dengan benar. Contoh percakapan fungsi interupsi untuk menanyakan pertanyaan terlihat pada penggalan percakapan 5.

Fungsi interupsi yang lain adalah untuk mencari klarifikasi atau penjelasan atau informasi lebih lanjut. Fungsi ini sering ditemukan saat dosen belum jelas atau paham dengan apa yang dikatakan oleh mahasiswa. Sehingga dosen meminta informasi yang lebih jelas pada mahasiswa. Interupsi ini dilakukan dosen karena

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mahasiswa yang terlibat dalam percakapan masih ingin berbicara untuk menunjukkan kebenaran informasi atau fakta dari apa yang disampaikannya. Dosen merasa kurang puas dengan jawaban mahasiswa atau tuturan yang diucapkan mahasiswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dosen sehingga dosen melakukan interupsi dengan menanyakan lebih lanjut pada mahasiswa. Hal ini dilakukan dosen untuk mendapatkan informasi lebih jelas dari mahasiswa karena dosen merasa tidak yakin dengan respon mahasiswa yang didengarnya atau dengan pendengarannya sendiri. Dosen merasa takut atau ragu jika apa yang telah didengarnya itu salah, maka untuk mengurangi kesalahan yang muncul, dosen melakukan pengulangan/repetisi tuturan mahasiswa dengan cara menginterupsi saat dosen memberikan pertanyaan singkat, seperti "he('hh)?, apa?, "diulangi ?", dsb. Interupsi ini terjadi karena dosen telah melanggar aturan giliran dengan memotong percakapan sebelum mahasiswa menyelesaikan tuturannya. Interupsi dilakukan untuk mengkonfirmasi tuturan mahasiswa. Mahasiswa merasa tidak yakin dengan apa yang dikatakannya sehingga memungkinkan dosen mengkonfirmasi kembali apa yang dituturkannya dengan cara interupsi. Berikut contoh percakapan fungsi interupsi untuk mencari klarifikasi :

Penggalan Percakapan 19 (data 1)

1 D : Ini kurang ini, ada (.) berapa ini ?
2 M : enam //
3 → D : // **enam?**
(0.2)
4 D : ini tambah tiga puluh, berarti tiga puluh, berarti ini sepuluh, piye tho ? (.) kurangi satu bulan. Satu bulan masuk sini. Ini jadi sepuluh. (.)
Sepuluh tigapuluh, empat puluh sembilan kurangi dua lima?.
5 M : empat belas, (.) empat // belas
6 → D : // **E:('hh)- … berapa ?**

Dalam percakapan 19, dosen meminta mahasiswa untuk menghitung usia anak dengan menggunakan rumus penilaian tes DDST (baris 1). Kemudian mahasiswa menyebutkan respon hasil perhitungan usia anak tersebut (baris 2). Setelah mahasiswa menyelesaikan tuturannya, dosen menginterupsi respon mahasiswa dengan mengulang hasil perhitungan usia tersebut dalam bentuk pertanyaan. Interupsi yang dilakukan dosen ini memperlihatkan kekuasaan tinggi yang dimiliki dosen untuk meminta informasi yang lebih jelas pada mahasiswa akan kebenaran informasi tersebut (baris 3). Respon pengulangan tersebut disampaikan dosen dengan intonasi tinggi karena dosen ingin meminta klarifikasi lebih lanjut dari apa yang dia dengar. Dosen mengekspresikan tuturannya dengan perasaan terkejut atas apa yang dikatakan mahasiswa karena dosen merasa bahwa hasil perhitungan usia yang dilakukan oleh mahasiswa adalah salah. Sehingga dosen membuat pemahaman atau mengklarifikasi kembali hasil perhitungan dengan menghitung kembali usia anak yang benar (baris 4). Selanjutnya mahasiswa merespon dengan memberikan hasil perhitungan yang berbeda dari sebelumnya (baris 5). Namun di tengah percakapan mahasiswa, dosen menginterupsi untuk menanyakan dan memastikan kebenaran hasil perhitungan baru mahasiswa, yang ditandai dengan tuturan “e:(‘hh)-..” (baris 6).

4.4. Pasangan tuturan berdampingan (*Adjacency Pair*)

Di samping alih giliran bicara yang telah dibahas di atas, bentuk pasangan tuturan berdampingan ditemukan dalam proses pembelajaran di Stikes St. Elisabeth. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa bentuk

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pertanyaan diikuti jawaban paling banyak digunakan dosen atau mahasiswa dalam percakapan proses belajar mengajar (lihat tabel 5).

Tabel 5

No	Pasangan tuturan berdampingan	Temuan data
1	Salam diikuti salam (tegur-sapa)	2
2	Panggilan diikuti jawaban	40
3	Pertanyaan diikuti jawaban	144
4	Salam penutup diikuti salam penutup	2
5	Menuduh diikuti (a) mengakui, (b) mengingkari	2
6	Menawari diikuti (a) menerima dan (b) menolak	7
7	Memohon diikuti (a) menyetujui, (b) menantang	2
8	Pujian diikuti (a) menerima, (b) menyetujui	6
9	Meminta diikuti (a) menjelaskan, (b) menolak	18
10	Peringatan diikuti perhatian	8

Pertanyaan ini banyak dilakukan dosen saat dosen ingin mengendalikan tuturannya dan topik percakapan atau mengganti topik yang baru, yang ditandai adanya sinyal diam/jeda diam, atau saat dosen mengetahui bahwa mahasiswa mengacuhkan atau tidak memperhatikan tuturan dosen di kelas. Akibatnya dosen mengajukan pertanyaan yang dapat memicu atau menarik perhatian mahasiswa supaya mahasiswa lebih berkonsentrasi pada materi yang disampaikannya. Ini dilakukan dosen karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh dosen. Tujuannya adalah adanya upaya dari dosen agar mahasiswa ikut berperan atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat dan rasa keingintahuan mahasiswa, dan memusatkan perhatian mahasiswa terhadap topik percakapan yang sedang dibahas. Dosen ingin mengetahui tingkat kemampuan pengetahuan mahasiswa, atau ingin menguji sejauh mana mahasiswa telah benar-benar mendengarkan apa yang disampaikannya atau mampu memahami informasi dan menguasai materi pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya oleh dosen.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Bentuk pertanyaan dosen pada mahasiswa ini sering muncul karena adanya pola hubungan/keakraban yang asimetris, yang telah menempatkan mahasiswa pada posisi / kedudukan yang lemah/rendah sedangkan dosen pada kekuasaan yang tinggi. Ini mempresentasikan adanya kekuasaan dosen yang humanis yaitu menawarkan kebebasan pada mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Sementara pertanyaan yang dikemukakan oleh mahasiswa adalah upaya mahasiswa untuk memperlihatkan rasa keingintahuan dan memperoleh jawaban yang lebih jelas atas sesuatu yang belum dimengerti atau belum dipahaminya. Pertanyaan ini memiliki fungsi agar mahasiswa mampu berpikir kritis dan berprestasi di kelas. Prestasi ini diwujudkan dengan hasil nilai yang diperoleh mahasiswa di kelas. Salah satu bentuk penilaian yang diberikan dosen pada mahasiswa adalah penilaian keaktifan mahasiswa dalam memberikan tanya jawab di kelas. Semakin sering/aktif mahasiswa mempergunakan bentuk tanya jawab ini, semakin bagus nilai yang diperoleh mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga proses pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil dengan baik dan komunikatif.

Jadi fungsi pertanyaan dosen tidak hanya berorientasi pada mahasiswa saja agar mahasiswa mengatakan apa yang ingin mereka katakan untuk mendapatkan informasi tersebut atau diberikan kesempatan untuk menanggapi pertanyaan tersebut, tetapi juga berorientasi pada masalah isi saat mahasiwa tidak diharapkan untuk memberikan respon. Orientasi mahasiswa ini digunakan dosen untuk mengetahui apakah mahasiswa dapat memahami tuturan dosen, untuk

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

membangkitkan respon mahasiswa, untuk meminta konfirmasi/klarifikasi, untuk meminta atau menanyakan informasi pada dosen, dan untuk mencari kesepakatan karena mahasiswa tidak setuju dengan apa yang telah dikatakan dosen dalam mendapatkan gilirannya sedangkan orientasi masalah isi digunakan dosen untuk memperkenalkan informasi pengetahuan, dan untuk mengelola kelas.

Namun pada kenyataannya di kelas, peneliti menemukan bahwa ada beberapa pertanyaan dosen tidak direspon oleh mahasiswa secara verbal melainkan secara non verbal, seperti ekspresi diam, mengangguk, menggeleng, dsb.. Hal ini menunjukkan keengganan, ketakutan, dan kemaluan mahasiswa untuk bertanya. Mahasiswa cenderung memendam pertanyaan yang ada dibenaknya dan tidak berani untuk mengungkapkannya. Meskipun ada beberapa mahasiswa yang memang tidak berminat untuk bertanya. Respon non verbal ini menyebabkan pasangan tuturan berdampingan tidak dapat terjalin dengan baik karena dosen tidak dapat atau kesukaran menggali pemahaman mahasiswa lebih mendalam tentang pertanyaan yang sedang dibahas. Mahasiswa memiliki beban moril yang harus ditanggungnya untuk menolak bertanya atau menjawab pertanyaan yang diperintahkan oleh dosen atau tidak merespon pertanyaan dosen karena hal tersebut akan berpengaruh pada hasil nilai yang diperoleh mahasiswa.

Bentuk pertanyaan yang muncul adalah pertanyaan *yes/no, Wh.,question-tag*, pertanyaan singkat seperti “bisa gak?, gak bisa tho?, gak ya?, tidak?”; dan respon singkat yang muncul adalah “ya/iya, tidak/gak, belom, sudah, tahu, dsb.”. Bentuk pertanyaan *yes/no* dan pertanyaan singkat digunakan oleh dosen untuk untuk meluruskan pemahaman atau menyakinkan materi pembelajaran pada

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mahasiswa supaya mahasiswa tidak mengalami kesalahan dalam merespon. Bentuk ini cenderung mempunyai batasan atau restriksi lebih tinggi daripada pertanyaan *wh.question* dan jarang digunakan oleh mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan pada dosen. Sedangkan bentuk *wh.question* lebih sering digunakan mahasiswa untuk menanyakan materi pembelajaran yang belum dikuasainya.

Bentuk pertanyaan yang muncul dianggap memiliki maksud lain seperti tuturan permintaan, peringatan, pernyataan, penawaran, dsb. Sementara respon digunakan untuk mendukung maksud tersebut seperti persetujuan/penerimaan atau penolakan/ketidaksetujuan. Dosen mengambil inisiatif untuk memulai interaksi pembelajaran dengan mengemukakan pertanyaan dan mahasiswa merespon pertanyaan dosen dengan menyatakan setuju atau menolak/tidak setuju, demikian sebaliknya. Respon setuju yang diikuti menjelaskan, diartikan bahwa mahasiswa mendengarkan, menerima, dan mempersilahkan dosen untuk melanjutkan percakapan, ataupun sebalinya. Respon ini memberikan efek tuturan yang sopan. Sementara respon tidak setuju, yang diikuti menjelaskan, diartikan bahwa mahasiswa menolak tuturan dosen, ataupun sebaliknya, dan ada alasan tertentu mahasiswa lebih memilih diam atau menunjukkan mimik tertentu sehingga respon memberikan efek tuturan tidak sopan. Berikut contoh pertanyaan diikuti jawaban:

Penggalan Percakapan 20 (data 2)

1 → D : (0.2) Tanda-tanda vital, kalau saya mau bertanya. (.) Pengin tahu anda sudah baca ato belum?. **Apa saja tanda-tanda vital itu** ?
2 → M : ºSUHUº,
3 → D : (.) **Apa saja**, yang termasuk tanda-tanda vital ?
4 → M : Suhu::, tekanan dara::h, //
5 → D : //Suhu: ↑betul, **terus** ?
6 → M : Tekanan dara:h, //
7 → D : // Nadi: ↑betul, **terus** ?
8 → M : Tekanan dara:h, tekanan [dara:h]

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

9 D : [Heh?]
10 M : Tekanan dara:h, terus respirasi: //
11 → D : // Te:kanan dara:h, ↑betu:l. **Apa lagi ?.Satu lagi ?**
12 → M : Réspirasi (.) réspirasi ré:t!, réspirasi ré:t!=
13 D : =Réspirasi rét atau perna:pasan, frekuensi napas, ya, (.) oke.

Pada contoh di atas pertanyaan-jawaban terjadi ketika dosen menanyakan apa saja yang termasuk dalam tanda-tanda vital pada mahasiswa (baris 1,3, 5, 7, 11 dan 13). Pada baris 9 dosen dosen tidak mendengar jelas apa yang dikatakan mahasiswa dengan mengatakan tuturan pendek berupa pertanyaan "heʜ('hh)?" untuk meminta klarifikasi atau konfirmasi ulang pada mahasiswa dengan menyampaikan atau mengulang kembali respon mahasiswa karena dosen kurang mendengarkan respon mahasiswa tersebut. Pertanyaan dosen ini mengisyaratkan pada mahasiswa untuk mengambil alih giliran dengan inisiatif sendiri dan untuk merespon tuturan dosen. Bentuk pertanyaan digunakan dosen untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang pemeriksaan tanda-tanda vital sebelum dosen membahasnya lebih lanjut. Selanjutnya mahasiswa dapat merespon pertanyaan dosen dengan baik (baris 2, 4, 6, 8 dan 12). pertanyaan-jawaban ini ditemukan di awal proses belajar mengajar.

Selain bentuk pertanyaan- jawaban, bentuk panggilan diikuti jawaban ini juga sering muncul di dalam percakapan proses belajar mengajar saat dosen mulai melihat mahasiswa tidak mempedulikan tuturannya, atau mengobrol dengan teman sekelasnya yang dapat menimbulkan kegaduhan di kelas atau dengan tidak segera merespon pertanyaan/tuturan dosen ketika dosen mengajukan pertanyaan pada semua mahasiswa di awal, di tengah atau di akhir proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan adanya faktor kekuasaan yang dimiliki dosen

untuk sering menggunakan panggilan pada mahasiswa. Ini sangat perlu dilakukan dosen sebagai upaya untuk menjalin kontak percakapan/hubungan keakraban dengan mahasiswa atau untuk memicu perhatian mahasiswa agar mahasiswa memperhatikan atau memusatkan pikiran terhadap apa yang sedang dibahas dosen. Dengan memanggil nama mahasiswa yang dimaksud, dosen dapat mengetahui atau mengevaluasi tingkat pemahaman/kejelasan mahasiswa tentang materi yang disampaikan oleh dosen. Dosen merasa puas dan senang saat mahasiswa yang ditunjuk/dipanggil mampu merespon pertanyaan dosen dengan benar, ataupun sebaliknya karena hal ini dapat mengindikasikan keberhasilan alih tutur dosen pada mahasiswa dalam memberikan materi perkuliahan. Berikut ini adalah contoh percakapan bentuk panggilan diikuti jawaban :

Penggalan Percakapan 21 (data 1)
1 D : Bisa diikuti, gak ?
2 M : bisa:
3 → D : bisa gak ?. Mmm- **siapa ini, namanya** ?
4 → M : **Ek**o
5 → D : **Eko**, bisa, gak ?
6 M : bisa:
7 D : Berarti nilainya dalam 1 titik ada berapa bulan?
8 M : tiga

Dalam proses belajar mengajar, pola panggilan dan jawaban ini sering muncul ketika dosen memberikan pertanyaan pada mahasiswa atau saat mahasiswa mengajukan pertanyaan pada dosen. Pada contoh percakapan 21, dosen sedang menyampaikan pertanyaan apakah mahasiswa dapat memahami penjelasan dosen bahwa nilai titik item tes adalah tiga dalam setahun (baris 1). Dalam memberikan pertanyaan, dosen menunjuk pada salah satu nama mahasiswa sambil mengatakan “siapa ini, namanya ?” (baris 3). Ini dilakukan dosen karena

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dosen tidak mengetahui nama mahasiswa yang ditunjuk karena kurangnya kedekatan hubungan dosen dengan mahasiswa yang ditunjuk. Sehingga dosen mengharuskan untuk bertanya pada mahasiswa tersebut untuk merespon pertanyaan dosen (baris 4 dan 5). Pemanggilan nama mahasiswa ini otomatis menunjukkan bahwa dosen memilih salah satu nama mahasiswa, yaitu "Eko" sebagai penutur berikutnya untuk mengambil giliran bicara. Dari pemanggilan ini dosen merasa puas karena mahasiswa tersebut mampu merespon tuturan dosen dengan benar (baris 6 dan 8). Ini dapat diartikan bahwa mahasiswa dapat memahami tuturan yang disampaikan oleh dosen.

Berikutnya, bentuk meminta diikuti (a) menjelaskan dan (b) menolak ini juga sering muncul dalam pasangan tuturan berdampingan saat dosen mengambil giliran untuk meminta mahasiswa melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh dosen. Bentuk tuturan meminta ini termasuk dalam fungsi tuturan direktif. Tuturan ini menunjukkan peran dosen yang sangat dominan di kelas dan pola interaksi hubungan dosen dan mahasiswa bersifat asimetris. Dengan kuasanya dosen dapat meminta mahasiswa merespon tuturannya untuk melakukan tindakan yang diminta dosen. Akibat dari tindakan meminta ini, mahasiswa merasa terbebani secara moril dan terganggu kebebasannya untuk menyetujui atau menolak apa yang diperintahkan dosen dalam melakukan sesuatu. Berikut contoh percakapan permintaan diikuti menyetujui dan menjelaskan :

Penggalan Percakapan 22 (data 2)

1 → D : Nanti silakan anda pinjam (.) ke laboratorium. Selain alat, anda **minta, lembar grafiknya**. Anda (.) fotokopi, sebanyak orang. Nanti anda belajar mengisi grafik suhu lagi, (.) ya.

2 → M : ºya, alat yang digunakan untuk mengukur TTVº

3 D : Gimana, cara ngukur suhunya ?, Gimana, cara ngukur ↓nadinya ?.

Dalam contoh percakapan 22, pola meminta-menjelaskan dapat ditemukan saat dosen meminta mahasiswa untuk meminjam alat dan lembar grafik tes denver 2 di laboratorium dan meminta untuk mengkopi lembar grafik tersebut (baris 1) dan munculnya sinyal *appealer* "ya" di akhir tuturan dosen mengisyaratkan adanya usaha untuk memberikan giliran pada mahasiswa untuk merespon tuturan dosen tersebut. Tuturan dosen meminta, seperti "anda minta" ini memperlihatkan adanya tingkat kesopanan yang ingin ditunjukkan dosen karena dosen bersikap tidak memperlihatkan keakraban/kedekatan hubungan dengan mahasiswa. Hal ini merepresentasikan kekuasaan dosen yang superior dibandingkan mahasiswa. Respon mahasiswa memperlihatkan bahwa mahasiswa menyetujui permintaan dosen dan menjelaskan bahwa alat yang diminta dosen adalah alat pemeriksaan tanda-tanda vital (TTV). Selanjutnya dosen menjelaskan alasan mengapa mahasiswa diminta untuk meminjam alat TTV adalah untuk mengukur nadi, suhu, tekanan darah, dsb (baris 3).

4.5. Strategi Pergantian Topik

Bentuk alih tutur yang lain adalah pergantian topik yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam pergantian topik ditemukan bahwa strategi mengubah topik (*changing the topik*) paling banyak diminati dan digunakan oleh dosen untuk menyampaikan topik baru (lihat tabel 6), yang ditandai dengan frase seperti "*now switching to…*" atau "*sekarang beralih/melihat ke …,sekarang kita bahas yang …* dsb.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tabel 6

No	Strategi Pergantian Topik	Temuan data
1	Memulai topic *(Introducing a topic*)	11
2	Mengakhiri topik (*Terminating a topic*)	10
3	Mengubah topik (*changing the topic*)	20
4	Menggeser topic (*shifting the topic*)	9
5	melayangkan topic (*drifting the topic*)	6
6	menyimpangkan topic (*digressing the topic*)	5
7	melanjutkan topic (*resuming the topic*)	4

Strategi ini sering muncul di kelas a) di awal percakapan setelah percakapan singkat, b) selama percakapan berlangsung dengan menutup/mengakhiri topik sebelumnya dan memperkenalkan topik baru berikutnya, yang tidak berhubungan dengan topik baru tersebut, biasanya diikuti dengan jeda, dan c) setelah penyimpangan atau interupsi. Strategi ini sering terjadi karena pertama, adanya pergantian peran peserta percakapan antara dosen dan mahasiswa menimbulkan perubahan situasi; kedua, adanya perbedaan pengetahuan/informasi yang dimiliki antara dosen dan mahasiswa; dan ketiga, adanya perbedaan keinginan antara dosen dan mahasiswa untuk mengetahui hal lain setelah percakapan berkembang.

Strategi ini diterapkan dosen di dalam kelas karena hak memperkenalkan topik baru banyak dilakukan oleh dosen. Dengan kekuasaan absah dan kekuasaan kepakaran yang dimilikinya, dosen mendominasi proses pengenalan topik baru, sebaliknya hal ini tidak dapat dilakukan oleh mahasiswa. Dalam setiap kesempatan dosen perlu memberikan, membahas dan mengembangkan topik baru secara variatif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh dosen supaya mahasiswanya tidak mengalami kemonotonan atau kebosanan dalam membahas topik yang lama. Namun dalam strategi mengubah topik ini, dosen

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

telah benar-benar menutup topik lama, sebelum memperkenalkan topik baru, dan tidak mengubah topik secara acak karena hal ini dapat mengakibatkan kerancuan topik dan dosen telah meninggalkan gilirannya dan topik percakapannya secara terbuka. Sehingga mahasiswa merasakan kebingungan untuk mempersepsikan apakah topik lama telah berakhir atau belum. Berikut contoh strategi mengubah topik yang muncul setelah adanya interupsi :

Penggalan Percakapan 23 (data 1)

1 → D : lha, ini contoh-contoh interpretasi caution. Bisa dipas, disini. (.) Bisa ditengah-tengah, atau bisa pas, dibelakang sini. Ini masih, (0.2) caution.
2 M : mmm- …(0.2) bisa dibelakang, di tengah-tengah atau disini.
3 → D : **jelas ?**
4 M : [jela::s].
5 D : [jelas,] ↑ya:
6 M : ya:
7 → D **: Oke, sekarang kita melihat ke** delay. Kapan dikatakan, delay ? Kalau sudah lewat //
8 M : // tidak menyentuh garis, // tidak lulus atau gagal.

Pada contoh percakapan 23, dosen menjelaskan topik baru tentang contoh-contoh menginterpretasikan nilai *caution* dalam tes DDST (baris 1). Kemudian mahasiswa merespon tuturan dosen dengan *verbal filler* yaitu "mmm-.." diikuti dengan jeda (*silent pauses*) menunjukkan bahwa mahasiswa tidak dapat mengatakan apa-apa atau tidak ada sesuatu yang dapat dikatakan mahasiswa tentang topik yang sedang dibicarakan tersebut (baris 2); dan dosen mengakhiri topik lama dengan pertanyaan "jelas?". Pertanyaan tersebut memperlihatkan dosen bermaksud meninggalkan topik tentang menginterpretasikan nilai *caution*. Selanjutnya dosen mencoba untuk mengubah topik dengan menyatakan "*oke/well*" untuk melanjutkan topik berikutnya dan pada saat yang sama dosen mengambil giliran dari tuturan mahasiswa dengan menyatakan "*now switching*

to…" atau "*Sekarang beralih/melihat ke …"* sebagai sinyal untuk mengubah topik tentang cara menginterpretasikan nilai *delay*. Sinyal tersebut menunjukkan adanya hubungan (*boundary*) antara pernyataan dosen selanjutnya tentang nilai *delay* dan pernyataan dosen sebelumnya tentang nilai *caution*.

Strategi pergantian topik yang lain yang sering muncul adalah strategi memulai topik *(introducing a topik*), yang berarti memperkenalkan sebuah topik percakapan yang baru di awal percakapan. Strategi pengenalan topik ini merupakan otoritas atau kewenangan dosen untuk mulai memperkenalkan topik yang pertama pada mahasiswa dalam memberikan materi perkuliahan. dengan kekuasaan kepakaran bidang ilmu yang dimilikinya, dosen mendominasi strategi memperkenalkan/memulai topik. Strategi memperkenalkan topik dalam tuturan di kelas ini dilakukan dosen dengan cara memaparkan atau menyajikan topik percakapan secara langsung, tanpa disertai adanya pertanyaan dari dosen pada mahasiswa tentang topik tersebut. Cara ini mempresentasikan kekuasaan dosen yang dominan di dalam kelas karena dosen memaksakan topik tuturan yang akan diutarakannya sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang telah dibuat oleh dosen sebelum proses pembelajaran berlangsung. Selain itu strategi ini juga disajikan dosen dengan melakukan tindakan apersepsi agar mahasiswa memiliki pemahaman awal terhadap topik tuturan yang diperkenalkan. Dengan tindakan apersepsi ini, dosen tidak menunjukkan adanya dominasi kekuasaan dosen dalam proses alih tutur. Dosen cenderung merepresentasikan kekuasaan yang lebih humanis karena dosen mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan merespon pertanyaan tentang topik yang baru dibahas.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Selanjutnya, strategi pengenalan ini juga menyajikan topik tuturan yang baru setelah dosen meminta konfirmasi pemahaman pada mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung. Strategi ini sering muncul setiap kali dosen telah menyelesaikan atau mengakhiri topik-topik tuturannya. Konfirmasi pemahaman ini dilakukan dosen untuk memonitor atau mengevaluasi apakah mahasiswa memahami/mengerti terhadap topik yang telah disampaikannya atau tidak. Dosen ingin mengetahui tingkat kejelasan mahasiswa terhadap topik tuturannya saat dosen menerangkan materi perkuliahaan. Setelah konfirmasi pemahaman ini disajikan maka dosen dapat memulai topik percakapan yang baru. Tindakan ini mencerminkan kekuasaan humanis yang dimiliki dosen karena dosen mempedulikan kondisi mahasiswa dengan melakukan konfirmasi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sudah diterimanya. Berikut ini contoh percakapan memperkenalkan topik yang baru :

Penggalan Percakapan 24 (data 1)

1 D : jelas?
2 M : jela::s
3 → D : jelas!, ya. (.) **Oke, (.) kalau sudah jelas. Kita kembali lagi kesini**. Ini dile- diletakkan dulu lagi.
(0.6)
4 D : e(‘hh)- … pelaksanaan tesnya. (.) Semua item diteskan sesuai prosedur.

Contoh percakapan 24 memperlihatkan bahwa dosen mengakhiri tuturannya dengan kata “jelas” (baris 1). Sinyal ini menunjukkan dosen telah mengakhiri tuturannya untuk melakukan konfirmasi pada mahasiswa tentang pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan dosen. tindakan ini mencerminkan kekuasaan dosen yang humanis. Kemudian sinyal ini direspon oleh mahasiswa pada baris 2. Dalam giliran selanjutnya dosen benar-benar

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menggunakan (*preface)* dengan menyatakan "*I want to go back to*" atau "kita kembali lagi kesini". Sinyal *preface* ini dipergunakan dosen untuk meninggalkan topik lama dan mulai memperkenalkan topik baru dan untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai pendengar untuk melakukan tindakan selanjutnya dari pertanyaan dosen (baris 3). Dengan sinyal tersebut, dosen ingin mengetahui tentang sesuatu dan memperkenalkan topik baru yang menarik perhatian dan keingintahuan lebih lanjut dari mahasiswa tentang cara pelaksanaan tes tersebut. Hal ini dilakukan dosen untuk memastikan bahwa mahasiswa benar-benar memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dosen. Dosen memperkenalkan topik baru dengan meminta mahasiswa untuk meletakkan buku tes Denver 2 dan untuk menjelaskan tentang pelaksanaan tes DDST (baris 3). Sebelumnya dosen telah menjelaskan topik lama/topik sebelumya mengenai contoh teknik item tes di sektor bahasa sambil mahasiswa melihat teknik tersebut di dalam buku dan format tes Denver 2. Topik awal langsung diperkenalkan dengan menggunakan pertanyaan. Pertanyaan yang digunakan untuk memperkenalkan topik awal, sedangkan baris 2 menjelaskan pernyataan yang digunakan untuk memulai topik yang baru.

Strategi berikutnya yang sering muncul adalah strategi mengakhiri atau menutup topik (*terminating a topik*), yang berarti menutup topik lama sebelum memperkenalkan topik yang baru atau sebelum menutup seluruh percakapan. Strategi ini terjadi saat dosen benar-benar menutup/mengakhiri topik percakapan yang telah disampaikannya di akhir tuturannya atau saat dosen melakukan klarifikasi untuk mengetahui tingkat pemahaman materi dan meminta konfirmasi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

persetujuan pada mahasiswa atau saat dosen memberikan penguatan berupa pujian pada mahasiswa atau saat dosen menghentikan/memotong tuturan mahasiswa dengan interupsi. Tindakan meminta klarifikasi ini dilakukan dosen untuk memeriksa kesalahan yang masih terjadi terhadap materi yang dibahas dan untuk membenarkan atau meluruskan kesalahan yang muncul. Selain itu, tindakan ini dipandang perlu diberikan untuk menghilangkan perbedaan pendapat antara dosen dan mahasiswa. Tindakan ini berkaitan dengan tingkat kekuasaan yang dimiliki dosen dalam menutup atau mengakhiri topik percakapan. Untuk mengakhiri topik percakapan, dosen menggunakan sinyal jeda diam atau diam atau sinyal tertawa untuk menunjukkan topik sebelumnya atau topik yang lama telah benar-benar selesai. Strategi mengakhiri topik ini juga terlihat saat dosen memberikan rangkuman sekilas atau komentar kritis atau pertanyaan sebagai bentuk umpan balik tentang topik tuturan yang telah dibahas selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Strategi ini mencerminkan adanya kekuasaan dosen yang lebih humanis karena strategi dapat memicu mahasiswa untuk lebih berinteraksi dengan dosen. Berikut contoh percakapan untuk mengakhiri topik :

Penggalan Percakapan 25 (data 2)

1 → D : … maka kalau ngom<u>pres</u> itu, juga tida:k terus di:-, kebanyakan kan di dahi, (.) ya, di dahi, tok, tho. Lebih valid lagi, kalau:-.. akan lebih cepat turun, kalau diketiak juga dikasih, (.) <kompres, ya>.
2 M : hahaha (.)
3 → D : (↑**kompres, lho, ya**!)
4 → M : **hahaha …**
5 D : Posisinya bisa terlentang, bisa: du:duk juga, (.) ya. Senyamannya pasiennya.

Dalam contoh percakapan 25 dosen menerangkan bahwa ketiak perlu dikompres agar suhu lebih cepat turun (baris 1). Saat dosen mengatakan

“kompres, lho, ya!’ dengan tertawa (baris 3) dan mahasiswa meresponnya bersamaan dengan tertawanya dosen (baris 4). Dosen sebenarnya telah memberikan sinyal bahwa dia telah mengakhiri topik yang sedang dibicarakannya dan selanjutnya dia memperkenalkan topik baru tentang posisi tubuh pasien saat pemberian kompres (baris 5).

4.6. Tempat Pergantian Topik

Selanjutnya pergantian topik muncul setelah sinyal diam (*after silence*) merupakan tempat transisi pergantian topik yang paling sering terjadi di kelas (lihat pada tabel 7). Beberapa tempat pergantian topik yang lain juga muncul dalam hasil temuan data berikut ini.

Tabel 7

No	Tempat Pergantian Topik	Temuan data
1	setelah diam (*after silence*).	29
2	setelah komponen penutup (*after closing components*)	7
3	setelah ekspresi kiasan (*after figurative expression*)	1
4	setelah tertawa (topic change after laughter).	12

Dosen lebih sering mengganti topik baru setelah sinyal diam karena hal ini akan memudahkan mahasiswa untuk mengetahui kapan dan dimana pergantian topik baru mulai dan berakhir/selesai. Mahasiswa lebih dapat memperhatikan topik percakapan setelah sinyal diam ini karena adanya waktu bagi mahasiswa untuk berpikir dan memahami tentang topik yang dibahas oleh dosen. Bagi dosen, pergantian topik setelah sinyal diam ini digunakan sebagai indikator batasan yang mengisyaratkan bahwa dosen telah mengakhiri topik yang lama, kemudian tidak ada niat dari dosen untuk berbicara dan setelah itu dosen dapat bebas

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menyampaikan topik baru. Tempat pergantian topik setelah sinyal diam ditemukan adanya urutan pra-penutupan (*preclosing)* dan penutupan (*closing*) yang dilakukan dosen sebelum dosen mengganti topik yang baru. Contoh pergantian topik setelah sinyal jeda diam (*silence*) terlihat pada penggalan percakapan 10.

Pergantian topik juga sering muncul setelah sinyal tertawa (*topik change after laughter)*, yang dilakukan bersamaan antara dosen dan mahasiswa untuk menunjukkan bentuk kepedulian/solidaritas terhadap tuturan satu sama lain. Sinyal tertawa ini mendominasi pergantian topik di awal, tengah atau di akhir percakapan selama proses belajar mengajar berlangsung. Sinyal ini juga menyiratkan adanya kekuasaan dosen terhadap mahasiswa untuk mengakhiri topik lama/sebelumnya dan mulai pergantian topik baru. Dengan kuasa yang dimilikinya, dosen sering menggunakan sinyal ini untuk mengambil giliran bicara dari mahasiswa dengan inisiatif sendiri. Sinyal ini memperlihatkan adanya topik-topik percakapan lucu yang dibicaraan, yang terkait dengan tuturan yang bodoh, kejadian yang aneh/tidak wajar, atau sama sekali tanpa alasan. Namun sinyal tawa ini tidak selalu berarti ada sesuatu yang lucu atau sesorang mengatakan sesuatu yang layak ditertawakan tetapi sinyal ini juga dapat muncul ketika menanggapi tuturan yang tidak lucu, sedih, gembira. Dengan kata lain, ada hal yang lucu bagi dosen belum tentu lucu bagi mahasiswa.Sinyal tawa ini dianggap sebagai sesuatu bentuk halus dari sindiran tidak langsung yang dilakukan berbarengan karena adanya shared knowledge dan shared context di antara mereka. Dosen mendengar mahasiswa tertawa jadi dosen ikut tertawa meskipun dia belum tentu mengetahui

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

alasan di balik unsur tertawa itu. Jadi sinyal tertawa menunjukkan dosen masih terlibat dalam percakapan yang sedang berlangsung tanpa harus mengatakan apapun. Sinyal tertawa ini digunakan dosen sebagai bentuk pengalihkan topik percakapan lama sebelum memperkenalkan topik yang baru atau untuk mencairkan suasana kelas yang membosankan dan tegang. Sinyal ini diperlukan bagi dosen untuk menghibur mahasiswa saat dosen menyampaikan perkuliahan yang monoton, dan mahasiswa merasa bosan dengan penyampaian tuturan dosen yang monolog. Pola pergantian topik setelah sinyal tertawa yang sering ditemukan adalah pertama : *assessment*, kedua : *acceptance of assessment*, ketiga: *laughter* dan keempat : topik baru diperkenalkan. Berikut contoh percakapan yang menunjukkan pergantian topik setelah tertawa :

Penggalan Percakapan 26 (data 2)

1 M : oww.. ada termometer telinga dan termometer dubur
2 → D : Jangan habis dari dubur, masuk ke mulut.
(haha::)
3 → M : **(haha::)**
4 D : Kemudian arteri te:mporalis. Di sini ada alatnya sendiri.

Contoh percakapan 26 memperlihatkan bahwa sinyal tertawa tidak hanya melibatkan dosen saja melainkan mahasiswa juga ikut terlibat (baris 2 dan 3). Sinyal tertawa menunjukkan adanya partisipasi dosen dan mahasiswa untuk menunjukkan keselarasan pergantian percakapan sebelumnya. Saat dosen menjelaskan topik tentang termometer khusus yang digunakan di telinga dan di dubur, dosen meminta mahasiswa untuk tidak salah memasukkan thermometer tersebut (baris 2). Setelah giliran bicara dosen selesai, dosen dan mahasiswa pun tertawa. Sinyal tertawa juga menyiratkan adanya kesepakatan di antara para penutur dan perubahan/pergantian topik mungkin terjadi dalam giliran berikutnya

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

sebagai kesepakatan untuk menandai selesainya atau berakhirnya topik. Kemudian dosen mulai mengganti topik baru yang lain tentang arteri temporalis (baris 4).

4.7. Teknik penanda Pergantian Topik

Berikutnya, sinyal jeda lebih banyak muncul dalam pergantian topik di kelas dibandingkan teknik penanda yang lain (lihat tabel 8). Sinyal atau penanda yang lain juga muncul dalam tabel hasil temuan data, seperti berikut ini.

Tabel 8

No	Teknik Penanda Pergantian Topik	Temuan data
1	Jeda dalam percakapan	30
2	pertanyaan yes/no atau wh.-	27
3	Ekspresi menandai pergantian topik sebelumnya secara tiba-tiba dan langsung memperkenalkan topik baru "*now switching to..*" *or 'another topic*' (Geluykens, 1992:209)	9
4	Ekspresi menunjukkan respon minim	12
5	frase adverbial yang berfungsi sebagai penanda penghubung/connector	29
6	Ekspresi untuk menunjukkan kelanjutan topik baru	3

Sinyal jeda ini sering dilakukan dosen untuk menghindari keheningan atau diam panjang dalam mengganti topik baru. Sinyal jeda ini sering digunakan dosen sebagai indikator urutan (*sequence*) untuk mengakhiri topik, sebelum memperkenalkan topik baru. Contoh pergantian dengan sinyal jeda terlihat pada penggalan percakapan 10.

Namun dalam beberapa data percakapan di kelas, sinyal jeda ini tidak muncul saat dosen mengganti topik baru. Hal ini memaksa mahasiswa untuk berpikir lebih jauh menyimpulkan kapan topik lama telah berakhir dan kapan

topik baru mulai karena mahasiswa menganggap topik sebelumnya atau topik lama masih dibahas.

Selanjutnya teknik penanda pergantian topik berupa frase adverbial yang berfungsi sebagai penanda penghubung/*connector* seperti “dan, tetapi, atau”, sebagai penghubung waktu, seperti “sekarang, selanjutnya, dsb.” juga sering ditemukan dalam pergantian topik. Sinyal ini muncul saat dosen mulai memperkenalkan topik yang baru. Sinyal ini digunakan sebagai indikator kekoherensian antara tuturan dosen sebelumnya dan berikutnya. Kebebasan dosen memilih sinyal ini berkaitan dengan kekuasan dosen dalam menggunakan frase adverbial sesuai dengan kebutuhan materi dan pesan yang disampaikan oleh dosen karena frase ini memudahkan bagi dosen untuk mengidentifikasikan pergantian topik baru dan bagi mahasiswa untuk menebak atau memprediksikan pergantian topik baru. Berikut contoh percakapan yang menunjukkan kata penghubung “tetapi/tapi” atau (*but*)

Penggalan Percakapan 27 (data 2)

1 → D : =**Tapi** langsung diraba. (.) O(hh) hangat, (.) o(hh) dingin, ↓ha(‘hh).
2 M : mmm- …
3 → D : **tapi** kalau yang oral, ↑aksila: ?
4 M : tidak, pakai alat //

Pada contoh percakapan 27 dosen membicarakan tentang cara mengukur suhu permukaan melalui perabaan di kulit (baris 1). Dosen menyelesaikan tuturan dengan *backchannel* ha(‘hh), yang disertai dengan intonasi turun. *Backchannel* ha(‘hh) ini merupakan sinyal bagi dosen untuk memberikan giliran pada mahasiswa untuk berbicara selanjutnya. Namun mahasiswa belum merasa siap untuk memberikan komentar tentang materi tersebut sehingga mahasiswa hanya

mengucapkan *backchannel* “mmm-…” (baris 2). Kemudian dosen ingin menunjukkan kekuasaan kepakarannya dengan menggunakan konektor ‘tapi” dalam giliran bicaranya, untuk memberikan pertanyaan yang memicu mahasiswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana cara mengukur suhu di aksila (baris 3). Sinyal konektor “tapi” menunjukkan adanya pergantian topik dimana dosen ingin memperkenalkan topik baru tentang adanya alat thermometer khusus yang dimasukkan ke dalam mulut dan di ketiak (baris 4).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan alih tutur yang paling sering muncul dalam proses pembelajaran di Stikes St. Elisabeth adalah sebagai berikut :

1. Pada alih giliran, konstruksi leksikal dengan respon singkat, aturan alokasi giliran bicara berikutnya melalui seleksi mandiri dengan interupsi dan overlap, dan strategi menguasai giliran dengan sinyal *filled pause, verbal filler* dan *silent pause.*
2. Pada pasangan tuturan terdekat, pertanyaan diikuti jawaban/respon singkat atau respon diam dengan menunjukkan mimik tertentu.
3. Pada pergantian topik, strategi mengubah topik dengan menutup/mengakhiri topik sebelumnya dan memperkenalkan topik baru dan tempat terjadinya pergantian topik setelah sinyal diam, ditandai dengan *filled pause, verbal filler* dan *silent pause.*

5.2. SARAN

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut. :

1. Sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dosen saat proses belajar mengajar berlangsung maka dosen harus lebih berhati-hati dalam mengajar. Dosen tidak seharusnya memonopoli percakapan dan seharusnya terjalin

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kerjasama interaksi peran yang baik antara dosen dan mahasiswa di kelas sehingga proses alih tutur dapat berjalan dengan lancar.

2. Peran dosen sebagai penutur sangat dominan dalam interaksi perkuliahan karena dosen memiliki *power*/otoritas yang tinggi di kelas untuk menentukan alih tutur, seperti alih giliran bicara, pasangan tuturan terdekat dan pergantian topik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dosen, tanpa melihat persiapan, kemampuan dan penguasaan komunikasi, serta keaktifan mahasiswa di kelas. Sehingga dalam suatu kesempatan, pergantian peran dosen sebagai pendengar dengan inisiatif/kemauan sendiri sangat diperlukan agar mahasiswa dapat memberikan kontribusinya untuk ikut terlibat aktif selama proses alih tutur berlangsung. Hal ini dipergunakan dosen untuk menunjukkan adanya hubungan/jarak sosial dan kedudukan yang setara/sama antara dosen dan mahasiswa. Sehingga mahasiswa tidak perlu merasa kurang jelas/mengerti/paham, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan terhadap materi dosen, yang dapat menghambat mahasiswa beralih tutur secara bergantian.
3. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mendesain model strategi percakapan yang lebih komunikatif dan efektif atau untuk menganalisis dan merancang alih tutur yang lebih interaktif antara dosen dan mahasiswa agar proses alih tutur di kelas dapat berhasil dengan baik.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, M. 2013. *The pattern of Classroom Interaction and the Distribution of Turn-taking : A Study in Two Different Classes in Jambi*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.

Beattie, G.W. 1981. "Interruption in Conversational Interaction, and its Relation to The Sex and Status of the Interactants". *Linguistics*.19 (1), 15-35.

Bennett, A. 1981. Interruptions and the Interpretation of Conversation. *Discourse Processes*. (4) 171-188

Brown P dan Levinson, S.C. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Brown, R dan Gilman, A. 1972. *The Pronoun of Power and Solidarity*. London : Penguin Book Ltd.

Burton, D. 1980. *Dialogue and Discourse*. London: Routledge.

Button, G. dan Casey, N. 1984. Generating Topic : The Use of Topic Initial Elicitors. *Structures of Social Action : Studies in Conversation Analysis*. Cambridge : Cambridge University Press. 167-190.

Clark, H. H., dan Clark, E. V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Coates, J. 1986. *Women, Men and Language : A Sociolinguistic Account of Sex Differences in Language*. London : Longman Group.

Cook, G. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press

Coulthard, M. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group.

Cutting, J. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London & New York: Routledge

Drew, P., dan Holt, E. 1998. Figures of Speech : Figurative Expressions and the Management of Topic Transition in Conversation. *Language in Society*. 27 (4), 495-522.

Eggins, S., dan Diana S. 1994. *Analysis of Casual Conversation*. London: Wellington House.

Finnegan, R. 1992. *Oral Tradition and the Verbal Art : A Guide to Research Practice*. London : Routledge.

Geluykens, R. 1992. "Topic Introduction in English Conversation". *Transactions of the Philological Society*. 91 (2), 181-214.

Hilder, C. dan Winter, J. 2007. *Conversation Analysis an Introduction*. London : Longman

Jefferson, G. 1983. Notes on Some Orderliness of Overlap Onset. *Tilburg Papers in Linguistics and Literature 28*. Tilburg: Tilburg University.

Kesuma, T. M. J. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.

Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. London : Cambridge University Press.

Malmkjaer, K. 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.

Maynard, D.W. 1980. Placement of Topic Changes in Conversation. *Semiotica*, 30 (3/4), 263 – 290.

Maynard, S. 1986. "On Back-Channel Behaviour in Japanese and English Conversation". *Linguistics*, 24 (1), 1079-1108.

_____. 1986. 1993. *Kaiwa Bunseki* (*Conversational analysis)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

McCarthy, M. 2003. Talking Back: 'Small' Interactional Response Tokens In Everyday Conversation. *Research on Language in Social Interaction*, 36 (1), 33-63.

Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford : Blackwell Publishing.

Orestrom, B. 1983. *Turn-Taking in English Conversation*. Lund: Liber Forlag

Paltridge, B. 2000. *Making Sense of Discourse Analysis*. London : Gold Coast.

Power, R. J. D. dan Martello, F. D. 1986. Some Criticisms of Sacks, Schegloff and Jefferson on Turn-taking. *Semiotica 58* (1), 29–40

Richards, J. C. dan Schmidt, R. 1983. *Conversational Analysis*. In Richards, J.C. and Schmidt, R. (Eds.), *Language and Communication*. London: Longman.

_____. 1985. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London : Longman.

Sacks, H., Schegloff, E.A. dan Jefferson, G. 1974. "A Simplest Systematic for The Organization of Turn-Taking for Conversation". *Language*, 50 (4), 596-735.

Sacks, H. 1992. *Lectures on conversation*. Oxford : Basil Blackwell

Schiffrin, D. 1987. Discourse Markers. *Studies in Interactional Sociolinguistics*. Cambridge : Cambridge University Press.

_____. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford : Blackwell Publishing.

Speier, M. 1972. Some conversational problems for interactional analysis. *Studies in Social interaction*. 397-427.

Sriwahyu I. T. 2012. *Struktur Alih Tutur pada Percakapan Anak-Anak***.** Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.

Strensőm, A. B. 1994. *An Introduction to Spoken Interaction*. London : Longman

Subroto, E. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Susi Y. 2011. *Mekanisme Turn-taking dalam Acara Dialog Larry King Live Satu Kajian Pragmatis.* Tesis. Bandung : Penerbit Unpad.

Tannen, D. 1994. *Gender and Discourse.* Oxford: Oxford University Press

Wardhaugh, R. 1985. *How Conversation Work*s. Oxford: Basil Blackwell.

Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

LAMPIRAN

Penggalan Percakapan 1 (Data 1)

1 D : …↑Ini item. ↑ JELAS?, (.) item, ya.=
2 → M : =**ya:**
(0.2)
3 D : mudheng?. (.) lebih mudheng, ↑ gak ?=
4 → M : =**ya::**
5 D : perlu ↑ diulangi ?=
6 → M : =**tidak**

Penggalan Percakapan 2 (data 2)

1 D : Kemudian, jenis kelamin. (.)
Laki-laki dan perempuan (0.2) tekanan darahnya
(.) cenderung lebih….=
2 M : =lebih tinggi laki-laki dibanding perempuan //
3 → D : // **tapi** ini tidak bisa dijadikan patokan, ya. Tidak bisa dijadikan patokan.

Penggalan Percakapan 3 (data 2)

1. → D : Prinsipnya, (.) bagaimana sih, dikatakan tidak normal ?
2. M : Tidak lulus tugas itemnya //
3. → D : // Tidak lewat ini, lho. (.) Yang ijo
4. M : O::ww (.) tidak lewat ijo.

Penggalan Percakapan 4 (data 1)

1 D : (.) Berarti usianya ?
2 → M : **sepuluh bulan, dua puluh empat hari::**=
3 → D : =**sepuluh bulan, [dua puluh empat hari]**
4 → M : [**dua puluh empat hari**]
5 D : itulah usia <anak>.

Penggalan Percakapan 5 (data 1)

1 D : sebelah kiri. (.) iya sebelah kiri garis usia=
2 → M : **=e(‘hh)- .. sebelah kiri. Kalau misalnya gagal, apa tetap sebelah kiri?** //
3 D : // ↑kan, tesnya kita, ↑kan gak mundur, ↑Nok=
4 → M : **=mmm- ...berarti jalannya tes naik?** //
5 D : // tesnya kita, jalannya ke kanan.

Penggalan Percakapan 6 (data 2)

1 D : Anda kepanasan, kemudian duduk di bawah kipas angin.
((dosen menatap muka mahasiswa yang bernama Langgeng))

2 → D : Gimana rasanya, **Langgeng ?**=

3 M : =sejuk=

4 D : =ha(‘hh), sejuk, ya. Itu cara menghilangkan panasnya,
dengan cara ko:nveksi.

Penggalan Percakapan 7 (data 2)

1 → D : **Anda** sudah pinjem alat ?

2 M : Belu:m, **Buk**. Nanti siang rencananya //

3 D : // Sudah ?

4 → M : Belu::m, **Bu:k**

5 D : (.) Nanti kerjasama dengan Bu Rizki, bagian laboratorium.

6 → D : **Bu, kami** mau pinjam D3 tingkat satu alat untuk pemeriksaan (.)
tanda-tanda vital.

7 M : ºyaº

8 → D : Yang pemeriksaan fisik (.) besok. Jadi nanti setelah lab
TTV, baru **anda** pinjem yang (.) PF. Kalau mau, waktunya
memungkinkan, sekalian pinjem, silakan, (.) ya.

9 → D : **Kalian** pinjem, // buat untuk yang besok.

10 M : // mmm- ..berarti alat TTV dan PF sekaligus, ya.

Penggalan Percakapan 8 (data 2)

1 → D : Berikutnya, dapat terapi oksigen. (.) Nah, terapi oksigen,
kan, udara yang bergerak, **ya, kan**, [itu?].

2 M : [ya::].

3 D : Nah, itu juga akan menyamarkan hasilnya.

Penggalan Percakapan 9 (data 2)

1 D : Kemudian, membra:n tim↑pani:k. Di:mana: me:mbran
ti:mpa↓ni:k ?
(0.2)

2 → D : A:da ya:ng tahu:. **Dima:na:?.**

3 M : mmm-…

4 D : me:mbran ti:mpani:k itu, dimana?

5 M : ºtelingaº

6 → D : **di:ma:na: ?**

7 M : telinga:

8 D : di: te:li:nga:, ↑betu::l. (.) Masih, inget ilmunya dulu.
Di ↑telinga.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Penggalan Percakapan 10 (data 2)

1 D : Gangguan suhu disitu ada hipotermi, (.) pyrexi atau hiperpyrexi. Sama (.)

2 → D : **e:mm-** … hipe:rte:rmi, hampir sama.

3 → **(0.5)**

4 D : Kalau suhu normal itu, bera:pa ?=

5 M : =Tiga enam=

Penggalan Percakapan 11 (data 1)

1 → D : Mi:salnya, kemarin anak saya pernah, (.) di:bawa ke sini **untuk, untuk** kakak tingkat anda yang sekarang ↑profesi itu. (.) Tes denver ini, ternyata tanpa saya sadari, pada saat saya ser- … mem- … mem- … mengajarkan ini, ya.
Usia anak saya itu, harus sudah **<u>mulai diajari</u>, <u>mu:lai dia:jari</u>** melepas celana, dan anak saya belum pernah, saya kasih kesempatan seperti itu. (.) Hasilnya apa ?

2 M : ºgagalº

3 D : Memang di factor itulah, anak saya memang kurang.

Penggalan Percakapan 12 (data 2)

1 D : nadi itu apa ?

2 M : aliran darah.

3 D : aliran darah ?
(0.10)

4 → D : **Ini agak gak pas sebenarnya. Sebenarnya denyut nadi, ya. Bukan nadi!. Kalau nadi itu, arteri atau vena, ya:.**

→ Mmm- … vena itu nama pembuluh darah. **Maksudnya disini adalah** (.) de:nyu:t nadi.
Denyut nadi itu berasal dari pusatnya. Siapa ?

Penggalan Percakapan 12 (data 2)

5 D : nadi itu apa ?

6 M : aliran darah.

7 D : aliran darah ?
(0.10)

8 → D : **Ini agak gak pas sebenarnya. Sebenarnya denyut nadi, ya. Bukan nadi!. Kalau nadi itu, arteri atau vena, ya:.**

→ Mmm- … vena itu nama pembuluh darah. **Maksudnya disini adalah** (.) de:nyu:t nadi.
Denyut nadi itu berasal dari pusatnya. Siapa ?

Penggalan Percakapan 13 (data 1)

1 D : oke, selamat siang
2 → M : ↑**siang bu::k**
3 D : sudah sarapan ?
4 → M1 : [**suda::h**]
5 → M2 : [**Belo::m**]
6 D : Kalau belom, salahnya se:ndi:ri, ya. Sudah dikasih waktu panjang.

Penggalan Percakapan 14 (data 2)

1 D : Ya, yang bunuh diri , langsung disobek arterinya, ya.
→ Kan disitu, **kan ya**?, ha(‘hh).
2 → M : ya, yang ini, ya.
3 D : (.) Kalau yang ulnaris, kebalikannya. Sejajar dengan (.) kelingking. (.) Ulnaris.
(0.3)
4 D : Dia lebih kecil dan lebih dalam, (.) kalau yang Ulnaris.
→ Beda dengan yang Radialis.(.) **Oke**?
5 → M : ºOke. Bentuknya sudah beda, tentunya, denyutannya juga bedaº

Penggalan Percakapan 15 (data 2)

1 → D : Nah, itu ada di sela-sela tulang rusuk, yang keempat atau kelima.
Nah, disitu ada nadinya. Silakan diraba, ↓sendiri-sendiri, <↑<u>sendiri-sendiri</u> !> ..**mmm-** …
(0.3)
2 M : ºini sudah ketemuº

Penggalan Percakapan 16 (data 1)

1 D : Karena tidak ada anaknya. Anda cukup menanyakan orang tuanya. Saya orang tuanya.
(0.2)
2 M : Apakah, anak ibu, sering membantu ibu di rumah ?
3 → D : **he(‘hh), apa ?**
4 M : apakah anak ibu, sering membantu ibu, di rumah ?
D : me:mba:ntu, di ru:mah.

Penggalan Percakapan 17 (data 2)

1 D : Kemudian, lingkungan. Tentu saja, lingkungan mempengaruhi
→ ↑**Hallo::**
2 M : ya::
3 D : masih dengan saya, ↑ya:: ?
4 M : ya::
5 D : nggak, kemana-kemana, ↑ka:n, ya:: ?
6 M : ya::

Penggalan Percakapan 18 (data 1)

1 D : menggunakan sendok garpu, (.) ada yang bisa, (.) <tetapi: ma:sih ba:nyak> .. // .

2 → M : // yang belom bisa melakukan tugas Itemnya. [**Yang belom**]

3 → D : [↑**iya:, ma:sih banyak, yang belo:m**]. Karena ini be:r- (.) berada dalam garis [gelapnya].

4 M : [ijo::]

Penggalan Percakapan 19 (data 1)

1 D : Ini kurang ini, ada (.) berapa ini ?

2 M : enam //

3 → D : // **enam?**
(0.2)

4 D : ini tambah tiga puluh, berarti tiga puluh, berarti ini sepuluh, piye tho ? (.) kurangi satu bulan. Satu bulan masuk sini. Ini jadi sepuluh. (.)
Sepuluh tigapuluh, empat puluh sembilan kurangi dua lima?.

5 M : empat belas, (.) empat // belas

6 → D : // **E:(‘hh)- … berapa ?**

Penggalan Percakapan 20 (data 2)

1 → D : (0.2) Tanda-tanda vital, kalau saya mau bertanya. (.) Pengin tahu anda sudah baca ato belum?. **Apa saja tanda-tanda vital itu** ?

2 → M : ºSUHUº,

3 → D : (.) **Apa saja**, yang termasuk tanda-tanda vital ?

4 → M : Suhu::, tekanan dara::h, //

5 → D : //Suhu: ↑betul, **terus** ?

6 → M : Tekanan dara:h, //

7 → D : // Nadi: ↑betul, **terus** ?

8 → M : Tekanan dara:h, tekanan [dara:h]

9 D : [Heh?]

10 M : Tekanan dara:h, terus respirasi: //

11 → D : // Te:kanan dara:h, ↑betu:l. **Apa lagi ?.Satu lagi ?**

12 → M : Réspirasi (.) réspirasi ré:t!, réspirasi ré:t!=

13 D : =Réspirasi rét atau perna:pasan, frekuensi napas, ya, (.) oke.

Penggalan Percakapan 21 (data 1)

1 D : Bisa diikuti, gak ?

2 M : bisa:

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3 → D : bisa gak ?. Mmm- **siapa ini, namanya** ?
4 → M : **Ek**o
5 → D : **Eko**, bisa, gak ?
6 M : bisa:
7 D : Berarti nilainya dalam 1 titik ada berapa bulan?
8 M : tiga

Penggalan Percakapan 22 (data 2)
1 → D : Nanti silakan anda pinjam (.) ke laboratorium. Selain alat, anda **minta, lembar grafiknya**. Anda (.) fotokopi, sebanyak orang. Nanti anda belajar mengisi grafik suhu lagi, (.) ya.
2 → M : ºya, alat yang digunakan untuk mengukur TTVº
3 D : Gimana, cara ngukur suhunya ?, Gimana, cara ngukur ↓nadinya ?.

Penggalan Percakapan 23 (data 1)
1 → D : lha, ini contoh-contoh interpretasi caution. Bisa dipas, disini. (.) Bisa ditengah-tengah, atau bisa pas, dibelakang sini. Ini masih, (0.2) caution.
2 M : mmm- …(0.2) bisa dibelakang, di tengah-tengah atau disini.
3 → D : **jelas ?**
4 M : [jela::s].
5 D : [jelas,] ↑ya:
6 M : ya:
7 → D **: Oke, sekarang kita melihat ke** delay. Kapan dikatakan, delay ? Kalau sudah lewat //
8 M : // tidak menyentuh garis, // tidak lulus atau gagal.

Penggalan Percakapan 24 (data 1)
1 D : jelas?
2 M : jela::s
3 → D : jelas!, ya. (.) **Oke, (.) kalau sudah jelas. Kita kembali lagi kesini**. Ini dile- diletakkan dulu lagi. (0.6)
4 D : e(‘hh)- … pelaksanaan tesnya. (.) Semua item diteskan sesuai prosedur.

Penggalan Percakapan 25 (data 2)
1 → D : … maka kalau ngom<u>pres</u> itu, juga tida:k terus di:-, kebanyakan kan di dahi, (.) ya, di dahi, tok, tho. Lebih valid lagi, kalau:-.. akan lebih cepat turun, kalau diketiak juga dikasih, (.) <kompres, ya>.

2 M : hahaha (.)
3 → D : (↑**kompres, lho, ya**!)
4 → M : **hahaha …**
5 D : Posisinya bisa terlentang, bisa: du:duk juga, (.) ya. Senyamannya pasiennya.

Penggalan Percakapan 26 (data 2)
1 M : oww.. ada termometer telinga dan termometer dubur
2 → D : Jangan habis dari dubur, masuk ke mulut.
(haha::)
3 → M : **(haha::)**
4 D : Kemudian arteri te:mporalis. Di sini ada alatnya sendiri.

Penggalan Percakapan 27 (data 2)
1 → D : =**Tapi** langsung diraba. (.) O(hh) hangat, (.) o(hh) dingin, ↓ha(‘hh).
2 M : mmm- …
3 → D : **tapi** kalau yang oral, ↑aksila: ?
4 M : tidak, pakai alat //